Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

PERADABAN EMAS KHILAFAH

IPTEK Era Khilafah: Membangun Nalar Ilmiah dan Peradaban Dunia

Ekonomi Islam: Mensejahterakan Seluruh Rakyat

Rochmat S Labib:

HT Tidak Menggunakan Kekerasan

Rp. 5.500,- (Luar Jawa Rp. 7.000,-)
No.130 Tahun XI, 1-30 Juni 2011/ جمادى الآخرة - رجب 1432H



Para pembicara Forum Muslimah untuk Peradaban, Ustz. Ir. Hj. Ishmah Kholil (DPP Muslimah HTI), Ustz. Dra. Iffah 'Ainur Rohmah (Juru Bicara Muslimah HTI) dan Dra Hj. Noorni Akma (Anggota PP Aisiyyah). Acara ini diselenggarakan oleh DPP Muslimah HTI dengan mengusung tema, "Lepaskan Perempuan dari Belenggu Kapitalisme dengan Khilafah". Acara berlangsung Sabtu, 23 April 2011 di Auditorium Graha Nandika, Gedung Sucofindo, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.



Hizbut Tahrir Indonesia bersama sejumlah ormas Islam melakukan audiensi dengan Komisi I DPR RI terkait RUU Intelijen, Rabu (18/5) pagi di Ruang Rapat Komisi I Geduang Nusantara II DPR, Senayan, Jakarta. Perwakilan ormas Islam yang turut audiensi di antaranya adalah Ketum Syarikat Islam Djauhari Syamsuddin; Sekjen Al-Ittihadiyah Fikri Bareno; Sekjen Al-Irsyad Al-Islamiyah Bachtiar; Wakil Sekjen KAHMI Fahrurrazi; Sekretaris Dewan Dakwah Islam Indonesia Zahir Khan; Ketua GPMI Abdul Chalik; dan Pimpinan Ma'ahad Daarul Muwahhid HM Shoffar Mawardi.



Jakarta. DPP HTI bersilaturrahmi dengan Menteri Komunikasi dan Informatika, Tifatul Sembiring, pada hari Rabu 11 Mei 2011 di Kantor Menkominfo, Jakarta. Delegasi dipimpin oleh Muhammad Rahmat Kurnia yang hadir bersama dengan dua orang anggota DPP HTI Anwar Iman dan Rahmat M. Nur serta anggota Lajnah Fa'aliyah Wahyudi al-Marokiy. Dalam kesempatan itu Rahmat Kurnia menyampaikan ihwal makin maraknya teror pornografi di Indonesia. "Semestinya, Menkominfo membersihkan semua media yang terus menerus merusak generasi dengan pornografi. Media massa baik cetak maupun elektronik secara masif meneror dengan pornografi," tambah Rahmat.



Halqah Islam dan Peradaban (HIP) ke-30, Selasa (10/5) siang di Wisma Antara, Jakarta dengan tema, "Teror NII, Kriminalisasi Perjuangan Isla (Membongkar Skenario Jahat di Balik Isu NII)". Pembicara: H Aminuddin Yaqub [Wakil Sekretaris Komisi Fatwa MUI Pusat], Imam Shalahuddin [Mantan 'Camat' di NII KW9] dan Muhammad Ismail Yusanto [Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia].



Sejumlah ormas Islam bersama Hizbut Tahrir melakukan audiensi dengan Fraksi Partai Amanat Nasional, Rabu (18/5) sore di ruang pertemuan F PAN DPR RI, Senayan Jakarta. Ormas Islam mempertanyakan RUU UU Intelijen yang memiliki potensi menjadi alat refresif penguasa termasuk terhadap umat Islam. Delegai diterima Anggota Komisi I dari F PAN Muhammad Najib Azwar Abu Bakar yang juga anggota Komisi I. Di pihak ormas Islam, selain HTI hadir pula utusan dari Syarikat Islam, Al-Ittihad, DDII, GPMI, Kahmi, Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Mahad Daarul Muwahhid.

Media Politik dan Dakwah
al-wa'ie
Membangun Kesadaran Umat

No. 130 Tahun XI
1-30 Juni 2011/
رجب - جمادى الثاني 1432 H

Daftar Isi

Bidang Ekonomi 48



Ekonomi Islam:
Mensejahterakan Seluruh Rakyat

Sistem ekonomi Islam yang bebas riba, anti spekulasi, berpihak pada semua—khususnya dengan konsep kepemilikannya—terbukti sukses menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan sepanjang sejarah Kekhilafahan Islam. Cerita sukses ekonomi ini sedikit-banyak diungkap dalam tulisan ini.

Hiwar 31

Rochmat S Labib:
HT Tidak Menggunakan Kekerasan

HT sejak awal berdirinya konsisten sebagai gerakan yang bersifat *fikriyyah, siyasiyyah* dan *ghayr 'unfiyah* (bersifat pemikiran, politis dan anti kekerasan). Itu karena HT ingin tetap konsisten dalam melakukan *'ittiba* kepada *manhaj* dakwah Rasulullah saw. Itulah antara lain yang ditegaskan kembali oleh Ust. Rochmat S Labib dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

40 Sain & Teknologi

IPTEK Era Khilafah:
Membangun Nalar Ilmiah dan Peradaban Dunia

Hal yang paling menonjol dari peradaban emas Islam masa lalu adalah kemajuan ipteknya. Kemajuan ini antara lain ditandai dengan kelahiran banyak ilmuwan Muslim yang bukan hanya menyumbangkan berbagai pemikiran mereka yang cemerlang bagi Dunia Islam, tetapi bahkan dunia Barat. Ingat, semua itu terjadi sepanjang sejarah Kekhilafahan Islam.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

"Para Khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras mereka. Para Khalifah itu pun telah menyediakan berbagai peluang bagi siapapun yang memerlukannya dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam keluasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka. Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan menyebar luas sehingga berbagai ilmu, sastra, falsafah dan seni mengalami kejayaan luar biasa... (Will Durant – *The Story of Civilization*).

Pembaca yang budiman, pernyataan di atas sengaja dikutip kembali karena dua hal. *Pertama*: Pernyataan itu datang dari intelektual non-Muslim yang jujur melihat sejarah emas peradaban Islam, yang menjangkau wilayah kekuasan Khilafah yang amat luas dan berlangsung selama berabad-abad. *Kedua*: Will Durant jelas-jelas menyebut para *khalifah*, yang tidak lain kepala pemerintahan Islam, yakni *Khilafah*. Pernyataannya ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia tidak sedang berbicara tentang keagungan peradaban Islam sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi dalam konteks yang tidak lepas dari institusi pemerintahan yang menjadi penyangganya, yakni Khilafah.

Sebetulnya tak hanya Will Durant yang secara jujur mengakui kehebatan Khilafah Islam dalam menciptakan peradaban emas lengkap dengan kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, pelayanan pendidikan dan kesehatan, kemajuan ilmu pengetahuan dan industri, dan lain sebagainya. Masih banyak intelektual Barat lainnya yang jujur yang melontarkan hal senada. Pengakuan mereka sebetulnya wajar belaka. Pasalnya, siapapun yang obyektif melihat sejarah Islam pasti juga bakal melontarkan hal serupa.

Untuk itulah, *al-Waie* edisi kali ini secara khusus ingin menampilkan kembali gambaran sejarah emas peradaban Islam itu ke hadapan pembaca. Mudah-mudahan semua itu bisa semakin menumbuhkan kerinduan kita pada kejayaan Islam masa lalu. Dengan itu kita semakin terdorong untuk segera mengulang kembali kejayaan itu, tentu dengan semakin bersungguh-sungguh berjuang menegakkan kembali Khilafah. Sebab, Khilafahlah penyangga utama keagungan peradaban Islam, baik pada masa lalu maupun masa depan. Tanpa Khilafah, mustahil semua harapan itu bakal terwujud.

Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, Crown Palace, No.24. Jalan Prof. Soepomo, Tebet, Jakarta Selatan **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@hizbut-tahrir.or.id **Pemimpin Umum:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: reeun Pixture. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 5.500,- (P. Jawa) dan Rp. 6.500,- (Luar P. Jawa).



PERANG IDEOLOGI

"W*e killed the man but not the ideology* (kita membunuh orang namun bukan ideologinya)," ujar Tom Ridge ketika merespon kematian Usama bin Ladin (*The Washington Times*, 5/5/2011).

Tom Ridge bukanlah orang sembarangan. Dia pernah menjabat sebagai sekretaris keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat. Menurut dia Islamisme mengancam Amerika karena ideologi Islam bertentangan dengan nilai-nilai liberal Barat seperti pemerintahan demokrasi, liberalisme pemikiran dan berkeyakinan, serta kapitalisme. Inilah menurut dia yang terjadi saat ini antara Islam dan Barat: perang pemikiran. *Way of Life* (pandangan hidup) Islam dan Amerika, menurut Ridge, tidak bisa hidup berdampingan secara damai.

Ridge berbicara tentang itu pada pada saat peluncuran sebuah inisiatif baru, *World Almanac Islamisme*, yang dikembangkan oleh American Foreign Policy Council di Washington. The Almanak adalah "sumber daya komprehensif yang dirancang untuk melacak kenaikan atau penurunan Islam radikal di tingkat nasional, regional dan global". Ini adalah sumber *online* informasi bagi pengambil kebijakan, cendekiawan dan siapapun yang tertarik dengan perkembangan gerakan Islam.

Islamisme merupakan sebutan yang sering digunakan untuk Islam politik yang memperjuangkan ideologi Islam, yang ingin menerapkan syariah Islam secara total dalam seluruh aspek kehidupan. Pernyataan tentang perang pemikiran (ideologi) antara Islam dan Barat, seperti ini bukanlah pertama kali disampaikan oleh elit-elit politik maupun cendekiawan Barat. Dalam *The Clash of Civilization* (1996) Huntington menyatakan, "Bagi Barat, yang menjadi musuh utama bukanlah fundamentalisme Islam, tetapi Islam itu sendiri."

Senada dengan itu Henry Kissinger, politisi senior Amerika dan mantan asisten Presiden AS untuk urusan Keamanan Nasional 1969-1975 pada 2004 di Koran *Hindustan Times* menyatakan, "...Apa yang dinamakan terorisme di Amerika, sebenarnya adalah kebangkitan Islam radikal terhadap dunia sekular dan terhadap dunia yang demokratis, atas nama pendirian kembali semacam Kekhalifahan."

Para politisi dan cendekiawan Barat khawatir terhadap Islam karena mereka benar-benar menyadari, bahwa Islam bukanlah sekadar agama ritual, tetapi juga politik. Mereka paham, Islam meliputi segala aspek kehidupan, termasuk negara yang ideologis yang disebut Khilafah. Mereka juga secara terang-terangan menyatakan Ideologi dan nilai-nilai Barat yang sekular dan liberal bertentangan dengan Islam dan tidak bisa hidup berdampingan. Anehnya, masih ada yang disebut-sebut intelektual dan ulama dari umat Islam sendiri, yang menyatakan Islam tidak mengatur masalah politik, Islam bukanlah ideologi, atau menyatakan tidak ada negara dalam Islam.

Karena itu, yang menjadi musuh bagi peradaban Barat bukan hanya gerakan-gerakan jihadis, tetapi juga gerakan Islam politik yang ingin menerapkan syariah Islam dan Khilafah. Bahkan penegak syariah dan Khilafahlah yang paling ditakuti oleh Barat. Khilafah akan mempersatukan

umat Islam diseluruh dunia, membebaskan umat dari belenggu nasionalisme yang melemahkan umat dan menghentikan penjajahan Barat.

Tidak mengherankan kalau Barat tidak akan pernah bernegoisasi dan mentoleransi pendirian Khilafah dan syariah, seperti yang dinyatakan Charles Clarke saat menjadi menteri dalam negeri Inggris (6/10/2005) di Heritage Foundation, "... *There can be no negotiation about the recreation of the Caliphate. There can be no negotiation about the imposition of Shariah law ...*"

Berbagai cara pun mereka lakukan untuk menghentikan penegakan Khilafah dan syariah, seperti membangun citra negatif dengan mengaitkan perjuangan Khilafah dengan terorisme. Mereka, misalnya, menuduh Hizbut Tahrir meskipun Hizbut Tahrir merupakan gerakan yang tidak menempuh jalan kekerasaan (*non-violance*) untuk menegakkan Khilafah.

Khilafah juga dicitrakan sebagai sistem yang buruk, zaman batu dan penuh darah. Hal itu mereka lakukan dengan cara mengambil beberapa peristiwa kelam dalam sejarah. Sebaliknya, sejarah peradaban emas Khilafah yang diakui dunia selama 13 abad yang panjang nyaris tidak disinggung. Mereka juga pura-pura tidak tahu atau tidak mau tahu, beberapa sejarah kelam Khilafah merupakan penyimpangan dari syariah Islam, bukan disebabkan oleh penerapan syariah Islam itu sendiri.

Mereka menutup mata terhadap peradaban Kapitalisme yang rusak saat ini. Mereka menutup mata terhadap pembantaian masal yang dilakukan Amerika dan sekutu Baratnya atas nama menegakkan demokrasi dan memerangi terorisme. Mereka menutup mata terhadap berbagai persoalan dunia seperti kemiskinan, kesenjangan antara negara maju dan dunia ketiga, krisis spritual, depresi sosial, yang muncul akibat penerapan ideologi Kapitalisme.

Barat mengeluarkan dana yang besar untuk membayar pemikir-pemikir liberal yang mereka didik dan mereka besarkan. Mereka ditugaskan untuk melakukan proyek deradikalisasi dengan tujuan menyesatkan atau mengaburkan ajaran Islam yang mulia terutama ide syariah, Khilafah dan jihad. Mereka menafsirkan ajaran Islam dengan pradigma liberal agar tunduk pada kepentingan penjajahan Barat.

Barat juga menggunakan para pengusa negeri Islam yang menjadi boneka mereka untuk menghalangi tegaknya syariah Islam. Mereka membunuh, memenjarakan dan menyiksa para aktifis Islam yang memperjuangkan syariah Islam. Itulah yang dilakukan oleh para tiran seperti Husni Mubarak (Mesir), Zainal Abidin bin Ali (Tunisia), Suharto (Indonesia), ataupun rezim keji Assad di Suriah.

Meski bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan HAM yang mereka usung, tetap saja para penguasa bengis ini mereka dukung karena ketakutan yang sangat besar terhadap tegaknya syariah dan Khilafah. Mereka pun pura-pura menjatuhkan penguasa bengis ini dan menendangnya tatkala mereka tidak lagi bermanfaat sebagai boneka. Lantas, mereka segera mencari penguasa boneka baru dengan tugas yang sama.

Akan tetapi, kebangkitan Islam, tegaknya syariah dan Khilafah, tidak akan bisa dibendung oleh siapapun. Barat Penjajah kafir dan antek-anteknya, para penguasa Dunia Islam yang bengis lupa, bahwa mereka berhadapan dengan ideologi sahih yang berasal dari Allah SWT Yang Mahakuasa. Mereka juga berhadapan dengan para aktifis Islam yang ikhlas, rela mengorbankan apa saja bahkan nyawa sekalipun untuk tegaknya syariah Islam. Mereka adalah para pejuang yang tidak menginginkan harta dan kedudukan dunia, tetapi surga-Nya. Karena itu, tindakan keji apapun yang dilakukan oleh Barat dan antek-anteknya tidak akan pernah menghentikan perjuangan umat Islam. Bahkan tindakan keji mereka itu akan menjadi api yang membakar gelora perjuangan lebih besar dan lebih besar lagi.

Di sisi lain, peradaban Barat semakin terpuruk dan menjelang ajal kematiannya karena bertentangan dengan akal sehat dan nilai-nilai kemanusian sejati serta menolak ajaran Allah SWT. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan di dalam hati mereka adalah lebih besar lagi* (TQS Ali Imran [3]: 118). **[Farid Wadjdi]**

Pembaca

Opini

Tema *Opini*
Tema Opini Edisi 132/Agustus 2011:
Mewujudkan Kemerdekaan Hakiki

Dalam Khilafah, Non-Muslim Pun Sejahtera

Akhiril Fajri
Direktur At-Tafkir Institute Lampung

Seiring dengan semakin menguatnya ide Khilafah di tengah-tengah umat saat ini, muncul beberapa kalangan kaum cendekiawan yang ter-Barat-kan, khususnya kalangan Muslim moderat dan Muslim sekular, yang mencoba untuk meragukan ide Khilafah, dengan mengatakan apabila Islam dijadikan ideologi negara akan mengancam pluralitas masyarakat. Tentu pernyataan mereka ini sangatlah ahistoris.

Sebab, dalam sejarah penerapan syariah Islam di Spanyol, kaum Muslim, Nasrani dan Yahudi hidup berdampingan, bahkan sampai dikenal oleh sejarahwan Barat, *Spain in three Religion with Chalipate.* Spanyol di bawah naungan Khilafah Islam hidup aman, damai dan sejahtera. Hal ini juga diakui secara jujur oleh banyak intelektual Barat seperti sejarahwan Philip K. Hitti dalam *History of Arab*. Dia mengatakan, *"The term Islam may be used in three sense: originally a religion, Islam later became a state, and finally a culture."*

Hal senada juga disampaikan Carleton, Ceo Hewwlett Packard, Dia mengatakan: *"Bahwa Peradaban Islam merupakan peradaban terbesar di dunia. Peradaban Islam sanggup menciptakan negara adidaya dunia (superstate) terbentang dari satu samudera ke samudera yang lain; dari iklim utara hingga tropis dengan ratusan juta orang di dalamnya, dengan perbedaan kepercayaan dan suku."*

Inilah bukti sejarah yang tidak dapat dipungkiri siapa pun yang memahami sejarah peradaban dunia. Selain itu, berkaitan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup pun tidak hanya diberikan kepada kaum Muslim, tetapi juga kepada non-Muslim. Dalam hal ini, non-Muslim yang menjadi warga negara Khilafah mempunyai hak yang sama dengan orang Muslim. Sebagai contoh, dalam akad *dzimmah* yang ditulis oleh Khalid bin Walid untuk menduduki Hirah di Irak yang beragama Nasrani, disebutkan, *"Saya tetapkan bagi mereka, orang yang lanjut usia yang sudah tidak mampu bekerja atau ditimpa suatu penyakit, atau tadinya kaya, kemudian jatuh miskin, sehingga teman-temannya dan para penganut agamanya memberi sedekah, maka saya membebaskannya dari kewajiban membayar jizyah. Untuk selanjutnya dia beserta keluarga yang menjadi tanggungannya menjadi tanggungan Baitul Mal kaum Muslim."* Peristiwa ini

terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Umar bin Khatab r.a. juga pernah menjumpai seorang Yahudi tua yang sedang mengemis. Ketika ia ditanya, ternyata usia tua dan kebutuhan telah mendesaknya untuk berbuat demikian. Umar ra. segera membawa di kepada Bendahara Baitul Mal dan memerintahkan agar ditetapkan bagi orang itu, dan orang-orang seperti dia, sejumlah uang dari Baitul Mal yang cukup dan dapat memperbaiki keadaannya. Bahkan dalam hal ini Khalifah Umar ra. berkata, "*Kita telah bertindak tidak adil terhadapnya, menerima pembayaran jizyah darinya kala dia masih muda, kemudian menelantarkannya kala dia sudah lanjut usia.*"

Demikianlah beberapa gambaran sejarah kaum Muslim dan umat manusia di bawah naungan Khilafah Islam, yang menunjukkan betapa Islam yang mereka terapkan ketika itu benar-benar membawa keberkahan dan kesejahteraan hidup. Bukan hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi umat non-Muslim yang hidup di bawah naungan Islam. Karena itu, umat manusia akan hidup sejahtera di bawah naungan Khilafah. Allahu akbar. []

Adi Victoria
Pengelola blog: http://adivictoria1924.wordpress.com
Tinggal di Samarinda

Satu di antara pertanyaan mengenai penerapan syariah Islam yang sering muncul adalah berkenaan dengan perlakuan negara dan kedudukan non-Muslim di dalam Daulah Islam. Sebenarnya pertanyaan ini adalah pertanyaan yang wajar yang dilatari oleh ketidaktahuan setelah lenyapnya Daulah Islam setelah eksis selama 13 abad. Ada pula yang memang sengaja melemparkan opini buruk terhadap syariah. Targetnya jelas, agar muncul penolakan terhadap penerapan syariah dalam kehidupan bernegara. Ini terutama yang dimotori oleh para aktivis Liberal.

Islam adalah agama yang sempurna. Islam diturunkan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril as. kepada nabi Muhammad saw. untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dirinya sendiri. Agama Islam adalah agama universal yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Al-Quran telah menyatakan hal ini di beberapa tempat: *Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui* (TQS Saba' [34]: 28).

Warga Negara Islam yang non-Muslim tidak dipaksa masuk ke dalam Islam (QS al-Fath [48]: 16), tempat peribadatan mereka pun tidak akan dimusnahkan (QS al-Hajj:67-68]. Bahkan Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Barangsiapa menyakiti dzimmiy, maka aku berperkara dengannya, dan barangsiapa berperkara dengan aku, maka aku akan memperkarakannya pada Hari Kiamat.*" (As-Suyuthi, *Jami' Shaghir*, hadis *hasan*).

Nah, jika semua hal yang ditakutkan tersebut telah terjawab, apa lagi yang mesti ditakutkan terhadap penerapan syariah Islam oleh Negara Khilafah yang juga telah terbukti selama 13 abad silam mengayomi umat Islam maupun non-Muslim dengan meninggalkan tinta emas kejayaan peradaban Islam. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.* []



KEMUNAFIKAN

Muhammad Rahmat Kurnia
DPP Hizbut Tahrir Indonesia

Pertarungan antara kebenaran (*al-haq*) dan kebatilan (*al-bathil*) terus berlangsung. Saat ini ada dua hal yang digunakan untuk menghabisi Islam dan pejuangnya. *Pertama*: seruan penerapan hukum kufur yang makin telanjang dan berani. *Kedua*: serangan untuk menjauhkan umat dari ajaran Islam.

Sejak beberapa waktu diserukan agar ganja dan jenis narkotika lainnya dilegalkan. Dalihnya, untuk penelitian. Padahal penelitian tentang ganja dalam dunia kedokteran telah lama berlangsung dan tidak ada persoalan. Wajar belaka bila suara lantang agar ganja dilegalkan sebenarnya ditujukan untuk melegalkan ganja itu sendiri. Dalih penelitian hanyalah alasan yang mengada-ada. Mereka pun beralasan ganja dan narkotika ada maslahatnya. Inilah cara pandang sekular yang menggunakan 'asas manfaat', bukan halal haram. Padahal semua perkara tentu ada maslahatnya bagi orang-orang tertentu. Narkotika ada maslahatnya bagi pecandu, pelacuran bermanfaat bagi lelaki hidung belang, korupsi berguna untuk para koruptor, dsb. Bila asas manfaat yang digunakan maka semuanya menjadi boleh. Inilah kerusakan mendasar sekularisme.

Gayung pun bersambut. Menteri Hukum dan HAM Patrialis Akbar (13/5/2011) mengatakan bahwa pecandu narkotika yang beratnya di bawah satu gram tidak akan dipenjara, tetapi hanya direhabilitasi. Kemaksiatan terus diperjuangkan dan dibela.

Fenomena lain adalah munculnya Komunitas Pecinta Israel yang berencana memperingati hari jadi Israel di beberapa kota di Jawa. Padahal Israel adalah penjajah negeri Muslim Palestina. Hal ini menambah kejelasan bahwa di Indonesia ada pihak yang pro penjajah. Komnas HAM mengatakan bahwa perayaan hari jadi Israel di Indonesia pada 18 Mei merupakan bagian dari kebebasan berpendapat dan berekspresi. Ini pun menerangkan betapa isu HAM tidak lebih dari sekadar alat penjajah untuk mencengkeramkan kekufurannya. Sekali lagi, jelas sekali kemungkaran secara terbuka terus disuarakan.

Pada saat bersamaan muncul isu gerakan Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah IX (NII KW IX). Pemerintah pun membiarkan. Padahal isu ini telah berulang sejak dua puluh tahun lalu. Tidak aneh bila muncul pandangan bahwa NII KW IX ini merupakan buatan intelijen sejak zaman Ali Murtopo era Soeharto. Yang diangkat adalah masalah penipuan, pencurian, tidak shalat, dsb yang menjadi bagian ajaran kelompok ini. Tentu kita akan sependapat, "Ajaran itu bertentangan dengan Islam. Aneh mengklaim memperjuangkan Islam, tetapi dengan cara yang bertentangan dengan Islam."

Namun persoalannya bukan sekadar itu. Isu NII KW IX ini telah melahirkan sikap untuk segera mengesahkan RUU Intelijen yang akan melahirkan pemerintahan represif. Pengawasan terhadap masjid, pengajian di sekolah, intel masuk kampus, dsb terjadi di banyak tempat seperti Jakarta dan Bogor. Orangtua melarang anaknya ikut kerohanian Islam (rohis) di sekolahnya atau aktif mengaji di kampusnya. Masyarakat dibuat anti terhadap syariah Islam dan isu Negara Islam. Akhirnya, kecurigaan terhadap Islam dan para pengembannya muncul

kembali. Padahal kita sering menyatakan bahwa kepribadian Islam bagus, rumah tangga Islam bagus, akhlak Islam bagus dan ekonomi Islam bagus. Namun, mengapa wacana Negara Islam menjadi jelek?! Ironis.

Sejatinya tidak dilakukan generalisasi hingga semua yang menyerukan syariah Islam atau *daulah islamiyah* disikat. Aliran NII KW IX al-Zaitun itu saja yang diadili. Adapun gagasan syariah Islam, Negara Islam, ekonomi Islam, dsb yang berasal dari Islam biarkan bebas bergerak agar kemakrufan tetap menyebar. Namun, satu hal yang pasti adalah ajakan pada kebaikan (*amar ma'ruf*) dibungkam. Tampaknya, penguasa di negeri Muslim terbesar ini tengah melakukan *amar mungkar nahi makruf*, bukan *amar makruf nahi mungkar*.

Realitas ini mengingatkan kita pada firman Allah SWT (yang maknanya): *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh kemungkaran dan melarang kemakrufan serta mereka menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah lupa kepada Allah. Karena itu, Allah pun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik* (TQS at-Taubah [9]: 67).

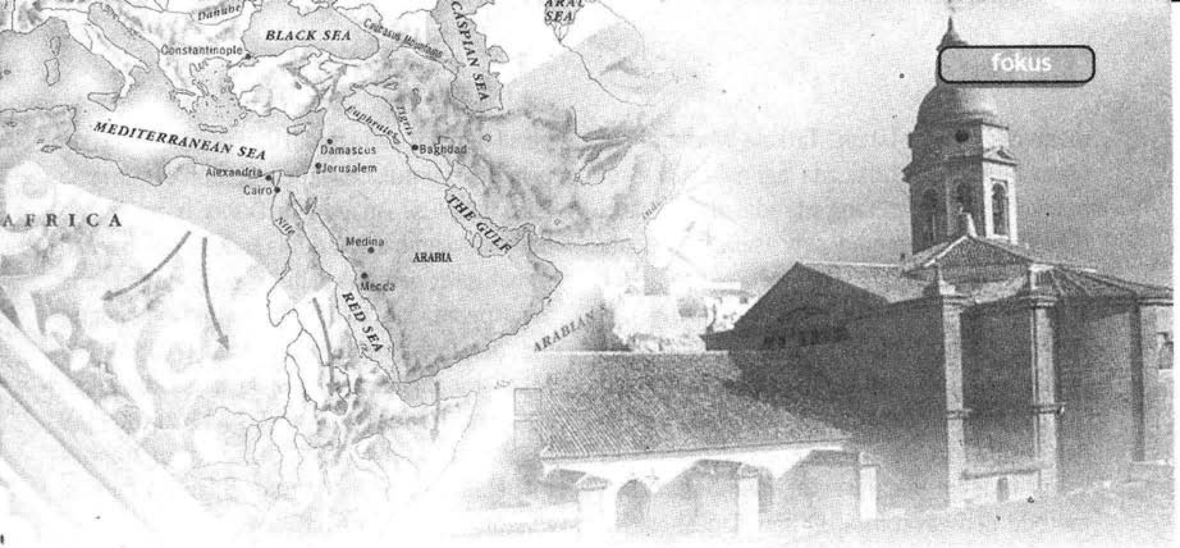
Imam Ibnu Katsir menegaskan, dalam ayat ini jelas dinyatakan perilaku orang munafik bertolak belakang dengan perilaku kaum Mukmin. Kaum Mukmin melakukan *amar makruf nahi mungkar*, sedangkan kaum munafik melakukan sebaliknya, yakni *amar mungkar nahi makruf* (Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, IV/172).

Tidak mengherankan bila perkara menjadi terbalik-balik. Yang benar dianggap salah, yang salah dianggap benar. Kemungkaran dibela dan diperjuangkan, kebenaran Islam dicurigai dan dibungkam. Muaranya, muncullah kefasikan berupa menyebarnya kemaksiatan dimana-mana dalam berbagai aspeknya. Ini karena, seperti kata ayat di atas: *Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik*.

Bila kemunafikan penguasa ditambah dengan kemunafikan masyarakatnya terus terjadi maka kehancuran negeri ini hanya tinggal menunggu waktu saja.

Bila kemunafikan penguasa ditambah dengan kemunafikan masyarakatnya terus terjadi maka kehancuran negeri ini hanya tinggal menunggu waktu saja. Lupakah kita akan firman Allah SWT tentang kaum munafik: *Belum datangkah kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata. Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* **(TQS at-Taubah [9]: 70).**

Oleh sebab itu, umat Islam berkewajiban untuk menyelamatkannya. Hanya satu cara menyelamatkannya, yaitu dengan menerapkan syariah Islam dan menyatukan umat Islam dalam Khilafah. Itulah penerapan Islam secara *kaffah* yang akan menebarkan rahmat bagi seluruh alam. *Wallahu a'lam.* ▯



ABAD KEJAYAAN KHILAFAH

Apa yang terjadi di Dunia Islam dan Barat pada Abad Pertengahan? Barat diselimuti kegelapan (*dark ages*) dengan sistem pemerintahan teokrasinya. Sebaliknya, kaum Muslim mengalami masa keemasan dengan sistem pemerintahan Khilafahnya.

Kenyataan tersebut sering ditutup-tutupi oleh para penjajah dan kaki-tangannya. Dalam kurikulum sekolah, fakta kejayaan Khilafah dalam segala aspeknya ditutupi. Akibatnya, terjadi pembelajaran sejarah yang ganjil. Buku sejarah yang diadopsi sekolah dengan rinci membahas peradaban manusia ratusan bahkan ribuan tahun sebelum Masehi, tetapi kemudian meloncat ke abad 16 Masehi. Mengabaikan 13 Abad peradaban emas Islam dibawah naungan Khilafah.

Kebangkitan peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari sosok mulia Rasulullah saw. Michael H Hart dalam bukunya yang fenomenal, *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia* (1978 M) menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Alasannya, Muhammad bukan semata pemimpin agama, tetapi juga pemimpin duniawi. Fakta menunjukkan, selaku kekuatan pendorong terhadap gerak penaklukan yang dilakukan kaum Muslim, pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu.

Pendapat Hart tidak berlebihan karena memang faktanya, selain sebagai rasul yang menerima wahyu, Muhammad saw. pun mampu dengan gemilang memberikan teladan aplikasi dari wahyu tersebut dalam kehidupan sebagai pribadi, kepala rumah tangga, bagian dari masyarakat dan bahkan kepala Negara Islam.

Peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah merupakan titik balik penting bagi peradaban Islam. Di Makkah Nabi saw. susah memperoleh sejumlah kecil pengikut. Namun, di Madinah pengikutnya makin bertambah sehingga dalam tempo cepat Muhammad saw. dapat memperoleh pengaruh yang memungkinkan beliau bisa menjadi seorang pemegang kekuasaan yang sesungguhnya.

Pada tahun-tahun berikutnya, saat pengikut Muhammad saw. bertumbuhan bagai jamur, serentetan pertempuran pecah antara Makkah dan Madinah. Peperangan ini berakhir tahun 630 dengan kemenangan di pihak Muhammad saw. hingga beliau kembali ke Makkah selaku penakluk. Sisa dua setengah tahun dari hidupnya, Nabi saw. menyaksikan kemajuan luar-biasa dalam hal cepatnya suku-suku Arab

memeluk agama Islam. Tatkala Muhammad wafat tahun 632, tidak ada lagi nabi dan rasul hingga Hari Kiamat. Yang ada adalah pengganti (*khalifah*) Muhammad saw. sebagai kepala negara (*Khilafah*).

Akurasi Penulisan Sejarah

Dengan dorongan ketakwaan kepada Allah SWT agar selalu dapat merujuk masalah akidah dan hukum hanya dari sumber otentik saja maka kaum Muslim secara ketat memberlakukan metode periwayatan al-Quran dan al-Hadis. Kaum Muslim sejak abad ke-7 Masehi sudah terbiasa mempraktikan metode *sanad* dan *matan* yang melacak keaslian dan keutuhan sebuah informasi langsung dari saksi mata. Bahkan pada awal abad ke-8, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam alias Ibnu Hisyam (w. 834 M) menulis kitab *Sirah Nabawiyyah*. Kitab ini merupakan kitab sejarah Nabi Muhammad saw. yang ditulis dengan metode periwayatan layaknya penulisan al-Quran dan al-Hadis. Metode ini merupakan metode penulisan sejarah yang sangat canggih dan baru dikenal Barat pada abad ke-16 M. Menurut seorang ahli sejarah Bucla, "Metode ini belumlah dipraktikkan oleh Eropa sebelum tahun 1597 M."

Metode lainnya adalah *penelitian sejarah* yang digagas dari ahli sejarah terkemuka, yaitu Abu Zaid Abdur-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami alias Ibn Khaldun (1332-1406 M). Pengarang kitab *Kashf adz-Dzunun* ini memberikan daftar 1300 buku-buku sejarah yang ditulis dalam bahasa Arab pada masa beberapa abad sejak munculnya Islam.

Pelopor Kesehatan

Sebelum tegaknya Khilafah, dunia ternyata belum mengenal konsep rumah sakit, seperti saat ini. Bangsa Yunani, misalnya, merawat orang-orang yang sakit di petirahan yang berdekatan dengan kuil untuk disembuhkan pendeta. Proses pengobatannya pun lebih bersifat mistis yang terdiri dari sembahyang dan berkorban untuk dewa penyembuhan bernama Aaescalapius. Adapun di Dunia Islam bukan hanya perkembangan dunia kedokteran, bahkan rumah sakit pertama di dunia pun muncul pada awal peradaban Islam. RS pertama dibangun atas permintaan Khalifah Al-Walid (705 M - 715 M). Pembangunan RS secara masif dilakukan pada era Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M). Setelah berdirinya RS Baghdad, di metropolis intelektual itu mulai bermunculan RS lainnya di seantero jazirah Arab.

Di berbagai rumah-sakit semua pasien dari agama apa pun dan suku manapun dan kelas ekonomi apapun mendapatkan pelayanan prima tanpa dipungut biaya. Tak ada pasien yang ditolak untuk dirawat dan berobat. Bangsal pasien laki-laki dipisah dari pasien perempuan. Perawat pria bertugas merawat pria dan perawat wanita merawat pasien wanita. Semua penghuni RS yang beragama Islam berwudhu sebelum shalat. Untuk memenuhi kebutuhan itu, RS menyediakan air yang melimpah dengan dilengkapi fasilitas kamar mandi. Semua pelayanan di RS Islam itu dilakukan dengan mengharap keridhaan Sang Pencipta, Allah SWT.

Lagi-lagi, Islam lebih dulu unggul dan maju dibandingkan dengan Barat. Pasalnya, Eropa baru mengenal konsep rumah sakit tiga abad kemudian, sekitar tahun 1100 M.

Pendidikan Kelas Dunia

Untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, sains dan teknologi umat, para khalifah mendirikan berbagai lembaga pendidikan, termasuk universitas. Semua universitas yang ada sepenuhnya dibiayai negara dan wakaf dari kaum Muslim. Dengan begitu para pencari ilmu tidak perlu membayar satu dirham pun.

Selama masa Kekhalifahan Islam itu, tercatat beberapa lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang dari dulu hingga sekarang. Kendati

beberapa di antaranya hanya tinggal nama, nama-nama lembaga pendidikan Islam itu pernah mengalami puncak kejayaan dan menjadi simbol kegemilangan peradaban Islam. Beberapa lembaga pendidikan itu, antara lain, Nizhamiyah (1067 - 1401 M) di Baghdad, Al-Azhar (975 M-sekarang) di Mesir, al-Qarawiyyin (859 M-sekarang) di Fez, Maroko dan Sankore (989 M-sekarang) di Timbuktu, Mali, Afrika. Masing-masing lembaga ini memiliki sistem dan kurikulum pendidikan yang sangat maju ketika itu. Beberapa lembaga itu berhasil melahirkan tokoh-tokoh pemikir dan ilmuwan Muslim yang sangat disegani. Misalnya, al-Ghazali, Ibnu Ruysd, Ibnu Sina, Ibn Khaldun, Al-Farabi, al-Khawarizmi dan al-Firdausi.

Lagi-lagi peradaban Barat sangat berhutang budi pada Kekhilafahan Islam Pasalnya, banyak ilmuwan Barat belajar ke berbagai universitas Islam. Bahkan pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus Sylvester II, turut menjadi saksi keunggulan Universitas Al-Qarawiyyin. Pasalnya, sebelum menjadi Paus, ia sempat menimba ilmu di salah satu universitas terkemuka di dunia saat itu.

Negara Hukum

Khilafah adalah negara hukum. Artinya, semua aspek pengaturan masyarakat diatur oleh hukum yang jelas, yakni syariah Islam, termasuk untuk mengadili berbagai perselisihan di tengah masyarakat. Hukum sangat penting dalam sistem Islam, karena Allah telah mewajibkan siapapun untuk terikat dengan aturan-aturan Allah, yang menjadi sumber hukum. Wajar jika produk hukum berupa kitab fikih berkembang luar biasa dalam sistem Islam.

Persamaan di depan hukum sejak awal dikenal di dalam Islam. Rasulullah saw. menegaskan persamaan hal ini saat mengatakan, *"Seandainya anakku Fatimah mencuri, akan kupotong tangannya."* Hadis itu bermula ketika seorang Sahabat terdekatnya, meminta Rasulullah saw. untuk tidak menghukum seorang wanita terpandang. Rasulullah saw. marah dan menegaskan bahwa siapapun yang bersalah, meskipun anaknya sendiri akan dihukum. Kebijakan ini pun diikuti oleh para khalifah maupun *qadhi* (hakim) setelah Rasulullah saw. wafat. Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. yang menjadi penguasa tertinggi pada saat itu bahkan pernah dikalahkan dalam peradilan Islam. Pasalnya, dia tidak bisa membuktikan tuduhan bahwa baju besinya memang benar telah dicuri oleh seorang warga Yahudi.

Lagi-lagi peradaban Barat sangat berhutang budi pada Kekhilafahan Islam Pasalnya, banyak ilmuwan Barat belajar ke berbagai universitas Islam. Bahkan pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus Sylvester II, turut menjadi saksi keunggulan Universitas Al-Qarawiyyin.

Islam tidak mengenal pengadilan bertingkat. Pengadilan dilakukan dengan asumsi harus dilakukan secara terbaik oleh hakim manapun, dengan pembuktian yang menunjang. Dalam sistem peradilan Islam, seorang baru bisa dikenai sanksi hukum jika memang terbukti bersalah. Rasulullah saw. menegaskan hal ini dengan memerintahkan meninggalkan *hudud* (sanksi pidana yang sudah pasti hukumannya) jika masih ada *syubhat* (keraguan di dalamnya). Tidak aneh jika pembuktian dalam sistem peradilan Islam menjadi hal yang sangat penting. Sistem peradilan Islam hanya menerima empat macam pembuktian, yakni pengakuan, sumpah,

kesaksian dan dokumen tertulis yang menyakinkan. Pengakuan terdakwa tanpa paksaan dan penuh kesadaran. Kesaksian sangat ketat. Untuk kasus zina harus ada empat saksi yang langsung melihat secara langsung terjadinya persetubuhan itu. Sebaliknya, jika seseorang mendakwa seseorang berzina namun tidak bisa membuktikan, justru yang mendakwa akan dikenakan sanksi *qadzaf* (tuduhan palsu).

Yang tak kalah pentingnya, hukum dalam Islam memiliki fungsi *zawâjir* (pencegah). Hal ini tampak dari tegas dan kerasnya sanksi bagi pelaku kejahatan. Pembunuh akan dikenai *qishash* (hukum mati). Pencuri dipotong tangannya. Pezina dihukum rajam sampai mati kalau sudah menikah atau dicambuk 100 kali jika belum pernah menikah. Pelaksanaan hukuman ini dilakukan di hadapan orang banyak sehingga menimbulkan efek jera yang tinggi.

Selain itu hukum Islam juga berfungsi sebagai *jawabir* (penebus dosa). Dalam pandangan syariah Islam, hukuman atas seseorang di dunia akan menggugurkan dosa-dosanya sekaligus akan menghindarkan dirinya dari hukuman Allah pada Hari Akhir yang sangat keras. Tidak mengherankan jika Maiz al-Aslami dan al-Ghamidiyah, dua orang pelaku zina, datang sendiri kepada Rasulullah saw. untuk meminta hukuman. Semua ini karena masih adanya ketakwaan kepada Allah SWT. Hukuman semacam ini tentu tidak akan ditemukan di peradaban Barat sekular maupun Timur komunis, baik dulu maupun sekarang.

Kondisi Sekarang

Mengapa Dunia Islam sekarang ini sangat mundur, bahkan terpuruk dalam segala bidang kehidupan? Tak pelak lagi, keadaan yang mengkhawatirkan ini merupakan akibat langsung dari umat Islam yang meninggalkan agamanya dalam mengatur seluruh kehidupannya, terutama dalam bernegara pasca runtuhnya Khilafah. Undang-undang negara,

Satu-satunya cara agar kaum Muslim mampu meraih kedudukannya kembali sebagai pemimpin dunia tentu saja dengan menegakkan kembali Khilafah yang menerapkan syariah Islam secara *kaffah*.

hukum dan cara pandang yang berlaku di negeri-negeri Islam saat ini diambil dari paham ideologi Kapitalisme-sekularisme dan Sosialisme-komunisme. Kemunduran Dunia Islam juga merupakan akibat dari praktik yang salah dalam pemahaman dan penerapan Islam. Pengkajian dan penguasaan bahasa Arab yang menjadi kunci keilmuan Islam dibiarkan terus merosot. Ijtihad ditinggalkan. Pada saat yang sama, pintu misionarisme, invasi budaya dan politik dari Barat dibuka lebar-lebar. Pada gilirannya, umat Islam tidak lagi mampu menjaga superioritas negaranya terhadap serangan yang datang bertubi-tubi dari Barat maupun Timur.

Satu-satunya cara agar kaum Muslim mampu meraih kedudukannya kembali sebagai pemimpin dunia tentu saja dengan menegakkan kembali Khilafah yang menerapkan syariah Islam secara *kaffah*. Semua ini harus didukung dengan pembinaan ketakwaan atas setiap individu dan pelaksanaan aktivitas amar makruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat. Insya Allah, dengan semua itu kejayaan akan kembali ke pangkuan kaum Muslim baik di dunia apalagi di akhirat kelak. **[Joko Prasetyo]**

KHILAFAH: SOLUSI, BUKAN ANCAMAN

Fathiy Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy

Berbagai macam dampak destruktif akibat penerapan sistem kapitalis-sekular telah mendorong manusia untuk mencari sistem baru yang mampu mengantarkan mereka menuju kesejahteraan, keadilan, kesetaraan dan kemakmuran. Dorongan itu semakin kuat ketika kebijakan-kebijakan jangka pendek dan panjang selalu gagal mencegah dampak buruk sistem kapitalis. Dunia tetap dalam kenestapaan, kemunduran dan keterpurukan. Keadaan inilah yang menjadikan orang berkeyakinan bahwa kesalahan bukan hanya terletak pada kebijakan-kebijakan tersebut, tetapi lebih karena kerusakan permanen dan cacat bawaan yang dikandung oleh Kapitalis-sekularisme.

Untuk itu, perbaikan atas kondisi umat manusia harus dimulai dengan mencabut dan mengganti sistem Kapitalisme dengan sistem baru yang memang benar-benar layak menjadi sistem dunia. Lantas sistem apa yang harus dipilih? Sosialisme-komunisme telah gagal menjadi sistem dunia yang mampu mensejahterakan umat manusia. Bahkan sistem ini telah terbukti menjerumuskan manusia ke dalam lembah kemunduran dan kehancuran. Harapan satu-satunya tinggallah Islam. Islam, dengan sistem Khilafahnya, telah terbukti mampu mengantarkan manusia menuju puncak peradaban dan kemakmuran. Khilafah Islamlah menjadikan akidah Islam sebagai asas penyelenggaraan urusan masyarakat dan negara serta menjadikan syariah Islam sebagai satu-satunya aturan untuk mengatur interaksi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dengan itu terbukti Khilafah dengan syariahnya mampu menciptakan kemakmuran, keadilan dan stabilitas di seluruh dunia.

Dari sini dapat dimengerti bahwa perjuangan untuk menegakkan kembali Khilafah Islam adalah upaya untuk memperbaiki keadaan manusia yang serba terpuruk akibat penerapan sistem Kapitalisme-sekular. Khilafah Islam bukanlah ancaman bagi manusia, tetapi solusi atas problematika manusia di seluruh dunia.

Potret Negara Khilafah

Khilafah Islam adalah sistem pemerintahan yang menjadikan akidah Islam sebagai asas penyelengaraan urusan masyarakat dan negara serta menjadikan syariahnya sebagai satu-satunya aturan untuk mengatur seluruh

interaksi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Khilafah Islam tegak di atas empat pilar utama, yakni: (1) kedaulatan ada di tangan syariah; (2) kekuasaan di tangan umat; (3) kewajiban membaiat hanya seorang khalifah; (4) hak adopsi hukum ada di tangan Khalifah semata.

Berkaitan dengan poin pertama, Khilafah Islam adalah negara yang tegak di atas sebuah pandangan bahwa kekuasaan tertinggi untuk membuat hukum ada di tangan *Asy-Syari'*, bukan di tangan rakyat. Oleh karena itu, hukum yang diterapkan untuk mengatur seluruh interaksi rakyat harus bersumber dari wahyu Allah SWT. Rakyat sama sekali tidak memiliki hak untuk menetapkan hukum. Rakyat hanya diberi hak untuk berijtihad dan menggali hukum dari dalil-dalil syariah jika memang mereka memiliki kualifikasi sebagai mujtahid.

Pandangan seperti ini tentu bertolak belakang dengan sistem demokrasi yang menjadikan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam membuat hukum, juga dengan sistem monarki dan kekaisaran absolut yang menetapkan titah raja sebagai hukum yang wajib ditaati. Pandangan semacam ini tentu tidak menjadikan Khalifah memiliki kekuasaan absolut, atau berpotensi menjadi penguasa diktator. Pasalnya, Khalifah tidak memiliki hak untuk menetapkan hukum, tetapi ia wajib tunduk di bawah hukum syariah, sebagaimana kaum Muslim yang lain.



Khilafah Islam tegak di atas empat pilar utama, yakni: (1) kedaulatan ada di tangan syariah; (2) kekuasaan di tangan umat; (3) kewajiban membaiat hanya seorang khalifah; (4) hak adopsi hukum ada di tangan Khalifah semata.

Adapun berkenaan dengan poin kedua (kekuasaan ada di tangan rakyat), syariah Islam telah menetapkan bahwa rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi untuk mengangkat seseorang menjadi khalifah. Artinya, seseorang baru absah menduduki jabatan Khalifah ketika ada pelimpahan kekuasaan dari rakyat. Rakyatlah pemegang kekuasaan tertinggi untuk mengangkat seseorang menjadi kepala negara melalui metode baiat.

Berkaitan dengan poin ketiga (kewajiban rakyat membaiat hanya seorang khalifah), sesungguhnya hal ini menjelaskan dua hal. *Pertama*: metode *syar'i* pengangkatan seorang Khalifah adalah baiat yang dilakukan oleh rakyat dengan keridhaan dan atas pilihan mereka. Baiatlah metode *syar'i* pengangkatan kepala negara (Khalifah) di dalam sistem pemerintahan Islam. Adapun teknis pelaksanaan baiat bisa dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi*, atau rakyat secara langsung melalui Pemilu. Metode pengangkatan kepala negara seperti ini tentu berbeda dengan metode pengangkatan kepala negara dalam sistem kerajaan dan kekaisaran. Pasalnya, di dalam sistem kerajaan dan kekaisaran, suksesi kekuasaan dilakukan dengan cara pewarisan dari raja atau kaisar sebelumnya kepada putera mahkota. Rakyat, dalam sistem kerajaan dan kekaisaraan, tidak memiliki hak untuk menduduki tampuk kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengangkatan kepala negara dalam sistem Khilafah Islamiyah berbeda dengan metode pengangkatan kepala negara dalam sistem kerajaan dan kekaisaran. *Kedua*: Umat hanya berhak membaiat seorang khalifah. Ini berarti, Khalifah adalah pemimpin umum atas kaum Muslim di seluruh dunia. Tidak

dibenarkan alias haram umat Muslim sedunia memiliki banyak pemimpin seperti sekarang ini. Selain itu, banyaknya pemimpin di Dunia Islam terbukti memecah-belah mereka sebagai satu umat.

Adapun poin keempat (hak adopsi hukum ada di tangan Khalifah), maksudnya adalah hak untuk mengadopsi hukum tertentu yang akan diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Khalifahlah satu-satunya pemegang otoritas untuk mengadopsi hukum. Pasalnya, pengaturan urusan rakyat tidak mungkin diatur dengan banyak hukum. Padahal para mujtahid kadang-kadang berselisih pendapat dalam satu urusan. Dalam keadaan seperti ini, harus ditetapkan sebuah hukum untuk mengatur urusan tersebut. Pihak yang berhak untuk mengadopsi sebuah hukum menjadi hukum negara yang mengikat setiap orang yang hidup di bawah Khilafah Islam hanyalah Khalifah. Hanya saja, dalam melakukan proses adopsi hukum tertentu Khalifah harus memperhatikan aspek-aspek berikut ini. *Pertama*: jika kepala negara tidak bisa melaksanakan pengaturan urusan umat, kecuali dengan mengadopsi hukum tertentu, maka Khalifah wajib melakukan proses tabanni/adopsi hukum. Ini didasarkan pada kaidah syar'iyyah, *"Ma lâ yatimmu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjib."* Sebab, Khalifah berkewajiban melakukan pengaturan urusan umat. Jika pengaturan urusan umat tersebut mengharuskan adanya adopsi hukum tertentu oleh Khalifah maka Khalifah harus melakukan adopsi hukum. Misalnya, adopsi hukum dalam masalah perjanjian dengan negara-negara luar. *Kedua*: jika Khalifah mampu mengatur sebagian urusan umat sesuai dengan syariah Islam, tanpa harus mengadopsi hukum syariah tertentu, maka Khalifah boleh melakukan adopsi hukum dan boleh juga tidak. Misalnya, penetapan jumlah minimal saksi, dan lain-lain.

Adopsi hukum tertentu oleh kepala negara sudah di lakukan sejak masa Khulafaur Rasyidin. Khalifah Abu Bakar ra. Pernah menetapkan hukum syariah tertentu pada kasus pembagian harta dan talak. Beliau membagi harta kepada kaum Muslim dengan kadar dan ukuran yang sama, tanpa memilah mana yang masuk Islam lebih dulu dan mana yang lebih akhir masuk Islam. Dalam masalah talak, beliau menetapkan bahwa ucapan talak tiga tetap jatuh sebagai talak satu. Ini berbeda dengan kebijakan Khalifah Umar bin Khaththab ra. Beliau pernah membagi harta kepada kaum Muslim berdasarkan siapa yang masuk Islam lebih dulu. Siapa yang masuk Islam lebih dulu, diberi bagian yang lebih besar. Beliau juga menetapkan ucapan talak tiga jatuh sebagai tiga kali talak. Beliau pun menetapkan tanah-tanah yang ditaklukkan lewat peperangan sebagai ghanimah untuk pemasukan Baitul Mal, tidak dibagi-bagikan kepada pasukan yang ikut berperang.

Namun demikian, pada masa Khulafaur Rasyidin hingga periode Kekhilafahan setelahnya, proses adopsi hukum hanya terjadi pada hukum-hukum syariah tertentu. Tak satu pun masa Kekhilafahan Islam yang mengadopsi hukum-hukum syariah secara menyeluruh, kecuali pada masa Kekhilafahan Bani Ayyub. Penguasa Bani Ayyub telah mengadopsi (tabanni) mazhab Syafii sebagai undang-undang dasar negara. Hal ini juga pernah terjadi pada Kekhilafahan Utsmani, yang mengadopsi mazhab Hanafi sebagai mazhab negara.

Dalam kitab *Ad-Darr al-Mukhtar wa Radd al-Mukhtar* (II/131-132) disebutkan bahwa pada masa Kekhilafahan Utsmani, negara menetapkan kesatuan dalam pelaksanaan puasa Ramadhan dan shalat Id. Ketetapan ini didasarkan pada mazhab Hanafi.

Solusi Untuk Dunia

Sebelum tahun 1924, Islam tampil sebagai peradaban paling tinggi dan unggul. Khilafah Islam pun menjadi negara *super power* yang mampu memimpin hampir di 2/3 wilayah

dunia. Keadaan ini tentu telah menyudutkan rival-rival ideologis Islam, yakni Yahudi dan Nasrani. Lalu dirancanglah upaya-upaya untuk melemahkan kekuatan Islam dengan cara menggerogoti persatuan dan kesatuan kaum Muslim, di antaranya melalui penyebaran virus nasionalisme di Dunia Islam. Virus ini sengaja dihembuskan agar kaum Muslim saling bermusuhan dan memisahkan diri dari Kekhilafahan Turki Ustmani. Akhirnya, perlahan-lahan namun pasti, negeri-negeri Islam mulai melepaskan diri dari kekuasaan Islam tanpa tahu untuk apa mereka melepaskan diri.

Agar paham nasionalisme semakin berkembang, Barat menyekolahkan dan memberikan beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari negeri-negeri Islam di pendidikan-pendidikan Barat. Di sana mahasiswa-mahasiswa ini dipengaruhi dengan paham nasionalisme dan didorong untuk menyebarluaskannya ke negera asalnya. Cara semacam ini sangat efektif untuk menyebarluaskan nasionalisme ke tengah-tengah kaum Muslim.

Alhasil, nasionalisme yang lahir di negeri-negeri kaum Muslim jelas sengaja ditujukan untuk menghancurkan kesatuan dan persatuan kaum Muslim dan melemahkan kekuasaan Islam. Karena itu, sudah semestinya kaum Muslim menolak ide ini dan kembali pada Khilafah Islam. Khilafahlah model pemerintahan universal yang mampu membangun kebersamaan dan kesatuan universal. Khilafah Islam juga telah terbukti mampu memakmurkan masyarakat dunia saat itu. Khilafah juga sukses mengantarkan manusia menuju persaudaraan universal yang tidak lagi disekat-sekat oleh batas-batas kebangsaan maupun kesukuan. Semua manusia dari berbagai ras, wilayah dan kebudayaan bisa menyatu dan melebur dalam sebuah keluarga besar di bawah naungan Khilafah. Lalu-lintas barang dan jasa tidak lagi tersendat. Semua orang dan barang bebas bergerak di dalam Khilafah Islam tanpa ada proteksi sedikitpun. Akibatnya, perekonomian bergerak dengan sangat dinamis, dan persaudaraan hakiki sebagai manusia benar-benar bisa diwujudkan.



Khilafahlah model pemerintahan universal yang mampu membangun kebersamaan dan kesatuan universal. Khilafah Islam juga telah terbukti mampu memakmurkan masyarakat dunia saat itu. Khilafah juga sukses mengantarkan manusia menuju persaudaraan universal yang tidak lagi disekat-sekat oleh batas-batas kebangsaan maupun kesukuan.

Syariah Islam yang menjadi satu-satunya hukum yang diberlakukan di wilayah Khilafah Islam telah terbukti mampu menciptakan rasa aman dan keadilan. Syariah Islam yang mengatur urusan ekonomi dan moneter juga telah terbukti mampu menciptakan kompetisi pasar yang positif, menggerakkan sektor riil, menghapus transaksi-transaksi spekulatif dan ribawi, menghilangkan dominasi ekonomi di tangan segelintir orang, serta menciptakan distribusi harta yang maksimal. Dari aspek peradilan, syariah Islam yang mengatur urusan peradilan juga terbukti mampu menciptakan keadilan dan rasa aman.

Akhirnya, semua ini sejatinya menyadarkan kita, bahwa Khilafah Islam bukanlah ancaman, tetapi solusi yang sempurna dan paripurna. *allahu al-Musta'an wa Huwa Waliyyu at-Tawfiq.* ▯

Rochmat S Labib:

HIZBUT TAHRIR TIDAK MENGGUNAKAN KEKERASAN

Pengantar:

Di tengah isu aksi kekerasan berbau terorisme yang kemudian oleh sebagian kalangan dikaitkan dengan perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah, tentu menarik untuk mengetahui lebih jauh visi-misi dan metode perjuangan Hizbut Tahrir (HT). Jelas, karena HT adalah salah satu—jika bukan satu-satunya—gerakan yang konsisten dan telah melewati waktu yang cukup panjang dalam perjuangan menegakkan syariah dan Khilafah. Bagaimana sebetulnya visi-misi HT? Bagaimana HT mengartikulasikan gagasan-gagasannya? Bagaimana pula pandangan HT tentang aksi kekerasan dalam mewujudkan tujuan menegakkan syariah dan Khilafah?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, *Redaksi* kembali mewawancarai Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia, **Rochmat S Labib.** Berikut petikannya.

Metode apa yang ditempuh HT untuk mewujudkan Khilafah?

Khilafah merupakan kewajiban *syar'i* atas seluruh kaum Muslim. Cara menegakkan Khilafah juga harus *syar'i*. Sebab, Islam tidak hanya mewajibkan dan menjelaskan gambaran sistemnya, namun juga menjelaskan *tharîqah* atau metode menegakkan sistem itu.

Lalu bagaimana merumuskan tharîqah tersebut?

Tharîqah dakwah merupakan hukum syariah sehingga harus digali dari dari dalil-dali *syar'i*. Karena itu, *sirah* Nabi saw. amat relevan untuk dikaji. Sebab, beliau adalah *uswah hasanah*, termasuk dalam menegakkan *dawlah*, mengubah *dâr kufr* menjadi *dâr al-Islâm*.

Perlu saya tegaskan, sirah Nabi saw. termasuk as-Sunnah sehingga bisa dan harus dijadikan sebagai *hujjah*, tentu setelah diverikasi kesahihannya. Agar lebih sempurna, sirah Nabi saw. tersebut dikaitkan dengan berbagai ayat yang turun ketika itu. Sebab, perbuatan Rasulullah saw. juga implementasi dari ayat-ayat yang turun kepada beliau.

Tharîqah dakwah merupakan hukum syariah sehingga harus digali dari dari dalil-dali *syar'i*. Karena itu, *sirah* Nabi saw. amat relevan untuk dikaji. Sebab, beliau adalah *uswah hasanah*, termasuk dalam menegakkan *dawlah*, mengubah *dâr kufr* menjadi *dâr al-Islâm*.

Dengan berbekal sirah Nabi saw. dan ayat-ayat tersebut, apakah setiap orang bisa merumuskannya?

Tentu tidak. Sebagai bagian dari hukum syariah, hanya ulama yang sampai derajat mujtahid saja yang boleh berijtihad dalam perkara ini. Hanya seorang mujtahid yang bisa menggali thariqah dakwah dari dalil-dalil *syar'i* yang ada. Alhamdulillah, *muassis* Hizbut Tahrir, yakni *al-'Allamah asy-Syaykh* Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahul-Lâh* adalah seorang ulama yang mencapai derajat mujtahid. Beliau pun telah berhasil merumuskan *tharîqah* dakwah yang digali dari dalil-dalil syariah.

Bisa dijelaskan tharîqah dakwah tersebut?

Secara garis besar, *tharîqah* tersebut berupa sejumlah aktivitas yang harus dilaksanakan dalam tiga *marhalah* (tahapan atau periode, *red.*). *Marhalah* pertama adalah *marhalah at-tatsqîf* (tahap pembinaan dan pengkaderan). Tahap ini dilakukan untuk membentuk pribadi-pribadi yang meyakini *fikrah* dan *thariqah* Islam yang diadopsi oleh Hizb hingga terbentuk sebuah *kutlah hizbiyyah* (kelompok politik). Mereka yang berhimpun dalam *kutlah* itu dibina agar siap mengemban dakwah dan memikul semua beban perjuangan.

Tahapan ini didasarkan pada tahapan awal dakwah Rasulullah saw. Setelah diperintahkan menyampaikan risalah, beliau segera mengerjakannya, terutama terhadap orang-orang yang beliau kenal. Orang-orang yang beriman kemudian dibina, dikader dan diorganisasi di tempat-tempat yang tidak diketahui publik, seperti di rumah al-Arqam, bukit-bukit, dan lain-lain. Dakwah tersebut berlangsung selama tiga tahun hingga turun QS al-Hijr [15]: 94 yang memerintahkan Rasulullah saw. berdakwah secara terang-

terangan di tengah masyarakat. Perintah tersebut menunjukkan bahwa itu merupakan *tharîqah* yang harus dikerjakan. Sejak itu, dakwah Rasulullah saw. memasuki tahapan berikutnya, yakni berinteraksi dengan masyarakat secara terbuka.

Itu juga dijalankan Hizbut Tahrir?

Ya. Setelah sukses pada tahap pertama, Hizb pun melangkah pada tahapan kedua itu, yakni *marhalah at-tafâ'ul ma'a al-ummah* (tahap berinteraksi dengan umat). Dalam tahapan ini, *tsaqâfah murakkazah* (pembinaan intensif, *red.*) yang dijalankan pada tahap pertama tetap dilanjutkan, namun ditambah dengan beberapa aktivitas lainnya. Di antaranya adalah *tsaqâfah jamâ'iyyah*, yakni pembinaan yang ditujukan untuk publik. Berbagai diskusi, seminar, konferensi, tablig akbar dan semacamnya termasuk dalam aktivitas ini.

Dengan pembinaan umum tersebut, pemikiran Islam akan menyebar luas di tengah masyarakat. Tujuannya agar tercipta *al-wa'y al-'âm*, kesadaran umum di tengah-tengah umat tentang Islam. Pada gilirannya, kesadaran umum tersebut akan melahirkan *ar-ra'y al-'âm*, opini umum, yakni opini kolektif yang menghendaki kembalinya Khilafah dalam kehidupan.

Tema apa yang perlu digencarkan agar berkembang menjadi opini umum?

Ya tentu tentang Islam sebagai ideologi. Temanya fokus pada pemikiran dan hukum-hukum yang mendasar dan penting bagi umat, seperti akidah Islam serta kewajiban terikat dengan hukum syariah, menerapkan Islam dalam semua aspek kehidupan, menegakkan Khilafah, jihad *fî sabîlil-Lâh*, menyatukan negeri-negeri Islam, dan lain-lain. Digencarkan pula tentang keharaman menerapkan sekularisme, kapitalisme, demokrasi serta semua sistem dan hukum produk manusia; juga tentang keharaman berpecah-belah lebih dari satu negara, bahaya nasionalisme, dan lain-lain. Dengan begitu, umat ini memiliki komitmen kuat untuk memperjuangkan tegaknya Khilafah dan menjaga eksistensinya, sebagaimana penduduk Madinah ketika itu.

Akankah semulus itu?

Tentu terjadi benturan-benturan. Masyarakat yang menjadi lahan dakwah bukan ruang hampa yang kosong dari pemikiran. Di dalamnya sudah berkembang berbagai pemikiran, termasuk pemikiran yang sesat dan batil. Ada sekularisme, kapitalisme, liberalisme, pluralisme, feminisme dan lain-lain. Semua ide sesat itu harus dienyahkan dari benak umat. Untuk itu, dilakukanlah *ash-shirâ' al-fikrî*, pertarungan pemikiran. Caranya, dengan menelanjangi kesesatan semua ide tersebut, merobohkan bangunan argumentasinya dan menunjukkan kebobrokannya. Pada saat yang sama ditunjukkan kebenaran dan keunggulan Islam.

Sesungguhnya aktivitas ini juga merupakan bagian dari *tharîqah* dakwah Rasulullah saw. Dalam *marhalah* ini, beliau banyak menyerang berbagai kepercayaan, nilai-nilai, adat-istiadat dan kebiasaan Jahiliah. Ini semakin jelas jika kita melihat tema ayat-ayat yang turun pada saat itu.

Selain itu?

Benturan politik. Ini tidak bisa dihindari. Sebab, kondisi umat Islam yang kini hidup dalam cengkeraman sistem kufur ini tidak terjadi dengan sendirinya. Ini terjadi karena skenario dan konspirasi negara-negara kafir penjajah. Untuk mempertahankan keadaan itu, ditanamlah para penguasa yang menjadi antek dan boneka mereka. Penguasa bukan bekerja untuk umat, namun untuk kepentingan negara-negara penjajah yang menjadi majikannya.

Khilafah tidak bisa didirikan selama umat dalam keadaan demikian. Umat harus

dibebaskan. Caranya, umat harus diberi kesadaran yang benar tentang penjajah dan anteknya itu. Maka dari itu, Hizb pun membongkar berbagai makar dan konspirasi negara-negara kafir penjajah itu. Secara terbuka Hizb juga menunjukkan penentangan terhadap para penguasa antek tersebut dan mengungkap pengkhianatan mereka; juga menasihati mereka agar mengubah sikapnya yang lebih memilih sistem kufur dan loyal kepada negara-negara kafir penjajah. Aktivitas ini termasuk dalam *al-kifâh al-siyâsî*, perjuangan politik.

Aktivitas ini juga dilakukan Rasulullah saw. dalam dakwahnya. Beliau menghadapi para pemuka Arab Jahiliah yang mencengkeram masyarakat. Al-Quran juga menentang Abu Lahab dan para pemimpin Jahiliah lainnya sekaligus mengungkap jatidiri mereka yang sebenarnya.

Bagaimana respon negara-negara penjajah dan para penguasa antek?

Mereka tentu gerah. Mereka juga amat takut jika umat memiliki kesadaran tersebut. Karena itu, mereka berusaha keras menghalangi Hizb yang berdakwah di tengah umat. Bahkan berbagai tindakan keji mereka lakukan untuk membungkam Hizb. Rezim Karimov di Uzbekistan, misalnya, telah menahan dan memenjarakan ribuan anggota Hizb dan pendukungnya. Hafidz Asad di Suriah pernah membantai lebih dari 300 anggota Hizb hanya dalam satu malam. Qaddafi pernah menggantung sejumlah anggota Hizb di depan umum. Saddam Husaein pernah membunuh ratusan anggota Hizb. Musharraf menganiaya dan dan memenjara ratusan anggota Hizb. Tindakan serupa juga dilakukan oleh rezim Turki, Bangladesh, Tunisia dan lain-lain.

Bagaimana Hizb Tahrir menyikapi hal itu?

Hizb tetap istiqamah. Semua tindakan keji tidak akan mampu memalingkan Hizb dari perjuangannya. Hizb tidak akan tunduk oleh tekanan penguasa, atau tergoda dengan iming-iming kekuasaan, apalagi berkompromi dengan kekuatan kufur sembari menggadaikan Islam.

Sikap ini juga demi meneladani Rasulullah saw. Saat beliau ditawari harta, tahta dan wanita dengan syarat meninggalkan dakwah, beliau tegas menolak.

Tidak melakukan perlawanan secara fisik atau mengangkat senjata?

Tidak. Hizb tetap sabar dan istiqamah dengan *tharîqah* yang diadopsi, yakni tidak menggunakan kekuatan fisik, baik dalam menghadapi pelakuan keji atau dalam meraih kekuasaan. Sikap ini pun diambil dari sikap Rasulullah saw. Dalam menjalani *marhalah* ini, banyak Sahabat yang difitnah, disiksa, diboikot, bahkan dibunuh. Ketika ada sebagian Sahabat memohon kepada Rasulullah saw. untuk menggunakan kekerasan, Rasulullah saw. menolak keinginan mereka. Bahkan ketika permintaan yang sama disampaikan setelah Baiat 'Aqabah yang kedua beliau menyatakan, "*Lam nu'mar bidzâlika* (Kita belum diperintahkan untuk itu)."

Alhamdulillah, kesabaran itu perlahan membuahkan hasil. Para penguasa antek itu berguguran satu-persatu. Hafidz Asad, Saddam Husain, Raja Abdullah dan Raja Fahd telah mati. Musharraf, Ben Ali, dan Husni Mubarak telah tumbang dari kekuasannya. Insya Allah, Qaddafi, Karimov dan para penguasa represif lainnya akan segera menyusul. Sebaliknya, atas pertolongan Allah SWT dan taufik-Nya, Hizb tetap eksis hingga kini, bahkan hari demi hari terus mengalami kemajuan.

Bisa ditunjukkan kemajuan tersebut?

Alhamdulillah, opini yang terus kita bangun semakin menguat. Tuntutan terhadap tegaknya Khilafah kian nyaring. Kerinduan umat untuk bersatu dalam satu institusi Khilafah semakin

meningkat dari waktu ke waktu. Ini bisa dilihat dari besarnya animo umat terhadap acara-acara yang kita adakan. Hasil-hasil survei juga menunjukkan angka signifikan dukungan terhadap syariah dan Khilafah.

Pada saat yang sama, kepercayaan masyarakat Muslim terhadap demokrasi melorot tajam. Di negeri ini, misalnya, setelah demokratisasi telah digencarkan lebih dari sepuluh tahun, rakyat justru makin apatis. Hampir semua Pilkada dimenangkan oleh golput. Wajar saja. Sebab, demokrasi tidak membuat rakyat menjadi sejahtera. Rakyat bahkan tambah sengsara. Korupsi makin menjadi-jadi. Undang-undangnya justru banyak memihak pada kepentingan asing.

Kita makin yakin, tegaknya Khilafah makin dekat.

Apakah cukup dengan meningkatnya opini itu Khilafah bisa tegak?

Tentu tidak. Ada satu faktor lagi yang harus ada, yakni dukungan *ahl al-quwwah*, pemegang kekuasaan riil. Dari merekalah diharapkan kekuasaan bisa diserahkan kepada Hizb sehingga pendirian Khilafah bisa diproklamirkan. Untuk itu Hizb melakukan aktivitas *thalab an-nushrah*, mencari pertolongan dari pemegang kekuasaan riil.

Perlu saya tegaskan, ini adalah satu-satunya metode yang *syar'i* dalam pengambilalihan kekuasaan. Aktivitas inilah yang dilakukan Rasulullah saw. untuk mendapatkan kekuasaan. Beliau melakukan kontak dengan para pemuka kabilah di Arab untuk tujuan ini. Meskipun sering mendapatkan penolakan, beliau tetap mencari pertolongan tanpa berputus asa. Diceritakan Ibnu Saad dalam *Thabaqât*-nya, beliau menghubungi lebih dari 15 kabilah. Ini menunjukkan aktivitas tersebut merupakan *tharîqah* yang harus dijalankan.

Sebagaimana kita tahu, akhirnya beliau bertemu dengan para pemuka kabilah Aus dan

Ada satu faktor lagi yang harus ada, yakni dukungan *ahl al-quwwah*, pemegang kekuasaan riil. Dari merekalah diharapkan kekuasaan bisa diserahkan kepada Hizb sehingga pendirian Khilafah bisa diproklamirkan. Untuk itu Hizb melakukan aktivitas *thalab an-nushrah*, mencari pertolongan dari pemegang kekuasaan riil.

Khazraj dari Madinah. Mereka mau beriman dan bersedia menyerahkan kekuasaan mereka kepada Rasulullah saw. hingga berdirilah negara Islam pertama di Madinah.

Saat itu terjadi, maka berlangsunglah *marhalah* berikutnya, *marhalah* ketiga, yakni *marhalah istilâm al-hukm wa tathbîq al-Islâm*, tahap penyerahan kekuasan dan penerapan Islam. Saat itulah Daulah Islam didirikan dengan menerapkan hukum Islam secara total dan mengemban dakwah ke seluruh dunia.

Kapan itu bisa terjadi lagi?

Insya Allah dalam waktu dekat. Tegaknya Khilafah semata merupakan pertolongan Allah SWT. Allah SWT telah berjanji akan memberikan pertolongan-Nya kepada siapa pun yang menolong agama-Nya. Kita tidak tahu kapan janji itu akan ditunaikan. Namun, kita yakin Allah SWT pasti menunaikan janji-Nya. ▯





PEMERINTAHAN ISLAM: MENJAMIN KEWIBAWAAN DAN KESTABILAN POLITIK

KH. Hafidz Abdurrahman

Mukaddimah

Islam hanya mengenal satu sistem politik dan pemerintahan, yaitu sistem Khilafah. Khilafah adalah istilah yang digunakan oleh Nabi saw. untuk menyebut sistem politik dan pemerintahan yang Baginda wariskan kepada para Sahabat dan generasi setelah mereka.[1]

Sistem ini unik karena sama sekali berbeda dengan sistem politik dan pemerintahan manapun. Sebagai sistem pemerintahan, Khilafah berbeda dengan sistem republik, yang dipimpin oleh seorang presiden, baik yang menganut sistem presidentil maupun parlementer. Khilafah juga berbeda dengan sistem monarki yang dipimpin oleh seorang raja, baik yang menganut sistem monarki absolut maupun monarki parlementer. Khilafah juga berbeda dengan sistem demokrasi yang menyerahkan kedaulatannya di tangan rakyat, juga dengan sistem teokrasi yang mengakui kedaulatan di tangan Tuhan yang dijalankan oleh titisan-Nya. Khilafah juga berbeda dengan sistem autokrasi dan diktator, yang memerintah dengan kekuasaan tunggal dan hukum besi. Karena itu, Khilafah adalah sistem pemerintahan yang khas dan unik.[2] Inilah satu-satunya sistem yang dibangun dan terpancar dari akidah Islam.

Sistem politik Islam, sebagai sistem yang mengatur urusan seluruh rakyat yang hidup di bawah naungan Khilafah, juga merupakan sistem yang khas dan unik. Di dalamnya, baik Muslim maupun non-Muslim bisa hidup berdampingan sebagai warga negara. Meski Khilafah adalah Negara Islam, yang dibangun berdasarkan akidah Islam, kewarganegaraan rakyatnya tidak ditentukan berdasarkan akidahnya, tetapi berdasarkan loyalitas mereka kepada negara.[3] Bahkan Muslim sekalipun, jika tidak loyal kepada Khilafah, tidak akan menjadi warga negara Khilafah. Sebaliknya, meski non-Muslim, jika loyal kepada Khilafah, bisa menjadi warga negara Khilafah, dengan hak yang telah ditetapkan oleh syariah.

Syariah Islam pun wajib diterapkan oleh seluruh rakyat Negara Khilafah tanpa pandang bulu, baik Muslim maupun non-Muslim. Meski begitu, semua agama berhak hidup di dalam Negara Khilafah, dan mendapatkan perlindungan dari negara. Para pemeluknya juga diberi kebebasan memeluk, beribadah, menikah dan talak, makan, minum dan berpakaian mengikuti tatacara agama mereka. Mereka dikenal dengan *Ahlul Dzimmah*. Demikian halnya dengan kaum Muslim, dengan berbagai

mazhab keagamaannya, juga memiliki hak yang sama untuk hidup di dalam Negara Khilafah. Sebab, Khilafah bukan negara mazhab, yang dibangun berdasarkan mazhab tertentu. Semua mazhab Islam berhak hidup, diajarkan dan diterapkan oleh para pengikutnya. Di sinilah, umat Islam telah merasakan toleransi beragama dan toleransi antarumat beragama selama puluhan abad. Inilah wajah sistem politik yang dibangun oleh Islam.



Khilafah, sejak awal mempunyai struktur yang baku. Struktur ini telah diwariskan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para Sahabat dan generasi setelahnya; terdiri dari Khalifah, Mu'awin (*Wuzara' Tafwidh*), *Wuzara' Tanfidz*, Wali, Amir Jihad, Keamanan Dalam Negeri, Luar Negeri, Industri, Peradilan, Struktur Administrasi, Baitul Mal, Penerangan dan Majelis Umah.

Struktur Pemerintahan dan Administrasi Negara

Sistem pemerintahan Islam, Khilafah, sejak awal mempunyai struktur yang baku. Struktur ini telah diwariskan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para Sahabat dan generasi setelahnya; terdiri dari Khalifah, Mu'awin (*Wuzara' Tafwidh*), *Wuzara' Tanfidz*, Wali, Amir Jihad, Keamanan Dalam Negeri, Luar Negeri, Industri, Peradilan, Struktur Administrasi, Baitul Mal, Penerangan dan Majelis Umah.[4]

Saat Khilafah masih ada, belum pernah umat ini hidup, kecuali ada seorang Khalifah yang dibaiat untuk memerintah, memimpin dan mengurus urusan mereka. Sejak Negara Islam pertama kali berdiri pada tahun 1 H/622 M yang dipimpin oleh Rasulullah saw. hingga negara tersebut dihancurkan oleh konspirasi jahat Inggris, Perancis dan agennya, Attaturk, pada tahun 1343 H/1924 M, umat Islam telah memiliki 112 kepala negara dan Khalifah.[5] Wilayahnya pun meliputi 2/3 belahan dunia, yang meliputi 3 benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa.

Sejak pertama kali Negara Islam ini berdiri di Madinah, negara ini telah memiliki struktur administrasi yang memadai. Tiap urusan ada biro atau direktorat, dengan kepala biro atau direktur yang diangkat untuk mengepalai dan memanejnya. Sebagai contoh, Mu'aqib bin Abi Fathimah ditunjuk oleh Nabi saw. sebagai dirjen urusan ghanimah; Zubair bin al-Awwam ditunjuk sebagai dirjen urusan harta *shadaqat*; Syarahbil bin Hasanah sebagai dirjen urusan luar negeri. Masjid Nabawi, ketika itu, difungsikan oleh Nabi saw. sebagai Kantor Kepala Negara serta Gedung Arsip dan Administrasi Negara. Ini berlanjut hingga zaman Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq. Sejak zaman Khalifah Umar, masjid tetap berfungsi sebagai Kantor Kepala Negara, tetapi Gedung Arsip dan Aministrasinya dipindahkan ke beberapa bangunan yang dibangun oleh negara. Khalifah Umar pun mengadopsi sistem administrasi dan pengarsipan Romawi dan Persia. Tiap aktivitas negara dan pemerintahan telah diarsipkan, dan disusun sedemikian rupa.[6]

Baru setelah zaman Khalifah 'Abd al-Malik bin Marwan, sistem administrasi dan pengarsipan tersebut diterjemahkan dari bahasa Romawi dan Persia ke dalam bahasa Arab. Urusan administrasi dan pengarsipan ini pun ditangani bukan hanya oleh kaum Muslim, tetapi juga oleh kaum Narsani dan Majusi.[7]

Birokrasi dan Direktorat Umum

Sistem birokrasi dan administrasi dalam Islam pun mempunyai ciri khas, yaitu *basathah fi an-nizham* (sistemnya sederhana), *sur'ah fi*

injaz (cepat selesai) dan *kifayah fi man yatawalla al-a'mal* (cukup pelaksananya).[8] Dengan ketiga ciri khas tersebut, semua urusan rakyat bisa tertangani dan terselesaikan dengan baik dan cepat, juga bisa mencegah terjadinya korupsi dan suap di setiap lini. Sebab, ciri khas orang yang membutuhkan pelayanan biasanya ingin cepat diselesaikan. Jika sistem birokrasinya bertele-tele, maka ini akan membuka pintu terjadinya suap dan korupsi.

Selain ketiga ciri di atas, birokrasi dan administrasi negara juga tidak bersifat sentralistik, tetapi desentralistik. Di tiap kota kecil atau besar ada biro administrasi, yang memungkinkan penduduk setempat menyelesaikan urusan administrasi cukup di tempatnya, tidak perlu harus merujuk ke pusat. Menejemennya pun berkembang mengikuti perkembangan sarana dan prasarana, atau teknologi mutakhir. Tidak hanya itu, biro-biro ini juga dikepalai oleh ahli di bidangnya, serta memiliki sifat amanah, ikhlas, bertakwa kepada Allah dan cakap.[9]

Sejak awal pendiriannya, Negara Islam ini telah memiliki sejumlah birokrasi dan direktorat umum, antara lain:

1- *Biro Kependudukan dan Statistik*. Biro ini pertama kali didirikan oleh Nabi saw. Pada zaman Nabi saw., tiap orang yang masuk Islam dicatat. Kebijakan ini dilanjutkan oleh para Khalifah setelah beliau. Dengan catatan tersebut, Khalifah 'Umar, misalnya, memberikan santunan dan apa yang semestinya menjadi hak mereka. Bahkan Khalifah Muawiyah telah mengembangkan-nya. Pada zamannya, setiap anak yang lahir dicatat. Bahkan Muawiyah telah mengangkat seorang kepala untuk mendata setiap suku, kabilah atau bangsa.
2- *Departemen Pos*. Departemen ini dibuka pertama kali oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian ditata ulang oleh Khalifah Umar. Pada zaman Muawiyah, dibuatlah sistem khusus yang mengurus urusan pos. Dalam penataannya, Muawiyah meminta bantuan para ahli dari Romawi dan Persia.
3- *Badan Pertanahan*. Badan pertanahan ini pertama kali dibuat oleh Khalifah Umar. Khalifah Umar mengirim dua ahli pertanahan ke Irak untuk mengukur dan mengetahui tanah-tanah di Irak, agar bisa diambil *Kharaj*-nya.
4- *Percetakan Uang Negara*. Pada zaman Nabi saw. transaksi bisnis masih menggunakan dua mata uang, Dinar Bizantium (Romawi) dan Dirham Kisra (Persia). Sejak zaman Umar, Khalifah kedua ini memerintahkan pembuatan mata uang khusus Negara Islam. Baru pada zaman 'Abd al-Malik bin Marwan, Negara Islam ini mempunyai mata uang sendiri, dengan bentuk dan ciri yang khas, meski kadar dan timbangannya sama dengan Dinar Bizantium maupun Dirham Kisra.
5- *Baitul Mal*. Baitul Mal ini ada sejak zaman Nabi saw. Baitul Mal dikepalai oleh seorang Kepala Baitul Mal, yang bertugas untuk mengurus pendapatan dan pengeluaran-nya. Baitul Mal ini mempunyai stempel khusus, yang digunakan untuk

Di tiap kota kecil atau besar ada biro administrasi, yang memungkinkan penduduk setempat menyelesaikan urusan administrasi cukup di tempatnya, tidak perlu harus merujuk ke pusat. Menejemennya pun berkembang mengikuti perkembangan sarana dan prasarana, atau teknologi mutakhir. Tidak hanya itu, biro-biro ini juga dikepalai oleh ahli di bidangnya, serta memiliki sifat amanah, ikhlas, bertakwa kepada Allah dan cakap

menyetempel setiap aktivitas keuangan, dan dipegang oleh Kepala Baitul Mal.

6- *Departemen Luar Negeri*. Departemen ini mempunyai sejumlah staf administrasi yang mengurus surat-surat keluar yang ditujukan kepada para kepala negara. Departemen ini juga mempunyai sejumlah duta, konsul dan diplomat yang membawa surat-surat ini kepada negara lain. Pada zaman Muawiyah, telah didirikan *Diwan al-Khatim*, yang menyimpan setiap arsip dari instruksi Khalifah.

7- *Kepolisian Negara*. Khalifah Umar bin al-Khatthab adalah Khalifah yang pertama kali membuat sistem kepolisian, yang disebut dengan *'Us'us* (Patroli). Setelah itu, Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib menyempurnakan sistem tersebut; dilanjutkan lagi oleh 'Abd al-Malik bin Marwan. Di sana ada sejumlah biro (bagian). Tiap urusan mempunyai biro (bagian) tersendiri, seperti Bagian Penjara, dan sebagainya.

8- *Biro-biro lain*. Sejumlah biro dan bagian juga dibuat oleh 'Abd al-Malik bin Marwan, seperti Biro Pertanian, Biro Urusan Asing, Biro Militer, Biro Sedekah, Biro Kharaj, Biro Ulama' dan sebagainya.

Inilah potret politik dalam negeri Khilafah.

Politik Luar Negeri

Adapun politik luar negeri Khilafah tampak pada dua aspek, yaitu dakwah dan jihad yang dilakukan ketika membebaskan negeri-negeri yang hidup dalam kegelapan. Dengan itu mereka bisa menikmati indahnya hidup di bawah naungan Islam. Keberhasilan politik luar negeri ini tampak pada dua hal. *Pertama*: perubahan hidup secara mendasar yang dialami oleh rakyat di negeri yang dibebaskan, sehingga kehidupan mereka bisa menyinari rakyat dan bangsa lain di sekitar mereka. Contoh terbaik adalah apa yang dialami oleh rakyat Spanyol. Ketika negara-negara Eropa yang lain masih hidup dalam kegelapan (*Dark Age*), pada Abad Pertengahan, justru rakyat Spanyol telah mengenyam kehidupan yang lebih baik, setelah menjadi bagian dari wilayah Islam. Bukti abadi adalah gereja *La Mezquita*, yang dulu merupakan Masjid Jamik Cordoba; dikenal sebagai pusat kajian, sains, mahkamah dan pemerintahan di zaman Abbasiyah, yang melahirkan banyak ulama top dunia, sekelas al-Qurthubi (w. 671 H) dan as-Syatibi (w 790 H).

Kedua: peleburan bangsa-bangsa non-Arab seperti Afrika, Persia, Rusia hingga Asia dalam satu agama, budaya dan peradaban. Dari bangsa-bangsa itu lahir ulama hebat, bukan saja menguasai bahasa Arab, tetapi juga menjadi simbol budaya dan peradaban Islam yang agung. Sebut saja, Ibn Khaldun (w. 808 H), ahli multidisiplin ilmu; as-Suyuthi (w. 911 H), pakar tafsir, hadis, fikih, bahasa, tarikh dan fikih; yang keduanya *notabene* dari Afrika. Abu Hanifah (w. 150 H), pakar fikih, hadis, ushul dan bahasa; Sibawaih, pakar bahasa, yang *notabene* keduanya dari Persia; al-Bukhari (w. 256 H), pakar hadis; az-Zamakhsyari (w. 538 H), pakar bahasa, tafsir dan logika yang keduanya *notabene* dari Rusia. Ini bukti yang nyata keberhasilan politik luar negeri Khilafah.

Wallahu a'lam. ▯

Catatan kaki:

1 H.r. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan H.r. Ahmad dari Nu'man bin Basyir.

2 Al-'Allamah Syaikh 'Abd al-Qadim Zallum dan al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham al-Hukm fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. VI, edisi Muktamadah, 1422 H/2002 M, hlm. 15-40.

3 Al-'Allamah Syaikh 'Abd al-Qadim Zallum, *Mitsaq al-Ummah*, Min Mansyurat Hizbut Tahrir, Beirut.

4 Al-'Allamah Syaikh 'Atha' bin Khalil, *Ajhizah Dawlah al-Khilafah: fi al-Hukm wa al-Idarah*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. I, 2005 M/1426 H, hlm. 18-19.

5 Lihat: *The History of Islam*, Islamic Culture Workshop, Walnut, USA.

6 Muhammad Husain 'Abdullah, *Dirasat fi al-Fikr al-Islami*, Dar al-Bayariq, Beirut, cet. I, 1990, hlm. 81.

7 Lihat: *Ibid*, hlm. 81.

8 Lihat: *Ibid*, hlm. 83.

9 Lihat: *Ibid*, hlm. 83.



EKONOMI ISLAM: MENSEJAHTERAKAN SELURUH RAKYAT

Dr. Arim Nasim, M.Si.,Ak.
(Ketua Lajnah Mashlahiyah DPP HTI)

Salah satu cabang syariah terpenting yang saat ini banyak dilupakan adalah syariah ekonomi, terutama terkait dengan ekonomi makro. Syariah Islam memandang perkara ekonomi menjadi 2 bagian. *Pertama*: *ilmu ekonomi*; berhubungan dengan soal bagaimana suatu barang atau jasa diproduksi, misalnya teknik industri, manajemen atau pengembangan sumberdaya baru. Islam tidak mengatur secara khusus tentang ilmu ekonomi. *Kedua*: *sistem ekonomi*; berhubungan dengan pengurusan soal pemuasan kebutuhan dasar tiap individu di dalam masyarakat serta upaya mewujudkan kemakmurannya. Inilah obyek dari sistem ekonomi Islam.

Pilar Sistem Ekonomi Islam (SEI) meliputi: (1) konsep kepemilikan; (2) pengelolaan kepemilikan; (3) distribusi kekayaan di antara individu. Islam mengatur sedemikian rupa kepemilikan yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhannya seraya tetap menjaga hak-hak masyarakat. Islam membagi kepemilikan menjadi 3: milik pribadi; milik umum; milik negara.

Kepemilikan umum mencakup:

1. *Fasilitas umum*; meliputi semua fasilitas yang dibutuhkan oleh publik yang jika tidak ada akan menyebabkan kesulitan bagi komunitas atau publik dan dapat menimbulkan persengketaan.
2. *Barang tambang dalam jumlah sangat besar*. Ini haram dimiliki secara pribadi. Contoh: minyak bumi, emas, perak, besi, tembaga, dll.
3. *Benda benda yang sifat pembentukannya menghalangi untuk dimiliki oleh pribadi*; meliputi jalan, sungai, laut, danau, tanah tanah umum, teluk, selat, dan sebagainya.

Pengelolaan milik umum dilakukan oleh negara sebagai wakil umat. Hasilnya digunakan untuk kemakmuran rakyat. Diusahakan semaksimal mungkin dalam pengelolaannya tidak menimbulkan kerusakan baik lingkungan, ekosistem maupun sosial .

Pengelolaan kepemilikan harus dijalankan sesuai dengan ketentuan syariah. Islam mendorong warga Negara Khilafah, baik lelaki

maupun wanita, baik Muslim maupun kafir *zhimmi*, untuk mengelola kepemilikannya, mengejar keuntungan tanpa hambatan dan memuaskan kebutuhan mereka; tanpa harus mengakibatkan ekploitasi ataupun korupsi yang ditimbulkan dari aktivitas mereka. Islam juga mendorong pemberian sedekah, hibah, pinjaman tanpa riba dsb. Sebaliknya, Islam melarang penumpukan kekayaan, pemborosan atau pembelanjaan untuk mengejar hal-hal yang haram.

Distribusi kekayaan dan kemakmuran di dalam masyarakat adalah faktor kritis dalam menentukan kecukupan sumberdaya bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itulah Islam menjadikan distribusi barang/jasa sebagai problem utama ekonomi. Bagi mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, negara (Khilafah) mengurusi mereka dengan kekayaan yang terkumpulkan dari harta milik umum, harta milik negara dan zakat yang dibayarkan oleh rakyat. Berdasarkan paradigma ini Islam telah menetapkan politik ekonomi dan mekanisme ekonomi untuk menjamin kesejahteraan umat manusia, sekaligus menjamin kemajuan serta pertumbuhan yang berkeadilan yang disertai dengan pemerataan.

Politik Ekonomi Islam

Menurut Abdurahman al-Maliki di dalam *As-Siyâsah al-Iqtishâdiyah al-Mutslâ* (Politik Ekonomi Ideal), Politik Ekonomi Islam (PEI) adalah: (1) menjamin pemenuhan semua kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) setiap orang; (2) memberikan peluang kepada setiap orang untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kadar kemampuannya sebagai individu yang hidup di masyarakat tertentu yang memiliki gaya hidup yang khas. PEI diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan ekonomi, termasuk kebijakan APBN.

Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Islam menjamin pemenuhan kebutuhan pokok setiap orang baik pangan, sandang dan papan. Mekanismenya adalah: *Pertama*, memerintahkan setiap kepala keluarga bekerja (QS 62: 10) demi memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Islam telah menjadikan hukum mencari rezeki tersebut adalah fardhu (QS 2: 233). Gabungan kemaslahatan di dunia dan pahala di akhirat itu menjadi dorongan besar untuk bekerja. *Kedua*, mewajibkan negara untuk menciptakan lapangan kerja bagi rakyatnya. *Ketiga*, mewajibkan ahli waris dan kerabat yang mampu untuk memberi nafkah yang tidak mampu (QS 2: 233). *Keempat*, jika ada orang yang tidak mampu, sementara kerabat dan ahli warisnya tidak ada atau tidak mampu menanggung nafkahnya, maka nafkahnya menjadi kewajiban negara (Baitul Mal). Dalam hal ini, negara bisa menggunakan harta milik negara, harta milik umum, juga harta zakat. Bahkan jika masih kurang, negara bisa menetapkan kewajiban pajak bagi orang yang kaya.

Islam juga menetapkan kebutuhan pokok berupa pelayanan yaitu pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Ketiganya juga harus dijamin oleh negara. Pemenuhan atas ketiga pelayanan itu (pendidikan, kesehatan dan keamanan) bagi seluruh masyarakat tanpa kecuali langsung menjadi kewajiban negara.

Memberikan jaminan atas semua itu dan juga semua pelayanan kepada rakyat, tentu membutuhkan dana yang besar. Untuk itu syariah telah mengatur pengelolaan keuangan negara (APBN) secara rinci.

Sumber Pendapatan Negara

Abdul Qadim Zallum (1983) dalam bukunya, *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah), secara panjang lebar telah menjelaskan sumber-sumber pemasukan negara (Baitul Mal). Secara

garis besar, sumber pendapatan negara (Baitul Mal) ada lima. *Pertama:* hasil pengelolaan harta milik umum dengan ketiga jenisnya. Potensi pemasukan dari jenis pertama ini sangat besar di Dunia Islam, tentu jika dikelola dengan benar sesuai syariah. Contohnya di Indonesia. Menurut Fahmi Amhar, kalau APBN Indonesia menggunakan prinsip syariah akan didapatkan dana tiap tahunnya sebesar Rp 1. 764 T hanya dari satu sumber saja, yaitu kepemilikan umum yang dikelola oleh negara (*http://famhar.multiply.com/journal/item/179*).

Tabel 1: Penerimaan APBN Sektor Kepemilikan Umum

KEPEMILIKAN UMUM	PENERIMAAN (Juta Dinar)	PENERIMAAN (Triliun Rupiah)
Minyak	121,5	182,25
Gas	178,9	268,35
Batubara	127,5	191,25
Emas & Mineral	33,5	50,25
BUMN Kelautan	48,9	73,35
Hasil Hutan	666	999
JUMLAH	1.176,3	1.764,45

Sumber: Amhar (2009)

Kedua, hasil pengelolaan *fai, kharaj, ghanimah, jizyah, 'usyur* dan harta milik negara lainnya dan BUMN selain yang mengelola harta milik umum. *Ketiga, harta zakat.* Hanya saja zakat bisa dikatakan bukan mekanisme ekonomi. Zakat adalah ibadah yang ketentuannya bersifat *tawqifi* baik pengambilan maupun distribusinya. *Keempat,* sumber pemasukan temporal. Ini sifatnya non-budgeter. Di antaranya: infak, wakaf, sedekah dan hadiah; harta *ghulul* (haram) penguasa; harta orang murtad; harta warisan yang tidak ada ahli warisnya; *dharibah* (pajak); dll.

Berdasarkan potensi dan sistem APBN Syariah, Khilafah tidak akan mengalami defisit APBN dan tidak akan menjadikan pajak sebagai sumber utama pendapatan negara.

Kesejahteraan Ekonomi Masa Khilafah

Will Durant, dalam *The Story of Civilization, vol. XIII, p 151*, menggambarkan bagaimana sistem Islam yang diterapkan oleh Khalifah mampu memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, Muslim maupun non-Muslim:

> Para khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan kerja keras mereka. Para khalifah itu juga telah menyediakan berbagai peluang untuk siapapun yang memerlukannya dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam wilayah yang sangat luas. Fenomena seperti itu belum pernah tercatat (dalam sejarah) setelah zaman mereka. Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan tersebar luas, hingga berbagai ilmu, sastera, filsafat dan seni mengalami kemajuan luar biasa, yang menjadikan Asia Barat sebagai bagian dunia yang paling maju peradabannya selama lima abad.

Dalam SEI kesejahteraan diukur berdasarkan prinsip pemenuhan kebutuhan setiap individu masyarakat, bukan atas dasar penawaran dan permintaan, pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, nilai mata uang ataupun indeks harga-harga di pasar non-riil. Inilah SEI yang benar-benar akan menjamin kesejahteraan masyarakat dan bebas dari guncangan krisis ekonomi. Sistem ini terbukti telah mampu menciptakan kesejahteraan umat manusia—Muslim dan non-Muslim—tanpa harus selalu berhadapan dengan krisis ekonomi yang secara berkala menimpa, sebagaimana dialami sistem ekonomi Kapitalisme.

Pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab (13-23 H/634-644 M), misalnya, hanya dalam 10 tahun masa pemerintahannya,

kesejahteraan merata ke segenap penjuru negeri. Pada masanya, di Yaman, misalnya, Muadz bin Jabal sampai kesulitan menemukan seorang miskin pun yang layak diberi zakat (Abu Ubaid, *Al-Amwâl*, hlm. 596). Pada masanya, Khalifah Umar bin al-Khaththab mampu menggaji guru di Madinah masing-masing 15 dinar (1 dinar=4,25 gr emas). (Ash-Shinnawi, 2006).

Lalu pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-102 H/818-820 M), meskipun masa Kekhilafahannya cukup singkat (hanya 3 tahun), umat Islam terus mengenangnya sebagai khalifah yang berhasil menyejahterakan rakyat. Yahya bin Said, seorang petugas zakat masa itu, berkata, "Ketika hendak membagikan zakat, saya tidak menjumpai seorang miskin pun. Umar bin Abdul Aziz telah menjadikan setiap individu rakyat pada waktu itu berkecukupan." (Ibnu Abdil Hakam, *Sîrah 'Umar bin Abdul 'Azîz*, hlm. 59).

Pada masanya, kemakmuran tidak hanya ada di Afrika, tetapi juga merata di seluruh penjuru wilayah Khilafah Islam, seperti Irak dan Bashrah. Begitu makmurnya rakyat, Gubernur Bashrah saat itu pernah mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Semua rakyat hidup sejahtera sampai saya sendiri khawatir mereka akan menjadi takabur dan sombong." (Abu Ubaid, *Al-Amwâl*, hlm. 256).

Pada masa keemasan bahkan di akhir kekuasan Kekhilafahan Ustmani kita menemukan surat-surat Khalifah yang menunjukkan kehebatan Khilafah Utsmani dalam menjamin, melindungi dan memakmurkan warganya ataupun orang asing pencari suaka tanpa pandang bulu. Tertua ialah surat sertifikat tanah yang diberikan tahun 1519 kepada para pengungsi Yahudi yang lari dari kejamnya Inkuisisi Spanyol pasca jatuhnya pemerintahan Islam di Al-Andalus. Kemudian surat ucapan terima kasih dari Pemerintah Amerika Serikat atas bantuan pangan yang dikirim Khalifah ke sana yang sedang dilanda kelaparan (pasca perang dengan Inggris) abad ke-18. Lalu surat jaminan perlindungan kepada Raja Swedia yang diusir tentara Rusia dan mencari eksil kepada Khalifah pada 7 Agustus 1709. Ada juga surat tertanggal 13 Robi'ul Akhir 1282 H (5 September 1865) yang memberikan izin dan ongkos kepada 30 keluarga Yunani yang beremigrasi ke Rusia namun kembali ke wilayah Khilafah, karena di Rusia justru mereka sengsara. Yang termutakhir ialah peraturan bebas cukai barang bawaan orang-orang Rusia yang mencari eksil ke wilayah Khilafah pasca Revolusi Bolshevik tertanggal 25 Desember 1920 M.

Begitu makmurnya rakyat, Gubernur Bashrah saat itu pernah mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Semua rakyat hidup sejahtera sampai saya sendiri khawatir mereka akan menjadi takabur dan sombong." (Abu Ubaid, *Al-Amwâl*, hlm. 256).

Begitulah sejarah emas perekonomian kaum Muslim pada masa lalu. Sejarah emas itu bisa diwujudkan lagi melalui penerapan Sistem Ekonomi Islam dalam institusi Khilafah Rasyidah. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* ▯

PENDIDIKAN ISLAM: BERMUTU DAN MELAHIRKAN MANUSIA UNGGUL

Dr. Ir. M. Kusman Sadik
(Anggota Lajnah Mashlahiyah DPP HTI)

Ideologi yang dianut oleh suatu negara akan menjadi basis kebijakan bagi sistem pendidikannya. Kebijakan tersebut khususnya terkait dengan dua hal pokok: tujuan pendidikan yang diwujudkan dalam format kurikulum dan peran negara dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakatnya. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Khilafah Islam adalah sitem yang secara keseluruhan terpancar dari ideologi atau akidah Islam. Dalam Khilafah Islam, tujuan pendidikan, struktur kurikulum dan peran negara di bidang pendidikian diformulasikan sesuai dengan tuntunan syariah Islam.

Tujuan pendidikan yang diselenggarakaan oleh Khilafah Islam adalah untuk membentuk kepribadian islami (*syakhshiyah islamiyah*) setiap Muslim serta membekali dirinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan.

Pendidikan dalam Islam merupakan kebutuhan dasar sebagaimana kebutuhan terhadap makan, minum, pakaian, rumah, kesehatan, dan sebagainya. Negara wajib menjamin pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara secara gratis hingga perguruan tinggi dengan fasilitas sebaik mungkin (An-Nabhani, *Ad-Dawlah al-Islamiyah*, hlm. 283-284).

Secara struktural, kurikulum pendidikan dalam Khilafah Islam dijabarkan ke dalam tiga komponen materi pokok: (1) pembentukan kepribadian Islam; (2) penguasaan *tsaqafah Islam*; (3) dan penguasaan ilmu kehidupan (iptek, keahlian dan keterampilan). Kurikulum ini diikuti dengan berbagai kebijakan negara yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Salah satu kebijakan penting dalam hal ini adalah terkait biaya pendidikan yang murah bahkan gratis. Dalam Islam, negara wajib menyediakan pendidikan murah atau bebas biaya kepada warga negaranya, baik Muslim maupun non-Muslim, agar mereka bisa menjalankan kewajibannya atau memenuhi kebutuhan primer mereka, yaitu pendidikan. Rasulullah saw. bersabda:

Imam (Khalifah) adalah pengurus rakyat dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Syariah Islam dalam masalah pendidikan ini tentu tidak dapat dipisahkan dari syariah Islam secara keseluruhan, khususnya dalam masalah pengelolaan sumberdaya alam. Dalam pandangan syariah, air (kekayaan sungai, laut), padang rumput (hutan), migas dan barang tambang yang jumlahnya sangat banyak merupakan milik umum atau rakyat. Khalifah bertugas untuk mengkoordinasi pengeloaan sumberdaya alam ini dan mendistribusikannya kepada rakyat untuk pembiayaan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sebagainya.

Sejarah Emas Pendidikan Islam

Kejayaan pendidikan Islam pada masa Khilafah Islam telah ditorehkan dengan tinta emas dalam sejarah. Sejarahwan Barat, Jacques C. Reister, mengakui secara obyektif bahwa selama lima ratus tahun Islam telah menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tinggi. Menurut Montgomery Watt dalam bukunya, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (1994), peradaban Eropa tidak dibangun oleh proses regenerasi mereka sendiri. Tanpa dukungan peradaban Islam yang menjadi motornya, kondisi Barat tidak akan ada artinya.

Kejayaan pendidikan pada masa keemasan Khilafah Islam dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama: penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang bermutu oleh Khilafah hingga memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Negara memberikan jaminan pendidikan secara gratis bagi seluruh warganya. Negara juga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tahapan yang lebih tinggi. Semua fasilitas sarana dan prasarana disediakan oleh negara. Pada masa lalu ada Madrasah al-Muntashiriah, misalnya, yang didirikan oleh Khalifah al-Muntashir Billah di Kota Baghdad. Di sekolah ini setiap siswa menerima beasiswa berupa emas seharga satu dinar (4,25 gram emas) perbulan. Kehidupan keseharian mereka juga dijamin sepenuhnya oleh negara. Ada pula Madrasah an-Nuriah di Damaskus yang didirikan pada abad 6 H oleh Khalifah Sultan Nuruddin Muhammad Zanky. Di sekolah ini terdapat fasilitas lain seperti asrama siswa, perumahan staf pengajar, tempat peristirahatan, para pelayan serta ruangan besar untuk ceramah dan diskusi.

Khilafah Islam membangun banyak perpustakaan dengan koleksi buku yang sangat melimpah yang menunjukkan tingginya peradaban Islam saat itu. Dalam catatan sejarah, pada abad ke-10, di Andalusia saja terdapat 20 perpustakaan umum. Di antaranya yang terkenal adalah Perpustakaan Umum Cordova, yang saat itu memiliki tidak kurang dari 400 ribu judul buku. Perpustakaan Darul Hikmah di Kairo mengoleksi tidak kurang dari 2 juta judul buku. Perpustakaan Umum Tripoli di Syam, yang pernah dibakar oleh Pasukan Salib Eropa, mengoleksi lebih dari 3 juta judul buku, termasuk 50 ribu eksemplar al-Quran dan tafsirnya. Jumlah koleksi buku di perpustakaan-perpustakaan ini termasuk yang terbesar pada zaman itu. Bandingkan dengan Perpustakaan Gereja Canterbury yang berdiri empat abad setelahnya, yang dalam catatan *Chatolique Encyclopedia*, perpustakaan tersebut memiliki tidak lebih dari 2 ribu judul buku saja.

Pada masa Kekhilafahan Islam yang cukup panjang, khususnya masa Kekhalifahan Abbasiyah, perpustakaan-perpustakaan semacam itu tersebar luas di berbagai wilayah Kekhilafahan, antara lain di Baghdad, Ram Hurmuz, Rayy (Raghes), Merv (daerah

Khurasan), Bulkh, Bukhara, Ghazni, dan sebagainya. Bahkan suatu hal yang lazim saat itu, di setiap masjid pasti terdapat perpustakaan yang terbuka untuk umum. Karena itu, menurut Bloom dan Blair, rata-rata tingkat kemampuan literasi (membaca dan menulis) di Dunia Islam pada Abad Pertengahan lebih tinggi daripada Byzantium dan Eropa (Jonathan Bloom dan Sheila Blair, *Islam : A Thousand Years of Faith and Power*, Yale University Press, London, 2002).

Kedua: kurikulum pendidikan dan peran negara Khilafah yang sangat baik dalam penyediaan pendidikan telah melahirkan para cendekiawan Muslim terdepan di dunia. Karya monumental mereka di bidang agama, filsafat, sains dan teknologi tidak hanya diakui secara internasional; namun juga menjadi dasar pengembangan ilmu dan pengetahuan hingga saat ini. Di antaranya adalah Imam Syafii yang menurut al-Marwadi, karyanya mencapai 113 kitab tentang tafsir, fikih, adab, dan lain-lain. Yaqut al-Hamawi bahkan mengatakan jumlahnya mencapai 174 kitab yang judul-judulnya disebutkan oleh Ibnu an-Nadim dalam *Al-Fahrasat*. Kitabnya yang paling terkenal adalah *Al-Umm* yang terdiri dari 4 jilid berisi 128 masalah dan *ar-Risalah al-Jadidah*.

Kejayaan pendidikan pada masa Khilafah tidak hanya menghasilkan cendekiawan di bidang agama namun juga cendekiawan di bidang sains. Di antaranya adalah Ibnu Sina yang dikenal di kalangan ilmuwan Barat sebagai Avicenna. Karyanya yang sangat terkenal, *Al-Qanun fi ath-Thibb*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Canon of Medicine*, merupakan rujukan di bidang kedokteran dunia selama berabad-abad.

Kemudian ada Imam Ahmad bin Hanbal yang terkenal dengan kitabnya, *Al-Musnad*. Beliau juga menyusun kitab tentang tafsir, *an-nasikh wa al-mansukh*, tarikh, dan sebagainya. Imam Ahmad juga menyusun kitab *Al-Manasik ash-Shagir* dan *Al-Kabir*, kitab *Ash-Shalah*, kitab *As-Sunnah*, kitab *al-Wara' wa al-Iman*, kitab *al-'Ilal wa ar-Rijal*, kitab *al-Asyribah*, satu juz tentang *Ushul as-Sittah*, dan *Fadha'il ash-Shahabah*. Kitab-kitab Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal menjadi rujukan ulama hingga saat ini dan menjadi bahan kajian di berbagai perguruan tinggi Islam di dunia.

Kejayaan pendidikan pada masa Khilafah tidak hanya menghasilkan cendekiawan di bidang agama namun juga cendekiawan di bidang sains. Di antaranya adalah Ibnu Sina yang dikenal di kalangan ilmuwan Barat sebagai Avicenna. Karyanya yang sangat terkenal, *Al-Qanun fi ath-Thibb*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Canon of Medicine*, merupakan rujukan di bidang kedokteran dunia selama berabad-abad. Di dalam kitabnya itu, ia menulis ensiklopedia jutaan item tentang pengobatan dan obat-obatan. Dialah yang mencatat dan menggambarkan anatomi tubuh manusia secara lengkap untuk pertama kalinya. Dari sana ia berkesimpulan bahwa setiap bagian tubuh manusia, dari ujung rambut hingga ujung kuku pada kaki saling berhubungan. Karya lainnya adalah kitab *Asy-Syifa* yang terdiri dari 18 jilid dan dikenal di dunia sebagai ensiklopedia filosofi kedokteran.

Kemudian al-Biruni, yang oleh saintis Barat, George Sarton (*Introduction to the History of Science*, 1927), dikategorikan sebagai ilmuwan terhebat sepanjang zaman. John J O'Connor dan Edmund F Robertson dalam bukunya,

History of Mathematics, menyebutkan bahwa al-Biruni telah berkonstribusi penting dalam geodesi dan geografi karena dialah yang pertama kali memperkenalkan teknik mengukur jarak di bumi menggunakan metode triangulasi. Dalam kitabnya, *Al-Jawahir* atau *Book of Precious Stones*, al-Biruni menjelaskan beragam mineral dan mengklasifikasikannya berdasarkan warna, bau, kekerasan, kepadatan serta beratnya. Al-Biruni merupakan ilmuwan pertama yang mengemukakan bahwa kecepatan cahaya lebih cepat daripada kecepatan suara.

Teori relativitas merupakan revolusi dari ilmu matematika dan fisika. Menurut catatan sejarah, 1000 tahun sebelum Einstein mencetuskan teori relativitas, seorang ilmuwan Muslim pada abad ke-9 M telah meletakkan dasar-dasar teori relativitas tersebut, yaitu al-Kindi. Dalam kitabnya, *Al-Falsafah al-Ula*, al-Kindi mengemukakan bahwa fisik bumi dan seluruh fenomena fisik (waktu, ruang, gerakan dan benda) semuanya relatif dan tidak absolut. Ia berbeda dengan Galileo, Descartes dan Newton yang menganggap semua fenomena itu sebagai sesuatu yang absolut. Teori Einstein tentang relativitas yang dipublikasikan dalam *La Relativite* disinyalir banyak dipengaruhi oleh pendapat al-Kindi.

Ilmuwan Muslim lainnya adalah al-Khawarizmi yang terkenal dengan kitab monumentalnya, *Al-Maqalah fi Hisab al-Jabr wa al-Muqabilah*, yang versi terjemahan bahasa Inggrisnya adalah *The Compendious Book on Calculation by Completion and Balancing*. Melalui kitabnya ini, al-Khawarizmi telah meletakkan dasar cabang matematika modern, yakni Aljabar atau *Algebra*. Carl B. Boyer (*The Arabic Hegemony: A History of Mathematics*), mengungkapkan bahwa kitab *Al-Jabr* karya al-Khawarizmi itu telah menguraikan perhitungan yang lengkap dalam memecahkan akar positif polynomial persamaan sampai dengan derajat kedua.

Perkembangan dunia sains juga dipelopori oleh al-Haitham atau Alhazen. Penelitiannya mengenai cahaya telah memberikan dasar penting kepada saintis Barat yaitu Boger, Bacon dan Kepler dalam penciptaan mikroskop serta teleskop. Al-Haitham juga telah menguraikan tentang adanya gaya gravitasi bumi sebelum Issac Newton mengemukakannya. Adapun Jabir Ibnu Hayyan atau di Barat dikenal dengan nama Geber merupakan peletak dasar ilmu kimia modern. Sepuluh abad sebelum ahli kimia Barat John Dalton (1766-1844) mencetuskan teori molekul kimia, Jabir Ibnu Hayyan (721M-815 M) telah menemukannya pada abad ke-8 M. Kitabnya yang berjudul *Al-Kimya*, atau versi terjemahannya *The Book of Composition of Alchemy*, telah menjadi rujukan di berbagai universitas Eropa selama ratusan tahun. Berkat jasa Jabir, ilmu pengetahuan modern bisa mengenal asam klorida, asam nitrat, asam sitrat, asam asetat, tehnik distilasi dan tehnik kristalisasi. Tidak hanya itu, masih ada ratusan ilmuwan Muslim lainnya seperti al-Farabi, al-Battani, ar-Razi, Abu Nasr Mansur, dan sebagainya yang tercatat sebagai saintis dunia yang paling berpengaruh (Lihat: *Biography in Dictionary of Scientific Biography*, New York 1970-1990).

Keberhasilan umat Islam dalam memimpin dunia melalui kejayaan pendidikan seperti yang dipaparkan di atas tentu tidak dapat dipisahkan dari institusi yang memayunginya saat itu, yakni Khilafah Islam. Tidak mungkin lahir sejarah emas pendidikan dan keilmuan sebagaimana terpapar di atas tanpa adanya dukungan sarana dan prasarana yang disediakan oleh negara Khilafah saat itu. Semua catatan emas kejayaan pendidikan di atas semakin membuktikan bahwa kunci kejayaan umat Islam adalah penerapan syariah secara *kaffah* di bawah naungan Khilafah Islam. *Wallahu a'lam bi ash-shawab*. ▯

CINTA

Bruk! Untuk ke sekian kali, kepala ustadz muda itu terbentur. Kali ini kepalanya membentur kusen pintu masjid saat ia hendak keluar seusai menunaikan shalat ashar berjamaah. Saat itu, setelah shalat, ia memang agak buru-buru karena harus segera menemui seseorang untuk kepentingan dakwah.

'Peristiwa biasa' yang saya saksikan dari jarak kira-kira lima meter itu, entah mengapa, membuat hati saya trenyuh. Saya pun menangis dalam hati. Tidak lain karena ustadz muda yang saya ceritakan kali ini adalah seorang yang buta. Namun, kondisinya yang buta itu tidak pernah menyurutkan langkahnya untuk senantiasa menunaikan shalat berjamaah di masjid lima kali sehari. Hal itu sudah bertahun-tahun ia jalani, terutama sejak ia mengalami kebutaan permanen sekitar tiga-empat tahun lalu. Saya pun teringat Sahabat Nabi saw. Abdullah bin Ummi Maktum yang juga buta. Ia pun senantiasa shalat berjamaah di masjid karena memang Nabi saw. tidak memperkenankan dirinya shalat di rumah selama ia mendengar azan di masjid.

Sebetulnya, bukan pemandangan itu benar yang membuat hati saya trenyuh. Bukan pula semata-mata karena ustadz muda yang baru beberapa bulan lalu saya kenal itu matanya buta yang membuat saya menangis dalam hati. Lagi pula saya tidak sedang menangisi dia. Sebab, *toh* dari kata-kata dan sikapnya selama ini, saya tahu ia pun tidak pernah menampakkan kesedihan dan meratapi diri karena kondisinya yang buta itu. Padahal sudah tak terhitung kepalanya terbentur tembok, terantuk batu, terpeleset, terserempet kendaraan di jalanan, bahkan terperosok ke selokan. Itu sudah sering ia alami. Namun, ia selalu menyikapi semua itu dengan kesabaran, bahkan senyuman. Yang membuat saya takjub, semua penderitaan itu justru sering ia alami dalam menjalankan aktivitas dakwahnya; berceramah ke berbagai tempat, mengisi *ta'lim*, melakukan kontak-kontak dakwah, dll. Sering semua itu ia lakukan dengan berjalan kaki sendirian, tanpa teman yang membantu menuntun dirinya. Semua itu ia lakukan dengan selalu bersemangat, tak kenal lelah, meski ia harus sering-sering meninggalkan anak-istrinya.

Selain berceramah atau mengisi *ta'lim*, ia mengaku menyisihkan waktu minimal dua jam setiap hari untuk melakukan kontak-kontak dakwah. Itu pun sudah lama ia lakukan. Inilah yang sebetulnya membuat hati ini menangis. Saya menangis karena dalam kondisi tubuh saya yang sempurna, tidak kekurangan apapun, saya tampaknya belum bisa menyamai apalagi melebihi apa yang sehari-hari dilakukan sang ustadz itu. Jangankan menyisihkan waktu dua jam sehari untuk khusus melakukan kontak-kontak dakwah, bahkan untuk sekadar istiqamah shalat berjamaah lima waktu di masjid pun sulit, terutama zuhur dan ashar, karena boleh jadi masih di perjalanan, di tempat kerjaan ataupun karena hal lain.

Saat saya bertanya, mengapa dalam kondisi semacam itu ia selalu bersemangat berdakwah dan sepertinya tak pernah kenal lelah, ia hanya menjawab dengan satu kata, "Cinta."

"Maksudnya?" tanya saya lagi.

"*Ana* melakukan semua ini karena *Ana* mencintai Islam, mencintai dakwah ini dan mencintai saudara sesama Muslim, terutama mereka yang belum tersentuh hidayah Islam," jawabnya tegas.

"Kalau bukan karena cinta, Tadz," lanjutnya kepada saya. "*Ana*, juga *Antum*, tak mungkin *kan* harus capek-capek berdakwah, apalagi dengan kondisi *Ana* yang cacat seperti ini."

Cukup rasanya kata-katanya itu menyentakkan kembali kesadaran saya. Saya pun teringat kembali dengan kisah Sahabat Rasulullah saw. yang mulia, Mushab bin Umair ra. Sebelum masuk Islam Mushab ra. adalah seorang pemuda yang biasa hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Ia memang berasal dari keluarga kaya-raya di Makkah. Semua itu didukung oleh sosoknya yang memang tegap dan tampan. Pernah orangtuanya membelikan sehelai pakaian seharga 200 dirham. Jika dikonversikan dengan harga sekarang, itu setara dengan Rp 14.075.800,- (Empat belas juta tujuh puluh lima ribu delapan ratus rupiah)! (Catatan: 1 dirham=2.975 gr perak murni=Rp 70.379,-. Sumber: *Geraidinar.com*, 19/5/2011, pk. 06.30).

Mushab bin Umair ra. kemudian masuk Islam diam-diam tanpa sepengetahuan orangtuanya. Saat kedua orangtuanya mengetahui keislamannya, mereka mengurung dan mengikat dirinya di rumah agar tidak bisa kemana-mana. Namun akhirnya, ia bisa melarikan diri ke Abesinia, tentu dengan meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan hidup yang selama ini ia reguk. Tak lama kemudian ia kembali ke Makkah. Ia lalu diutus oleh Baginda Rasulullah saw. ke Madinah sebagai duta dakwah Islam. Atas perannyalah sebagian pemuka Arab Madinah diislamkan. Bahkan akhirnya mereka mau menyerahkan kekuasaan mereka kepada Rasulullah saw. hingga beliau sukses mendirikan Daulah Islam di Madinah.

Suatu saat, ketika Baginda Rasulullah saw. duduk-duduk, lewatlah ke hadapan beliau Mushab ra. dengan pakaian yang sudah kumal dan bertambal-tambal. Rasul saw. tampak bersedih dan berlinang airmata menyaksikan pemandangan itu. Sebab, beliau tahu persis bagaimana keadaan Mushab ra. yang hidup serba gemerlap sebelum masuk Islam. Kini, ia meninggalkan semua kemewahan itu karena satu hal: cinta. Begitu besar cintanya pada Islam, dakwah dan kepada sesama Muslim. Demi cinta itu pula ia rela mengorbankan apa saja. Bahkan karena cinta pula ia rela terbunuh di medan perang dengan cara yang amat mengiris hati.

Saat itu, dalam Perang Uhud, saat tentara Islam mengalami kekalahan, dan sebagian dari mereka lari tunggang-langgang, Mushab ra. tetap berdiri dengan gagah di medang perang sambil memegang Bendera Islam. Tiba-tiba musuh menebas salah satu tangannya hingga putus. Bendera itu pun terjatuh. Cepat-cepat ia meraih kembali bendera itu dengan tangannya yang lain. Musuh itu kembali menebas tangannya yang tersisa itu hingga putus. Buru-buru pula ia mendekap bendera itu di dadanya dengan kedua lengannya yang masih berlumuran darah. Namun, sebuah anak panah tiba-tiba menghujam dadanya hingga akhirnya ia tersungkur ke tanah, dan bendera itu pun terjatuh. Akhirnya, ia pun gugur sebagai syuhada.

Saat jenazahnya hendak dikuburkan, ia hanya memiliki selembar kain yang terlalu kecil. Jika kain itu ditarik untuk menutupi wajahnya, kakinya terbuka. Sebaliknya, jika kain itu ditarik untuk menutupi kakinya, wajahnya yang terbuka (Al-Kandahlawi, *Fadha'il A'mal*, 626-627).

Begitulah Mushab bin Umair ra. Begitulah sosok para pecinta Islam, dakwah dan kaum Muslim. Bagaimana dengan kita?!

Wa mâ tawfîqî illâ bilLâh wa 'alayhi tawakkaltu wa ilayhi unîb. **[Arief B. Iskandar]**



Riau. Muslimah HTI Kepulauan Riau mengadakan temu tokoh masyarakat terbatas dalam Forum Muslimah untuk Peradaban, Minggu (17/4), di Hotel Bintan Plaza. Acara ini dihadiri sekitar 70 peserta yang terdiri dari Ketua Penggerak PKK, Ketua Badan Koordinasi Majelis Taklim, Kepala Desa, dan Lurah se-Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan.



Bogor. 1500 Muslimah yang terdiri dari para pimpinan Majelis Taklim di kota dan Kabupaten Bogor beserta para jamaahnya menghadiri acara Bina Syakhshiyyah Islamiyyah (BSI) Kolosal dengan tema, "Perempuan Mulia dan Sejahtera dalam Naungan Khilafah Islamiyah", di Mesjid Raya Bogor di Jalan Raya Pajajaran, pada hari Ahad [17/4].



Bantul. Dalam rangka menjawab pertanyaan tentang bagaimana remaja Muslim itu? Bagaimana mengisi masa muda yang indah tersebut agar lebih bermakna? Muslimah HTI Kabupaten Bantul menggelar acara Nonton Bareng dan Bincang Remaja "Pijar Permata Pembela Islam" pada hari Ahad [10/4], di Bantul Terrace, Bantul Yogyakarta. Pembicara: Ustadzah Deni Noviandari,S.P [pemerhati remaja] dan Ustadzah Titin Erliyanti,S.Pd. [aktivis MHTI Kabupaten Bantul].



Sleman. 70 peserta Muslimah, terutama remaja, siswi dari berbagai SMP, MTs, SMA, dan MA di seluruh daerah Yogyakarta, khususnya daerah Sleman melalui (Majelis Khairunnisa) Muslimah HTI Sleman menghadiri Talk Show Muslimah dengan judul "Emansipasi Ala Kartini, Benarkah Ada?" pada hari Ahad [17/4] bertempat di Griya Muslim An-Nisa, Jl. Urip Sumoharjo, Yogyakarta.



Rancaekek. Muslimah HTI Rancaekek menggelar Forum Muslimah Untuk Islam dan Peradaban Edisi 2 dengan tema "Gejolak Negeri-Negeri Islam dan Harapan Perubahan Yang Hakiki" pada 17/4 bertempat di Gd. Seminar Lt. III Al Ma'some. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 300 peserta dari kalangan tokoh, Muballighah, Praktisi Pendidikan dan Masyarakat Umum. Pembicara Ustadz Farid Wadjdi [DPP HTI].



Bogor. 150 orang yang terdiri dari para tokoh, baik kalangan birokrat, intelektual Muslim, praktisi pendidikan, praktisi kesehatan, maupun para mubalighoh hadir dan antusias dalam Forum Muslimah untuk Peradaban (Formuda) yang diselenggarakan DPD II Muslimah HTI Bogor dengan tema "Perempuan Mulia dan Sejahtera di Bawah Naungan Khilafah Islamiyyah" bertempat di Gedung Kusnoto lantai 6 LIPI Bogor, Jl. Ir. H. Juanda pada hari Rabu [20/4].



Medan. "Kita menunggu Hizbut Tahrir mendobrak DPR!" kata salah seorang peserta Forum Muslimah untuk Peradaban (Formuda) yang diselenggarakan oleh Muslimah HTI Sumatera Utara yang bertempat di Garuda Plaza Hotel, Jumat (22/4). Acara yang dihadiri para tokoh, ormas, dan BKMT-BKMT yang ada di Kota Medan dengan pemateri Ibu Asmaul Husna (Ketua DPD I MHTI Sumut) dan Sri Cahyo Wahyuni, S.Pi (Dewan Pimpinan Pusat MHTI) dengan mengangkat tema "Perempuan Sejahtera dalam Naungan Khilafah Islamiyah".



Garut. Ahad, 17 April 2011, Muslimah HTI DPD II Garut menyelenggarakan Talkshow Muslimah Peduli Umat dengan tema "Habis Gelap Terbitlah Terang dalam Naungan Khilafah". Kegiatan yang diselenggarakan di Aula Al Musadaddiyah Jalan Mayor Syamsu No. 2 Garut ini dihadiri oleh sekitar 200 orang peserta yang berasal dari kalangan tokoh muslimah, majlis taklim, ibu-ibu dan remaja putri. Acara Talkshow Muslimah Peduli Umat ini dipandu oleh Ustadzah Yuli Hastuti, dan 2 nara sumber yakni Ustadzah Rosi Riyantari, S. P dan Ustadzah Hj. Ummu Mutawazin. Keduanya adalah aktivis HTI.



Bondowoso. Bertempat di Aula Yayasan Pemberdayaan Umat di Jalan kartini Bondowoso Hizbut Tahrir Indonesia DPD II Bondowoso Jawa Timur pada hari Minggu [15/5] menggelar acara diskusi publik pendidikan dengan tema "Pendidikan di Bawah Cengkraman Kapitalisme". Acara yang menghadirkan dua pemateri, Ust. Henry Faturrahman M.Hum [Dosen Universitas Muhammadiyah Jember] dan Ust. Febry Suprapto, M.Pd.I [Aktivis HTI Bondowoso]; dihadiri kurang lebih 50 peserta .



BANJARMASIN. Sekitar 200 peserta menghadiri dialog bertajuk, "Terorisme Jalan untuk Memuluskan RUU Intelijen, Menyuburkan Paranoid Terhadap Syariah dan Khilafah", yang digelar di Aula Palimasan Kantor Pusat Banjarmasin Post Group di Jalan AS Musyafa nomor 16 Banjarmasin, Minggu [8/5]. Pembicara dalam acara dialog tersebut, dosen Fakultas hukum Unlam Banjarmasin, H Mispansyah dan Ketua Lajnah Siyasah DPD HTI Kalsel, Hidayatullah Mutaqin.





Banjarmasin. Kalangan dosen lintas bidang keilmuan dari perguruan tinggi swasta dan negeri di Banjarmasin memberikan perhatian khusus dalam Diskusi intelektual Muslim, bertajuk "Khilafah Sejahterakan Masyarkat dan Menjawab Tudingan Miring" di aula Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, kamis [12/05].



Yogyakarta. Tolak pembatasan BBM bersubsidi, jalan tol menuju liberalisasi migas, itulah materi kunjungan DPDI HTI DIY ke PWNU yang beralamat di Jln MT Haryono no. 40-42 Yogyakarta. Kunjungan dilaksanakan pada hari Ahad [1/5] pada pukul 13.00 -14.30. Dengan senang hati pengurus PWNU diantaranya KH. Drs Azhari Abta, Prof Syakir Ali, dan juga DR Zuhdi Muhdzor menanggapi rombongan dari HTI. Sementara rombongan dari DPDI HTI DIY ust Nurwidianto, Ust. DR Andang Widiharto, Ust. Ibnu Alwan, ust Sidiq Al-Bantuli, Ust. Muslim, Ust. Lutfianto, Ust Aga dan Ust. Zulnaro.

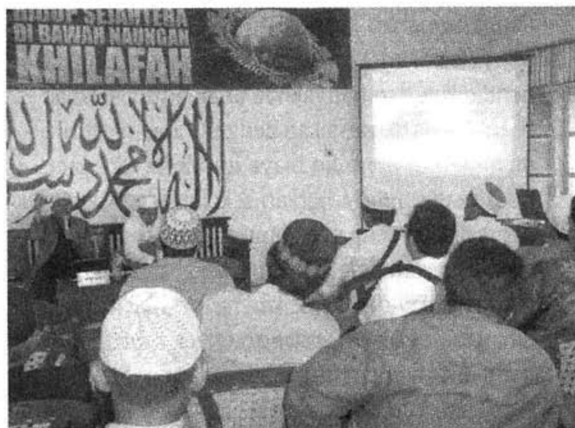
Kediri. DPD II HTI Kediri menyelenggarakan Halqah Islam dan Peradaban Ke-8 ini, mengadakan talkshow, "UU Intelijen Baru, Kebangkitan Tirani dan Rezim Represif?". Kali ini menghadirkan pembicara; Bpk. Ahmad Subakir [Wakil Ketua MUI dan Ketua NU Kota Kediri], Fendy Eko Wahyudi, S.IP, M.Hub.Int. [Dosen dan Peneliti dari Center for Strategic & Global Studies FISIP Unair Surabaya] dan Heri Muzammil, SE [Ketua DPD II HTI Kediri] pada hari Minggu [1/5] di Aula Masjid Agung Kediri.



Pasuruan. "Buram! Itulah protret pendidikan di Indonesia saat ini" Pungkas Imam Muhtar kepala SMA Al-Azhar pada acara seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh DPD II Pasuruan bertajuk, " Problematika Pendidikan di Indonesia dan Gagasan Sistem Pendidikan Berbasis Syariah". Seminar yang mengundang guru dan pengajar se-kabupaten dan kota Pasuruan ini bertempat di Rumah makan Palm Resto-Raden Patah kota Pasuruan, ahad [8/5].



Palembang. 150 peserta hadir dalam rangkaian sosialisasi. konferensi rajab yang diselenggarakan oleh HTI Kota Palembang dalam bentuk Seminar Peradaban dengan tema "Sumbangsih Peradaban Islam terhadap Kemajuan Sains dan Teknologi", menghadirkan pembicara; Bp. Sutarno, ST.MT [Dosen Universitas Sriwijaya Palembang] dan Ust. Syaiful Islam [Ketua HTI Kota Palembang].



Cikampek. Dalam rangka sosialisasi Konferensi Rajab 1432 H, HTI DPC Cikampek menyelenggarakan WorkShop Ulama "Hidup Sejahtera di bawah Naungan Khilafah" pada hari ahad [8/5] di Aula Desa Cibalongsari kec. Klari kab. Karawang dengan pembicara Ust. Achmad Junaidi Ath Thayyibi. Hadir sejumlah Alim Ulama, Asatidz, aktivis dakwah dan Perangkat Desa Cibalongsari.



Lampung. HTI DPD I Lampung mengadakan Workshop Ulama dengan tema Menggalang Ulama Bersatu: Penegak Syariah dan Khilafah, di Aula Wisma Haji Islamic Centre Bandar Lampung, Minggu (8/5/2011). Acara dihadiri ulama dan para Kyai dari berbagai pondok pesantren (ponpes) di Lampung, misalkan ponpes al-Islam, ponpes Riyadus Solihin, ponpes Miftahul Huda, ponpes Badrul Huda, ponpes al-Hidayah, lembaga Ulul Albab, lembaga ponpes Tutur Jagat, ponpes Darul Fikri, Gerakan Mubaligh Indonesia, as-Salam dan beberapa ponpes lainnya dan asatidz pengurus takmir masjid satu-persatu memadati ruangan. Nara sumber; Ustadz. Abdul Karim [DPP HTI].



Catatan Jubir HTI
H.M. Ismail Yusanto

EDUKASI PUBLIK, SIA-SIA?

"Salah satu kesenangan kelompok Islam adalah mengumpulkan massa dalam jumlah besar, *show of force*. Nanti yang lain juga begitu. *Kayak* saingan *banyak-banyakan* pengikut. Cara seperti ini tidak menyelesaikan masalah. Ini kerja tidak kongkret. Tidak terukur. *Mendingan* HTI, bekerja, misalnya untuk mengentaskan kemiskinan. Daripada *bikin* kegiatan yang mengundang massa besar, tapi setelah itu tidak jelas apa hasilnya."

++++

Pernyataan di atas dikemukakan oleh seorang anggota redaksi koran *Kompas* yang ikut hadir dalam pertemuan dengan delegasi HTI beberapa minggu lalu, dalam rangka sosialisasi Konferensi Rajab. Pernyataan itu mengemuka setelah menyaksikan tayangan profil singkat HTI yang di antaranya memang banyak berisi cuplikan gambar dari agenda dan aksi-aksi besar seperti Konferensi Khilafah Internasional (2007), Muktamar Ulama Nasional (2009), Muktamar Muballighah Indonesia (2010) serta aksi Century, aksi Negara Gagal dan lainnya, yang tampak selalu dipadati massa.

Tidak sedikit memang orang yang menilai kegiatan-kegiatan besar seperti itu hanya buang-buang energi saja. Sia-sia. Tidak kongkret. Tidak membekas dan tidak menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Apalagi selama ini telah tercetak dalam pemahaman sebagian umat Islam tentang adanya dua macam dakwah yang dikenal dengan istilah dakwah *bil lisan* (dakwah dengan ucapan) dan dakwah *bil hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah *bil hal* seperti memberikan bantuan ekonomi, kerja-kerja sosial dan semacamnya itu diklaim lebih baik daripada dakwah *bil lisan*, karena memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat.

Memang, masyarakat sekarang ini tengah menghadapi banyak sekali masalah; mulai dari masalah ekonomi (kemiskinan), sosial (pengangguran, kriminalitas, kerusakan moral dan sebagainya), pendidikan (rendahnya tingkat pendidikan, putus sekolah dan sebagainya), hingga masalah yang menyangkut kesehatan dan perumahan. Semua itu tentu memerlukan penyelesaikan kongkret. Rendahnya tingkat pendidikan dan banyaknya anak putus sekolah tentu harus diselesaikan dengan cara, misalnya, memberikan bantuan biaya untuk mereka yang tidak mampu melanjutkan sekolah. Kemiskinan harus diatasi dengan peningkatan lapangan kerja dan perbaikan pola distribusi kekayaan diantara manusia. Pendek kata, karena persoalan yang dihadapi adalah persoalan kongkret, tentu solusi yang ditawarkan juga harus kongkret. Bila demikian, lalu apa manfaat dari aksi-aksi dan acara-acara besar yang telah dan akan terus diadakan oleh HTI?

Kegiatan-kegiatan tersebut harus dipahami dalam konteks penyadaran umat dan usaha untuk melakukan perubahan politik. Selama ini sering dikeluhkan bahwa sulit sekali melakukan perubahan politik di negeri ini. Partai politik Islam yang dibayangkan bisa melakukan perubahan melalui jalur parlemen nyatanya tidak banyak mendapatkan dukungan. Dalam setiap Pemilu partai-partai Islam selalu kalah dari partai sekular. Sebaliknya, perubahan melalui jalur di luar parlemen sering dianggap

bukan jalan ideal meski fakta membuktikan semua perubahan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia, terjadi melalui jalur ini.

Saat ditanyakan mengapa umat tidak banyak mendukung partai politik Islam, dan mengapa pula perubahan politik non parlementer sulit dilakukan, jawabannya senada: karena umat kurang sadar. Nah, kalau benar umat kurang sadar, mengapa tidak dilakukan usaha penyadaran? Penyadaran adalah langkah penting dalam proses perubahan politik. Sayang, langkah ini tidak sungguh-sungguh dikerjakan dengan tekun. Semua orang ingin hasilnya, tetapi tidak mau melakukan prosesnya. Di sinilah letak perbedaan pokok Hizbut Tahrir dengan yang lain.

Sebagai sebuah gerakan politik, HT sangat menyadari benar pentingnya kesadaran umat. Dukungan umat dalam perubahan politik adalah mutlak adanya. Tanpa dukungan umat, mustahil perubahan dilakukan. Dukungan itu hanya mungkin lahir bila umat menyadari tentang betapa rusaknya keadaan masyarakat yang ada sekarang ini, tatanan pengganti seperti apa yang harus diperjuangkan dan bagaimana cara perubahan itu dilakukan.

Maka dari itu, HT telah sejak dari awal melakukan proses penyadaran itu. Bahkan HT menjadikan hal ini sebagai kegiatan atau amal dakwah utama dalam tahapan dakwah yang dijalani. Inilah kegiatan *tastqif al-ummah* (pembinaan umat) dalam *marhalah* atau tahapan dakwah pembinaan dan pengkaderan. Dalam tahapan ini, dengan berbagai *uslub* (teknik) dan *wasilah* (sarana) HT melakukan pembinaan umat. Tujuannya untuk terbentuknya kesadaran umum dan kesadaran politik di tengah-tengah umat. Acara-acara besar seperti KKI, MUN atau MMI dan Konferensi Rajab—yang nanti akan diselenggarakan sepanjang bulan Juni 2011 di 29 kota di seluruh Indonesia—serta acara-acara serupa pada masa mendatang adalah cara dan sarana yang ditempuh oleh HTI dalam proses penyadaran umat. Hasilnya adalah peningkatan kesadaran umat sebagaimana dibuktikan dalam berbagai survei atau jajak pendapat yang dilakukan oleh HTI secara berkala sejak tahun 2008 lalu. Seperti ditulis pada *al-Waie* edisi lalu, survei yang dilakukan oleh SEM Institute tahun 2010, misalnya, menunjukkan bahwa mayoritas responden (74%) setuju penerapan syariah, dan (80%) dari mereka berpendapat bahwa syariah lah satu-satunya solusi bagi persoalan bangsa. Bahkan mayoritas responden (83%) setuju penegakkan Khilafah, dan (65%) dari mereka yakin bahwa Khilafah mampu mempersatukan umat Islam seluruh dunia dan menghilangkan kezaliman. Angka-angka ini tentu masih bisa berubah seiring dengan makin gencarnya berbagai kegiatan pembinaan umat yang dilakukan oleh berbagai kelompok dakwah, termasuk HTI.

++++

Jadi, siapa bilang edukasi publik seperti yang dilakukan oleh HTI melalui berbagai forum itu sia-sia? Insya Allah tidak ada yang sia-sia. Terbukti dari adanya peningkatan terus-menerus pemahaman atau kesadaran umat.

Nah, Konferensi Rajab masih *in-line* dengan misi penyadaran umat ini. Apalagi dalam situasi genting seperti sekarang ini—saat umat hidup dalam berbagai persoalan yang tengah membelit—forum besar itu nanti akan menegaskan bahwa pangkal semua problem itu adalah bobroknya ideologi Kapitalisme yang saat ini mendominasi dunia, termasuk Indonesia. Solusinya tidak lain adalah dengan mencampakkan ideologi busuk itu dan menggantinya dengan sistem yang bersumber dari Sang Pencipta. Itulah syariah. Syariah itu, untuk bisa memberikan rahmat (kesejahteraan, keadilan, kedamaian dan ketenteraman) bagi semua seperti yang dijanjikan harus diterapkan secara *kaffah* dalam system Khilafah. Itulah mengapa tajuk dari Konferensi Rajab itu adalah, "*Hidup Sejahtera di Bawah Naungan Khilafah*".▯



KESEHATAN DI ERA KHILAFAH: PELAYANAN BERKUALITAS DAN GRATIS

Rini
Lulusan Program Doktor Ilmu Bio Medik FKUI

Kesehatan dalam Islam

Pandangan Islam tentang kesehatan jauh melampaui pandangan dari peradaban manapun. Islam telah menyandingkan kesehatan dengan keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *"Mintalah oleh kalian kepada Allah ampunan dan kesehatan. Sesungguhnya setelah nikmat keimanan, tak ada nikmat yang lebih baik yang diberikan kepada seseorang selain nikmat sehat."* (HR Hakim).

Rasulullah saw. juga bersabda yang artinya, *"Orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan disukai Allah daripada Mukmin yang lemah."* (HR Muslim).

Dalam Islam, kesehatan juga dipandang sebagai kebutuhan pokok publik, Muslim maupun non-Muslim. Karena itu, Islam telah meletakkan dinding yang tebal antara kesehatan dan kapitalisasi serta eksploitasi kesehatan. Dalam Islam, negara (Khilafah) bertanggung jawab menjamin pemenuhan kebutuhan layanan kesehatan semua warga negara. Rasulullah saw. bersabda, *"Imam (Khalifah) yang menjadi pemimpin manusia laksana penggembala. Hanya dialah yang bertanggungjawab terhadap (urusan) rakyatnya."* (HR al-Bukhari).

Tugas ini tidak boleh dilalaikan negara sedikitpun karena akan mengakibatkan kemadaratan, yang tentu diharamkan dalam Islam.

Rasulullah saw.: Peletak Fondasi Yang Kokoh

Pandangan Islam yang tinggi terhadap kesehatan itu sesungguhnya bagian integral dari totalitas sistem kehidupan Islam. Sistem ini didesain Allah SWT secara unik untuk diterapkan pada institusi politik yang Dia desain secara unik pula, yakni Khilafah.

Rasulullah saw. telah membangun fondasi yang kokoh bagi perterwujudan upaya preventif-promotif dan kuratif. Ini terjadi saat syariah Islam turun secara sempurna dan diterapkan secara sempurna pula. Upaya preventif seperti mewujudkan pola emosi yang sehat, pola makan yang sehat, pola aktivitas yang sehat, kebersihan, lingkungan yang sehat, perilaku seks yang sehat serta epidemi yang terkarantina dan tercegah dengan baik tak lain adalah buah manis yang niscaya dapat dinikmati saat syariah Islam diterapkan secara *kaffah*.

Keberhasilan Rasulullah saw. melakukan upaya preventif-promotif direfleksikan oleh

sebuah peristiwa yang terukir indah dalam catatan sejarah, yaitu saat dokter yang dikirim Kaisar Romawi selama setahun berpraktik di Madinah kesulitan menemukan orang yang sakit.

Kesehatan Gratis untuk Semua

Upaya kuratif direalisasikan di atas prinsip-prinsip etik kedokteran yang tinggi. Ini menjadi faktor penting agar setiap pasien memperoleh pelayanan penuh, rasa aman, nyaman, dipelihara jiwa dan kehormatannya sebagai sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah SWT. Di antara prinsip etik kedokteran tersebut adalah larangan menggunakan metode pengobatan yang membahayakan akidah, martabat, jiwa dan fisik pasien; izin praktik hanya diberikan kepada dokter yang memiliki kompetensi keilmuan kedokteran dan berakhlak mulia; obat dan bahan obat hanyalah yang halal dan baik saja; larangan menggunakan lambang-lambang yang mengandung unsur kemusyrikan dan kekufuran.

Layanan kesehatan berkualitas dijamin ketersediaannya. Semunya digratiskan oleh negara bagi seluruh warga negara yang membutuhkannya, tanpa membedakan ras, warna kulit, status sosial dan agama, dengan pembiayaan bersumber dari Baitul Mal. Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan Rasulullah saw. kepada delapan orang dari Urainah yang menderita gangguan limpa. Saat itu mereka datang ke Madinah untuk menyatakan keislamannya. Mereka dirawat di kawasan pengembalaan ternak kepunyaan Baitul Mal, di Dzil Jildr arah Quba'. Selama dirawat mereka diberi susu dari peternakan milik Baitul Mal. Demikian pula yang terlihat dari tindakan Khalifah Umar bin al-Khaththab. Beliau mengalokasikan anggaran dari Baitul Mal untuk mengatasi wabah penyakit Lepra di Syam.

Banyak institusi layanan kesehatan yang didirikan selama masa Kekhilafan Islam agar kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan gratis terpenuhi. Di antaranya adalah rumah sakit di Kairo yang didirikan pada tahun 1248 M oleh Khalifah al-Manšyur, dengan kapasitas 8000 tempat tidur, dilengkapi dengan masjid untuk pasien dan chapel untuk pasien Kristen. Rumah sakit dilengkapi dengan musik terapi untuk pasien yang menderita gangguan jiwa. Setiap hari melayani 4000 pasien. Layanan diberikan tanpa membedakan ras, warna kulit dan agama pasien; tampa batas waktu sampai pasien benar-benar sembuh. Selain memperoleh perawatan, obat dan makanan gratis tetapi berkualitas, para pasien juga diberi pakaian dan uang saku yang cukup selama perawatan. Hal ini berlangsung selama 7 abad. Sekarang rumah sakit ini digunakan untuk *opthalmology* dan diberi nama Rumah Sakit Qolawun.

Kualitas layanan kesehatan yang persis sama juga diberikan oleh Rumah Sakit an-Nur yang didirikan pada masa Khalifah Bani Umayyah, al-Walid, tahun 706 M, di Damaskus. Rumah sakit ini menjalankan fungsinya selama 8 abad dan masih ditemukan sisa kejayaannya saat ini. Lembaga pendidikan kedokterannya berkualitas terbaik.

Pada masa Nizhamul Muluk, di Kota Ray didirikan rumah sakit bersalin terbesar untuk seluruh Persia, selain didirikan sekolah tinggi ilmu kebidanan. Para bidan desa mendapat pembinaan 2 hari dalam sepekan oleh dokter-dokter ahli kandungan. Dokter ahli kandungan yang terkenal antara lain Az-Zahrawi, Abu Raihan Albairuni (374 H) dan Bahrum Tajul Amin (380 H). Kedua sarana ini dibangun atas perintah Khalifah Harun al-Rasyid kepada al-Masawaih, dokter yang menjabat menteri kesehatan.

Negara tidak luput melaksanakan tanggung jawabnya kepada orang-orang yang mempunyai kondisi sosial khusus, seperti yang tinggal di tempat-tempat yang belum mempunyai rumah sakit, para tahanan, orang cacat dan para

musafir. Untuk itu negara mendirikan rumah sakit keliling tanpa mengurangi kualitas pelayanan. Ini seperti pada masa Sultan Mahmud (511-525 H). Rumah sakit keliling ini dilengkapi dengan alat-alat terapi kedokteran, dengan sejumlah dokter. Rumah sakit ini menelusuri pelosok-pelosok negara.

Gratis dan Berkualitas

Tingginya kualitas layanan kesehatan gratis yang disediakan negara terlihat dari standar layanan yang diterapkan rumah sakit pemerintah. Tenaga medis yang diterima bertugas di rumah sakit, misalnya, hanyalah yang lulus pendidikan kedokteran dan mampu bekerja penuh untuk dua fungsi rumah sakit: menyehatkan pasien berdasarkan tindakan kedokteran yang terbaharui (teruji); memberikan pendidikan kedokteran bagi calon dokter untuk menjadi para dokter yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pengobatan pasien. Hal ini terlihat dari tes yang dilakukan Adhud ad-Dawla terhadap seratus orang dokter calon tenaga medis di Al-'Adhudi Bimaristan (rumah sakit). Yang lulus akhirnya 24 dokter saja.

Lokasi rumah sakit harus yang terbaik untuk kesehatan, seperti di atas bukit, atau di pinggir sungai. Bimaristan al-'Adhudi (rumah sakit umum), misalnya, didirikan Adhud ad-Dawla pada tahun 371H/981 M, di pinggir Sungai. Air sungai mengalir melalui halaman gedung rumah sakit yang dikelilingi tembok dan ruangan-ruangan yang luas dan kembali ke mengalir ke Tigris. Lokasi ini dipilih Khalifah Harun ar-Rasyid berdasarkan arahan ahli kedokteran ar-Razi.

Rumah Sakit Marakesh (Ibukota Maroko), didirikan pada masa al-Mansyur Ya'qub Ibn-Yusuf, tahun 1190 M, merupakan rumah sakit yang cantik sekali, dengan tata taman yang sangat indah, dilengkapi aneka pohon buah-buahan, aneka bunga-bungaan, tiga telaga buatan dengan air yang mengalir ke semua terowongan.

Bangunan rumah sakit pasien wanita terpisah dari bangunan rumah sakit pasien pria. Masing-masing bangunan mempunyai ruangan-ruangan yang luas untuk pasien. Dokter perempuan bekerja di bagian rumah sakit pasien perempuan. Dokter pria bekerja di bagian rumah sakit pasien pria.

Ada ruangan perawatan khusus untuk anak-anak dan bayi, ruangan untuk pemeriksaan kandungan dan melahirkan. Ruangan juga dibagi berdasarkan jenis penyakit, seperti penyakit dalam, trauma dan fraktur dan penyakit menular. Pada masing-masing bagian bertugas seorang atau lebih dokter dan masing-masing tim dokter ini diketuai seorang dokter kepala. Semua dokter di rumah sakit dikepalai seorang dokter yang disebut "Al-Saur". Para dokter ini ditugaskan secara bergiliran, pagi dan malam hari, agar mempunyai waktu istirahat yang cukup.

Semua ruangan dilengkapi dengan peralatan kedokteran dan peralatan yang dibutuhkan dokter. Rumah sakit juga dilengkapi perpustakaan yang menyediakan buku-buku kedokteran, seperti farmakologi, anatomi, fisiologi, hukum kedokteran dan berbagai ilmu lain yang terkait dengan kedokteran. Contoh rumah perpustakaan terbesar adalah perpustakaan Rumah Sakit Ibnu Tulun di Kairo, yang mengkoleksi 100.000 buku. Rumah sakit itu dilengkapi pula dengan laboratorium dan apotik yang memberikan obat berdasarkan resep dokter. Terdapat pula dapur dan berbagai ruangan lain yang dibutuhkan untuk pelayanan yang optimal. Sejumlah karyawan rumah sakit bekerja sebagai pekerja kesehatan, asisten atau dresser, *servents*, *cleaning cervice*, pembantu pasien.

Masing-masing pasien memiliki kartu rekam medik, yang berisi catatan observasi dokter, tindakan yang dilakukan dokter. Jika

dokter mengalami masalah, seperti untuk penegakkan diagnosis, dia harus berkonsultasi dengan kepala bagian atau dokter kepala. Para dokter mengadakan pertemuan sesering mungkin untuk mendiskusi kasus-kasus yang dihadapi. Tidak diragukan lagi, forum ini seperti mini konfrensi ilmiah kedokteran yang dilakukan saat ini.

Sebagai rumah sakit yang berfungsi pula sebagai tempat pendidikan kedokteran, di rumah sakit-rumah sakit terdapat sejumlah dokter spesialis dan profesor yang biasa di pagi hari memeriksa kasus, bersama dengan para mahasiswa kedokteran tingkat awal. Para dokter spesialis dan profesor ini mengajar para mahasiswa, melakukan pencatatan dan membuat resep, ketika telah terbiasa mengobservasi dan belajar. Kemudian profesor tersebut biasanya menuju aula besar, di sekelilinginya duduk para mahasiswa kedokteran, ia membacakan isi buku kedokteran dan menjelaskannya, serta menjawab pertanyaan para mahasiswa. Biasanya dilakukan tes di akhir perkualiahan. Mahasiswa diberi izin untuk bekerja pada bagian spesialis mereka. Hal ini, selain bagian dari proses pendidikan, juga pencegah para mahasiswa menjadikan pasien sebagai kelinci percobaan.

Kembali pada fungsi rumah sakit sebagai tempat layanan kesehatan, kontrol terhadap mutu pelayanan dilakukan secara ketat. Tim ahli yang diangkat Khalifah yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan layanan rumah sakit. Tim ini mengevaluasi, antara lain, isi catatan rekam medik pasien, pelayanan yang diperoleh pasien, makanan yang diberikan kepada pasien, apakah para dokter melaksanakan tugasnya secara sempurna. Dengan begitu rumah sakit selalu dalam kompetensi yang tinggi secara teknis, *scientifically* dan *administratively*.

Demikianlah sebagian permata indah yang tersimpan dalam catatan sejarah peradaban emas Khilafah di bidang kesehatan, yang tak tertandingi oleh peradapan manapun. Sungguh, dunia sangat merindukan kembali hadirnya keindahan permata itu di tengah-tengah kehidupan yang nyata. *Allahu a'lam.* ▯



Tim ahli yang diangkat Khalifah yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan layanan rumah sakit. Tim ini mengevaluasi, antara lain, isi catatan rekam medik pasien, pelayanan yang diperoleh pasien, makanan yang diberikan kepada pasien, apakah para dokter melaksanakan tugasnya secara sempurna. Dengan begitu rumah sakit selalu dalam kompetensi yang tinggi secara teknis, *scientifically* dan *administratively*.

Daftar Rujukan

Al-Maliki. *Politik Ekonomi Islam*. Al-Izzah. Bogor. 2008?

Deuraseh, N. *The Book of Medicine (Kitab ath-Thibb) of Sahihal-Bukhari Prevention of Illness and Preservation of Health Perspectives*. Part Two.Journal of the Bahrain Medical Society. Vol 20. No 2. April 2008.

Rini, Susrini, R., Waraharini, P. *Sehat Seutuhnya Untuk Semua*. ForMi-t. Jakarta. 2008.

Al-Ghazal, S. *Medical Ethics in Islamic History at a Glance*. JISHIM, 3. 2004.

Yamani, J. K. *Kedokteran Islam dari Masa ke Masa*. Dzikra. Bandung. 2002....

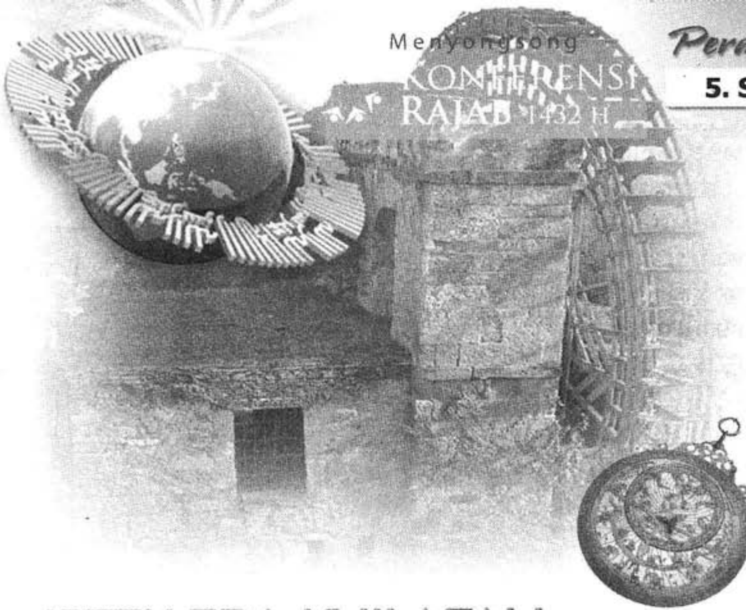
Al Badri, A. A. *Hidup Sejahtera dalam Naungan Islam*. GIP. 1990

Al-Ghazali, Sharif Kaf. "The Origin of Bimaristans (hospitals) in Islamic Medical History," *http://www.islamicmedicine.or/bimaristan.htm*.

Ragheb, E. "Hospital in Islamic Civilization," *http://en.islamstory.com/hospital-in-islamic-civilization.html*.

Al-Faruqi, I dan Al-Faruqi, L. *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Mizan. Bandung. 1998.

Ibn Abi Usaibi'ah, *Uyun al-Anba*, PP. 415 dalam Al-Ghazali, Sharif Kaf. "The Origin of bimaristans (hospitals) in Islamic medical history," *http://www.islamicmedicine.or/bimaristan.htm*.





IPTEK ERA KHILAFAH: MEMBANGUN NALAR ILMIAH DAN PERADABAN DUNIA

Prof. Dr.-Ing. Fahmi Amhar
(Peneliti Utama BAKOSURTANAL, Lulusan Vienna University of Technology)

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) adalah salah satu kunci keunggulan suatu bangsa atas bangsa lainnya. Namun, yang lebih vital dari itu adalah motivasi suatu bangsa menguasai iptek. Selama motivasi ini ada maka bangsa itu tak kan pernah kenal lelah untuk mempelajari dan mengembangkan iptek serta menyiapkan segala infrastruktur yang diperlukan. Mereka tak cuma akan mengejar ketinggalannya, namun juga akan selalu bisa mempertahankan keunggulan yang telah mereka raih.

Paksaan atau rangsangan ekonomi adalah motivator bermutu rendah; mudah ditimbulkan, namun mudah pula hilang; tidak bisa melahirkan suatu kesinambungan sendiri. Pembangunan iptek yang dilakukan karena paksaan suatu rezim tiranik, misalnya, akan segera berhenti bila paksaan itu dikendorkan. Akibatnya, untuk menghidupkan iptek, rakyat dan para ilmuwan harus terus-menerus hidup dalam ketakutan. Adapun rangsangan ekonomi memiliki "mutu" sedikit di atas paksaan, namun sama sensitifnya. Iptek yang belum menghasilkan keuntungan ekonomi secara langsung akan terabaikan. Padahal banyak iptek yang pada masa awalnya sama sekali "kering".

Motivasi yang paling tinggi nilainya adalah keyakinan bahwa pekerjaan itu benar dan harus dilakukan. Keyakinan itu memerlukan waktu untuk ditanamkan ke dada manusia, namun sekali tertanam ia akan "hidup" terus, selama bisa diwariskan ke generasi berikutnya. Manusia akan bekerja bebas tanpa paksaan, merdeka tanpa harus tunduk pada kendala ekonomi. Mereka bekerja semata-mata karena yakin kebenarannya, dan untuk itu mereka akan selalu menemukan jalan, agar pekerjaannya bisa berhasil. Motivasi inilah yang dimiliki oleh para nabi, yang juga diwarisi umat Islam pada masa lalu, sehingga bisa mengangkat bangsa yang "ummi" (buta huruf) menjadi bangsa yang meninggalkan jejak yang luar biasa pada dunia iptek.

Aspek Normatif

Ayat yang turun pertama-tama adalah ayat tentang perintah membaca (QS al-'Alaq [96]: 1-5). Selanjutnya Allah memerintahkan menggunakan akal, menyebut kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang melihat alam, berpikir, memahami dan mempertebal keimanannya. Sains terkait langsung dengan iman (QS Yunus [10]: 100; Fathir [35]: 28; Yunus [10]: 101). Kemudian Allah memerintahkan kita untuk menundukkan alam sesuai sunnatullah maka muncullah teknologi (QS al-Jatsiyah [45]: 13). Banyak contoh yang diberikan nabi dan lalu diteruskan oleh para salafus-shalih, yang menjadikan umat Islam dalam waktu singkat bisa mengungguli iptek yang pernah dikuasai oleh bangsa manapun sebelumnya.

Banyak contoh yang diberikan nabi dan lalu diteruskan oleh para salafus-shalih, yang menjadikan umat Islam dalam waktu singkat bisa mengungguli iptek yang pernah dikuasai oleh bangsa manapun sebelumnya.

1. Pembentukan penalaran ilmiah.

Sejak mula, Islam tidak menerima pendapat tanpa argumentasi rasional, siapapun yang mengucapkan (QS an-Naml [27]: 64). Islam tidak mengakui sangkaan (*zhann*) untuk hal-hal yang perlu keyakinan penuh dan ilmu yang akurat (QS an-Najm [53]: 28). Islam menolak subyektivitas emosi karena apapun kesimpulannya, ia berinteraksi pada hukum alam (QS Shad [38]: 26). Islam mengikis patuh buta (taklid), baik itu kepada nenek moyang, pemimpin, apalagi pada orang awam (QS al-Baqarah [2]: 170). Islam mementingkan pengamatan empiris terhadap langit dan bumi dan segala isinya (QS adz-Dzariyat [51]: 20-21).

2. Pengakuan metode eksperimental

Pada kasus pencangkokan kurma yang ternyata gagal, Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang terjadi?" Mereka menjawab, "Baginda telah mengatakan begini dan begitu". Rasulullah bersabda, *"Kalian lebih tahu urusan teknik dunia kalian."* (HR Muslim).

Dalam hadis lain, Rasul saw. bersabda, *"Ucapanku dulu hanyalah dugaanku. Jika berguna, lakukanlah. Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu. Dugaan bisa benar bisa salah. Namun, apa yang kukatakan kepada kamu dengan Allah berfirman, maka aku tak akan pernah berdusta terhadap Allah."* (HR Ahmad).

3. Memetik segala yang bermanfaat

Rasulullah saw. bersabda, *"Ilmu itu bagai binatang ternak sesat orang Mukmin. Di manapun ia menemukannya, ia lebih berhak atasnya."* (HR at-Tirmizi dan Ibnu Majah).

Atas dasar ini, maka umat Islam tidak pernah merasa risih belajar ilmu-ilmu yang tidak terwarnai pandangan hidup pemiliknya seperti matematika, fisika, kedokteran, ilmu militer hingga administrasi.

4. Memberantas tahayul dan khurafat

Saat terjadi gerhana matahari yang bertepatan dengan wafatnya Ibrahim putra Nabi saw., sebagian Muslim menghubungkan hal itu

sebagai tanda kebenaran Nabi saw. sehingga "matahari pun turut berduka". Namun, Nabi saw. justru bersabda, *"Gerhana matahari dan bulan tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi keduanya adalah tanda-tanda kekuasaan Allah."* (HR al-Bukhari).

Rasulullah saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang mendatangi dukun/paranormal dan menanyakan sesuatu, lalu membenarkan apa yang dia ucapkan, maka salatnya tidak diterima selama 40 hari."* (HR Muslim).

Implikasi Kebijakan

Semua amalan itu ada ilmunya. Amalan yang fardhu 'ain, ilmunya juga fardhu 'ain. Amalan yang fardhu kifayah, ilmunya pun fardhu kifayah. Amalan yang fardhu 'ain adalah amalan yang sehari-hari harus dikerjakan oleh setiap orang, baik untuk diri sendiri (mengetahui cara hidup sehat, dll), berhubungan kepada Allah (taharah, shalat, puasa, dll) maupun untuk berhubungan dengan sesama manusia (muamalah, menjaga amanat, dsb).

Hidup dalam dakwah. Dengan itu, dalam belajar seorang Muslim akan menyerap ilmu secara maksimal sebab nanti ia harus mampu meneruskannya ke orang lain; dalam bekerja harus mencapai prestasi terbaik sebab nanti ia harus bisa menjadi contoh bagi yang lain.

Negara Islam menyiapkan infrastruktur yang mendukung. Dukungan negara bisa dimulai dari menjamin kebebasan akademis, pemerataan akses ilmu (pendirian sekolah, perpustakaan, observatorium, laboratorium) hingga implementasinya. Kestabilan politik serta jumlah "penjaga gawang keadilan" yang memadai juga membebaskan para ilmuwan iptek untuk berkonsentrasi pada riset ipteknya, tanpa harus selalu diputus untuk amar makruf nahi mungkar.

Bukti Historis

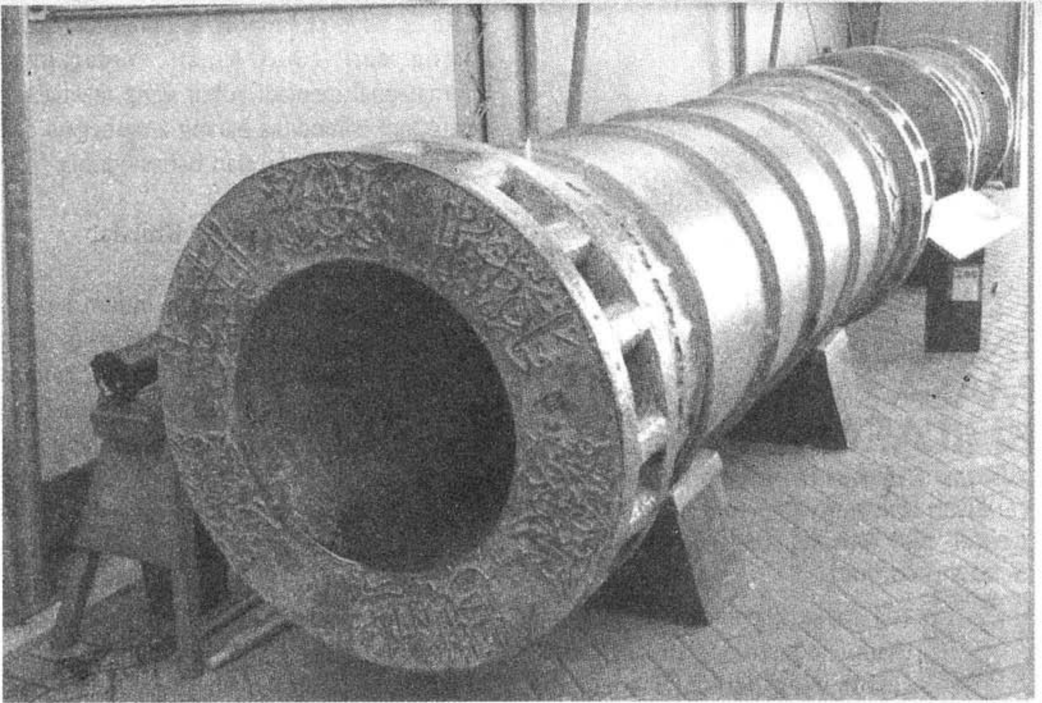
Prestasi umat Islam dalam sains dan teknologi sangat banyak dan berjalan konsisten selama hampir 1200 tahun. Memang, ada masa-masa ketika ilmu-ilmu dasar seperti matematika, fisika, kimia dan astronomi lebih berkembang, yaitu pada awal era Abbasiyah. Kemudian ada masa saat teknologi seperti kedokteran, geografi, pertanian, permesinan, arsitektur bahkan teknik senjata lebih berkembang, seperti pada era Utsmani. Hal ini diakui oleh banyak sejarahwan Barat.

John J. O'Connor dan Edmund F. Robertson (1999) menulis dalam *MacTutor History of Mathematics Archive*:

> *Recent research paints a new picture of the debt that we owe to Islamic mathematics. Certainly many of the ideas which were previously thought to have been brilliant new conceptions due to European mathematicians of the sixteenth, seventeenth and eighteenth centuries are now known to have been developed by Arabic/Islamic mathematicians around four centuries earlier* (Penelitian terkini memberikan gambaran yang baru pada hutang yang telah diberikan matematika Islam pada kita. Dapat dipastikan bahwa banyak ide yang sebelumnya kita anggap merupakan konsep-konsep brilian matematikawan Eropa pada abad 15, 17 dan 18 ternyata telah dikembangkan oleh matematikawan Arab/Islam kira-kira empat abad lebih awal).

Will Durant juga menulis dalam *The Story of Civilization IV: The Age of Faith*:

> *Chemistry as a science was almost created by the Moslems; for in this field, where the Greeks (so far as we know) were confined to industrial experience and vague hypothesis, the Saracens introduced precise observation, controlled experiment, and careful records. They invented and named the alembic (al-anbiq), chemically analyzed innumerable substances, composed*

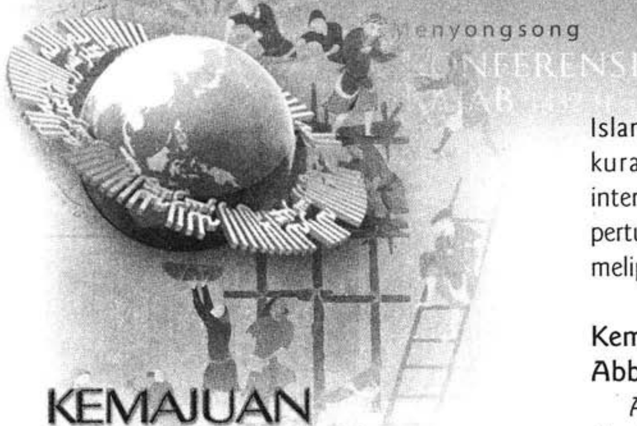


lapidaries, distinguished alkalis and acids, investigated their affinities, studied and manufactured hundreds of drugs. Alchemy, which the Moslems inherited from Egypt, contributed to chemistry by a thousand incidental discoveries, and by its method, which was the most scientific of all medieval operations (Kimia adalah ilmu yang hampir seluruhnya diciptakan oleh kaum Muslim. Saat dalam bidang ini orang-orang Yunani tidak memiliki pengalaman industri dan hanya memberikan hipotesis yang meragukan, para ilmuwan Muslim mengantarkan pada pengamatan teliti, eksperimen terkontrol dan catatan yang hati-hati. Mereka menemukan dan memberi nama alembic (*al-anbiq*), menganalisis substansi yang tak terhitung banyaknya, membedakan alkali dan asam, menyelidiki kemiripannya, mempelajari dan memproduksi ratusan jenis obat. Alkimia yang diwarisi kaum Muslim dari Mesir menyumbangkan untuk kimia ribuan penemuan insidental, dari metodenya, yang paling ilmiah dari seluruh kegiatan pada Zaman Pertengahan).

Phillip K. Hitti pun menulis dalam *History of the Arabs* tentang Abbas ibn Firnas (abad 10M) yang melakukan eksperimen alat terbang di Cordoba, *"Ibn Firnas was the first man in history to make a scientific attempt at flying."*

Donald R. Hill dalam bukunya, *Islamic Technology: an Illustrated History* (Unesco & The Press Syndicate of the University of Cambridge, 1986), membuat sebuah daftar yang lumayan panjang dari industri yang pernah ada dalam sejarah Islam; dari industri mesin, bahan bangunan, pesenjataan, perkapalan, kimia, tekstil, kertas, kulit, pangan hingga pertambangan dan metalurgi.

Kata-kata Arab pun terwarisi dalam istilah-istilah astronomi, alat-alat bedah hingga barang-barang yang ada di dapur. ▯



KEMAJUAN INDUSTRI MASA KHILAFAH

Ahmad Rusdan Handoyo Utomo, Phd.
(Lulusan University of Texas Health Science Center, San Antonio, dan Harvard Medical School (postdoc))

Pada masa keemasan peradaban Islam, industri adalah salah satu sektor yang berkontribusi pada penciptaan kekayaan, lalu-lintas perdagangan dunia dan kebijakan luar negeri Kekhilafahan Islam yang mendominasi dunia saat itu. Bukti kemajuan industri bisa dilihat pada masa Kekhilafahan Umayah, Abbasiyah dan Utsmaniyah.

Kemajuan sains dan industri itu berkonstribusi bagi kemajuan Eropa meski sering ditutup-tutupi. Penulis liberal Eropa John William Draper[1] dalam bukunya, *The Intellectual Development of Europe* (Perkembangan Intelektual Eropa), berkata, "*Saya menyayangkan literatur Eropa yang sengaja meminimalkan konstribusi peradaban Islam dalam kemajuan sains. Tentu ini tidak bisa lagi ditutup-tutupi. Bangsa Arab telah meninggalkan warisan intelektual pada Eropa yang patut diakui oleh dunia Kristen.*"

Saat dunia Eropa masih terbelakang pada Abad Pertengahan, Dunia Islam telah memproduksi hal baru dan komoditas komersial secara massal dan memperdagangkannya ke seluruh penjuru dunia. Armada kapal dagang Islam Spanyol (Andalusia) memiliki tidak kurang dari 1000 kapal. Perdagangan internasional menjadi subur yang melibatkan pertukaran komoditas barang antarnegara dan meliputi banyak suku dan bahasa dunia.

Kemajuan Industri Masa Khilafah Abbasiyah[2]

Aplikasi teknologi dalam industri telah diterapkan oleh para insinyur Muslim yang berhasil mengendalikan tenaga air, tenaga angin dan tenaga uap yang terlihat dengan menjamurnya berbagai kompleks pabrik (*tiraz*). Penggunaan kincir air di Dunia Islam yang dimulai sejak abad ke-7 hingga abad ke-9 digunakan untuk menjalankan industri makanan, industri kertas, industri gula dan industri roti. Pada abad ke-11 hampir seluruh wilayah propinsi Andalus (Spanyol Islam), Afrika Utara, Timur Tengah hingga Asia Tengah sudah menggunakan teknologi ini dalam produksi tepung dalam skala industri.

Lebih jauh lagi, turbin air dengan roda gerigi untuk memindahkan air dari satu ketinggian ke ketinggian yang lain juga sudah dibangun pada waduk sehingga mampu mengekploitasi potensi energi air secara maksimal. Ini disempurnakan pada abad ke 12 oleh insinyur Muslim Al Jazari yang menemukan prinsip perputaran piston yang kemudian diintegrasikan ke dalam bentuk mesin.[3] Inilah cikal bakal mekanisasi industri. Prototipe teknologi ini pun ditransfer ke Eropa yang kelak menjadi cikal bakal terjadinya revolusi industri.

Berbagai macam industri juga bermunculan seperti industri pertanian, keramik, pembuatan peralatan astronomi, arloji, kertas, kaca, obat-obatan dan tekstil. Industri transportasi juga berkembang seperti industri perkapalan, industri persenjataan dan juga industri pemanfaatan mineral seperti besi, timbal, perunggu.

Kemajuan industri[4] pada masa Khilafah Abbasiyah ini tidak bisa dilepaskan dari peran

Khalifahnya, yaitu Harun ar-Rasyid, Khalifah al-Ma'mun dan Khalifah Mu'tasim Billah. Dua khalifah yang pertama dikenal sebagai pendukung sains dan matematika. Adapun Khalifah Mu'tasim menaruh perhatian besar pada kemajuan industri dengan mendirikan banyak pabrik di Irak.

Untuk mendukung inovasi dalam teknik industri, kampus Jundishapur didirikan. Di situ di antaranya ilmu tentang produksi gula dikembangkan sehingga bisa diterapkan di Khuzistan dan juga di Spanyol yang terkenal kualitasnya. Khilafah Abbasiyah tidak hanya memproduksi untuk kepentingan domestiknya. Khilafah juga mengekspor komoditas penting seperti produk pertanian, gelas, alat berat, sutra, tekstil, parfum seperti mawar, air, saffron, sirup dan minyak.

Dengan makin banyaknya wilayah baru yang masuk Islam, proses urbanisasi pun tidak terelakkan. Padang pasir Arabia yang tandus lalu disulap menjadi subur dengan pembangunan sistem irigasi yang melibatkan kanalisasi dari Sungai Euphrat dan Tigris. Sebaliknya, daerah yang berair seperti rawa-rawa yang mengelilingi Baghdad justru dikeringkan untuk menghindari malaria. Dengan demikian industri infrastruktur seperti sistem pembuangan limbah bawah tanah (*qanats*), pemandian umum dan pipa air minum merupakan pemandangan yang sudah lazim ditemukan pada masa itu.

Kebutuhan untuk penulisan manuskrip dan buku mendorong terbentuknya pabrik kertas yang dimulai sejak abad ke-8 di Baghdad. Pada abad ke-12, pabrik kertas sudah tersebar di Mesir, Maroko dan Spanyol hingga memasuki Eropa.

Untuk memperlancar aktivitas ekspor atau impor komoditas produksi dari atau ke dalam wilayah Khilafah, dibangunlah industri perkapalan sepanjang pelabuhan penting yang disebut Darul Sanayeh. Pelabuhan Abla dan Sirafin di Teluk Persia, Tunis di pantai Afrika Utara, Dania di Spanyol, Palermo dan Messina di Sicilia Islam, Bari di Italia Islam dan Acre di Syria merupakan situs pabrik perkapalan. Dibentuk sejak zaman Khilafah Umayah, pelabuhan Sus di Maroko merupakan industri perkapalan terbesar pada masa Khilafah Abbasiyah. Salahudin Ayyubi juga membangun komplek industri perkapalan yang besar di Beirut sehingga ia mampu menangkal serangan armada pasukan salib.

Industri Alutsista Masa Khilafah Utsmani

Kemajuan industri pada masa Khilafah Abbasiyah terus berlanjut hingga masa Khilafah Utsmani. Khilafah Utsmani terus berjaya berkat kombinasi antara kekayaan ekonomi dan kekuatan bersenjatanya. Kombinasi ini terjadi karena adanya promosi teknologi inovatif, salah satunya pada sektor industri pertambangan yang memproduksi perak dan baja, guna memenuhi kepentingan pencetakan uang dan juga industri alutsista. Sistem industri dan administrasi pertambangan yang kompleks dan penerapan teknologi peleburan bijih besi yang efisien menghasilkan logam berkualitas sehingga menunjang pertumbuhan ekonomi.[5]

Dalam Islam pertambangan besar adalah milik umum dan pengelolaannya dijalankan oleh negara. Salah satu pusat pertambangan yang terkenal di abad ke-16, Sidrekapsi memperkerjakan sekitar 6 ribu penambang yang bertugas untuk menjalankan proses peleburan metal dengan menggunakan 500-600 tungku. Menurut dokumen Khilafah, para penambang dituntut untuk menghasilkan 347 kilogram perak pertahunnya.

Besi berkualitas hasil produksi berbagai pusat pertambangan menjadi komoditas utama dalam industri pembuatan meriam Khilafah Utsmani, sebagai tulang punggung persenjataan militer yang disegani di seluruh Eropa. Tophane-

i Amire merupakan pusat industri senjata berat yang memproduksi berbagai macam meriam dalam berbagai ukuran.[6] Dalam sejarahnya, industri meriam memiliki peran besar termasuk dalam menundukkan Kota Konstatinopel yang akhirnya jatuh ke pangkuan Islam pada masa Sultan Muhammad al-Fatih. Meriam berdiameter raksasa yang belum pernah terlihat di Eropa telah diproduksi dalam industri meriam berat dan digunakan untuk menghancurkan benteng pertahanan Kota Konstatinopel saat itu. Para pekerja dalam industri senjata juga memiliki latar belakang kewarganegaraan yang berbeda. Urban yang merupakan warga negara Hungaria, Jorg dari Nuremberg dan George dari Frankfurt adalah contoh ekspatriat ahli pembuat meriam besar yang bekerja pada industri tersebut.

Industri bubuk mesiu pun didirikan untuk mendukung meriam yang ditempatkan di medan pertempuran. Sekitar 12 baruthanes (pusat industri bubuk mesiu berdiri di Negara Khilafah sejak abad ke-16 dan tersebar di berbagai kota seperti Istanbul, Kairo, Baghdad, Aleppo, Yaman, Buda, Belgrade dan Temesvar. Khilafah bahkan mencapai status swasembada mesiu hingga abad ke-18. Pabrik mesiu pada abad ke-16 sendiri menghasilkan tidak kurang dari 1000 ton dan pada abad ke-17 produksi mesiu mencapai 1037 ton. Jumlah ini mencukupi kebutuhan pertempuran besar. Khilafah Utsmani mengirim sekitar 540 ton mesiu ke lini depan perang dalam upaya mengepung Kota Wina di Austria[7].

Konstribusi bagi Dunia

Industri Islam yang dimulai sejak abad ke-11 membantu melahirkan kondisi terciptanya revolusi industri di Eropa di abad ke-15 dan ke-17 Masehi. Kemajuan industri Khilafah itu sangat dipengaruhi oleh motivasi terpenting yang melandasi aktivitas industri dalam Islam. Kebijakan industri Khilafah Islam terkait erat dengan tuntutan al-Quran untuk menciptakan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan industri sipil di Dunia Islam saat itu pun berkorelasi dengan berbagai macam kemudahan dan nilai tambah yang tinggi pada berbagai produk seperti tekstil, pertanian, dan makanan. Distribusi komoditas menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui jalur perdagangan internasional hingga mencapai Eropa itu sendiri.

Penguasa Islam (Khalifah) juga dituntut untuk menjaga wibawa Islam dalam menjalankan dakwah Islam. Karena itu, tidak aneh jika tumbuhnya industri persenjataan pun ditopang dan didukung oleh Khalifah sebagai perwujudan ayat al-Quran yang memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan demi menggentarkan musuh-musuh Islam. Industri senjata serta seluruh infrastrukturnya tumbuh sepanjang masa Khilafah.

Untuk mencapai kemajuan kembali dalam pengembangan industri, perlu penyadaran bahwa sektor industri yang terkait dalam bidang strategis seperti pertahanan, pertambangan, energi, dan pertanian dan produksi alat berat memerlukan institusi negara yang kuat. Pengalaman masa lalu pun menunjukkan peran negara (Khilafah) yang kuat dalam menfasilitasi terbentuknya sektor industri. Walhasil, kini dunia memerlukan kembali revolusi industri yang berasaskan Islam, tentu dalam institusi Khilafah Islam. []

Catatan kaki:

1. *http://salems2.tripod.com/industrial_progress.htm*
2. *http://islam.wikia.com/wiki/Abbasid_Caliphate*
3. *http://www.khilafah.com/index.php/the-khilafah/economy/6557-islam-and-industrial-development*
4. *http://salems2.tripod.com/industrial_progress.htm*
5. N. Nerantzis. 2009. *Pillars of Power: Silver and Steel of the Ottoman Empire.* Mediterranean Archaeology and Archaeometry, *Vol. 9, No. 2, pp. 7185*
6. S. Ayduz. 2006. *Artillery Trade of the Ottoman Empire.* Foundation for Science Technology and Civilisation.
7. Agoston,Gabor. *Guns for the Sultan: Military Power and the Weapons Industry in the Ottoman Empire.* Cambridge Studies in Islamic Civilization. Cambridge University Press 2005

SISTEM SOSIAL ISLAM: MEMULIAKAN MANUSIA DALAM KEHARMONISAN

Iffah Ainur Rochmah
(Jubir Muslimah HTI)

Islam telah menggariskan seperangkat aturan sosial-kemasyarakatan yang terbukti mampu mewujudkan keharmonisan interaksi laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang berperadaban mulia. Dengan merujuk pada aturan Islam (*an-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*), Daulah Khilafah menerapkan sistem *ijtima'i* berdasarkan syariah, bukan nilai-nilai Barat yang rusak karena mengadopsi prinsip liberalisme atau 'kebebasan'.

Kekacauan tatanan keluarga di negara-negara Barat saat ini turut memberikan konstribusi besar bagi kehancuran peradaban Kapitalisme Barat. Semua itu bermula dari rusaknya pola interaksi laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, peradaban emas kaum Muslim yang terwujud ketika umat berada di bawah naungan Khilafah Islam juga disumbang oleh tata pergaulan islami yang luhur yang didukung oleh kerjasama—bukan persaiangan—laki-laki dan perempuan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Keluarga yang dilahirkan dari interaksi semacam ini tebukti menjadi benteng kokoh bagi pembangunan kepribadian masing-masing anggota keluarganya, yang membentengi dari segenap ancaman, ujian dan fitnah. Pada gilirannya ia mampu mewujudkan masyarakat yang khas dan tenteram.

Berikut hukum-hukum terkait sistem *ijtima'i* yang diimplementasikan dalam kebijakan negara (Daulah Islamh) hingga menghasilkan masa keemasan dalam peradaban manusia.

Pertama: Hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan ditentukan oleh Allah sesuai dengan fitrah masing-masing, bukan berdasarkan konsep "kesetaraan jender" ala Barat. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dapat meraih kedudukan yang tertinggi dengan jalan menaati aturan-aturan Allah. Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kalian berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya

kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Maha Mengenal (QS al-Hujurat [49]: 13).

Menurut Islam, laki-laki dan perempuan boleh beraktivitas di tengah masyarakat sesuai dengan kedudukan mereka sebagai manusia. Allah SWT telah mengamanahkan tanggung jawab yang sama karena mereka memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan fisik, naluri dan kemampuan akal. Keduanya berkewajiban menunaikan shalat, puasa, berbakti kepada orangtua, mendakwahkan Islam dan mengoreksi kebijakan penguasa. Namun, Allah SWT juga memberikan kepada keduanya tanggung jawab yang berbeda, sesuai dengan sifat jenis kelamin keduanya yang berbeda. Laki-laki wajib memberikan nafkah bagi keluarganya, sedangkan perempuan tidak. Menyusui dan mengasuh anak adalah tanggung jawab perempuan, bukan laki-laki. Mengatur rumah tangga juga merupakan kewajiban perempuan, meski laki-laki dianjurkan untuk membantunya.



Kedua: Tanggung jawab utama kaum perempuan dalam masyarakat adalah di dalam rumah tangganya. Peran utamanya adalah menjadi seorang ibu dan istri. Peran ini tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Perwujudan keluarga harmonis dan pembentukan generasi unggulan meniscayakan peran ini. Perempuan harus menyadari bahwa mengatur urusan rumah tangga dan mengasuh serta mendidik anak-anak adalah tanggung jawab yang berat dan mulia. Namun demikian, perempuan dibolehkan bekerja selama tidak mengganggu tanggung jawab utamanya. Syariah Islam membolehkan perempuan mengembangkan hartanya dengan bisnis sesuai syariah, menjadi dokter, insinyur, ilmuwan, akademisi, politisi dan sebagainya. Namun, syariah melarang perempuan bekerja pada bidang yang mengeksploitasi karakter keperempuanannya seperti menjadi model iklan, peragawati dan lain-lain. Perempuan juga diharamkan menduduki jabatan kekuasaan karena Rasulullah saw. melarangnya berdasarkan hadis sahih:

«لَنْ يُفْلِحَ الْقَوْمُ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً»

Tidak akan beruntung suatu kaum jika mereka menyerahkan pemerintahannya kepada seorang perempuan (HR al-Bukhari).

Ketiga: *Tanggung jawab menyediakan nafkah bagi seluruh anggota keluarga terletak di pundak suami.* Jika karena alasan tertentu suami tidak mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka tugasnya berpindah kepada kerabat terdekat yang mampu. Bila tidak ada, negara bertanggung jawab menyediakan nafkah bagi keluarga tersebut. Dalam tatanan

syariah Islam, perempuan tidak akan terzalimi dengan kewajiban nafkah yang menjadikan dirinya menanggung beban ganda sebagaimana konsep 'kesetaraan jender'. Bukankah tanggung jawab mengandung dan menyusui tidak bisa dipertukarkan dengan laki-laki?

﴿وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ﴾

Kewajiban ayahlah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya; waris pun berkewajiban demikian (QS al-Baqarah [2]: 233).

Negara mengatur secara tegas batas interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat Islam, kehidupan laki-laki terpisah dari kehidupan perempuan. Semua pintu yang mengarah pada pergaulan bebas dan aktivitas campur-baur *(ikhtilath)* laki-laki dan perempuan ditutup rapat-rapat. Perempuan dan laki-laki yang bukan *mahram* dilarang berduaan dan bersepi-sepi *(khalwat)*

Jika ada yang mengabaikan kewajiban memberi nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, sedangkan ia berkemampuan untuk itu, maka negara berhak memaksa dia untuk memberikan nafkah yang menjadi kewajibannya. Hukum-hukum tentang nafkah ini telah banyak diulas panjang lebar dalam kitab-kitab fikih Islam.

Keempat: Negara mengatur secara tegas batas interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat Islam, kehidupan laki-laki terpisah dari kehidupan perempuan. Semua pintu yang mengarah pada pergaulan bebas dan aktivitas campur-baur *(ikhtilath)* laki-laki dan perempuan ditutup rapat-rapat. Perempuan dan laki-laki yang bukan *mahram* dilarang berduaan dan bersepi-sepi *(khalwat)*. Perempuan hanya dibolehkan keluar rumah dengan pakaian sempurna *(jilbab dan khimar)* dan dengan menaati tata pergaulan Islam. Namun demikian, laki-laki dan perempuan boleh bertemu dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas saat ada kepentingan yang dibolehkan syariah seperti urusan jual-beli, kesehatan, pendidikan, perwakilan (*wakalah*); atau dalam rangka melaksanakan perintah syariah semisal haji, zakat, menjenguk orang sakit dan sebagainya.

Dengan penerapan hukum-hukum Islam telah terjamin sebuah kehidupan masyarakat yang mulia dan beradab. Laki-laki dan perempuan melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan cara yang terhormat. Masyarakat memandang perempuan bukan sebagai komoditas yang bisa dieksploitasi, tetapi sebagai warga negara yang terhormat dan aktif. Generasi muda terlindung dari pemikiran dan gaya hidup kebebasan yang merusak, yang mengarahkan pengembangan potensinya untuk menjadi penerus estafet kepemimpinan umat. *Wal-Lâh a'lam bi ash-shawâb.* ▯



LINGKUNGAN LESTARI DI BAWAH SISTEM ISLAM

Ir. M. Anwar Iman
(Ketua DPP HTI)

Berbagai permasalahan lingkungan telah terjadi dewasa ini, baik dalam kawasan kecil maupun global. Banjir, tanah longsor, kekeringan, polusi udara, anomali iklim, pemanasan global, dan sebagainya adalah sederet problem lingkungan yang tak asing lagi bagi kita. Semua itu kini tak sekadar sebuah ancaman, telah menjadi bencana nyata yang telah menelan jutaan korban jiwa dan harta.

Memang tak bisa dihindari, dalam aktivitas kehidupannya, manusia akan selalu berinteraksi dengan alam. Manusia membutuhkan sumberdaya alam untuk menopang kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Mereka menggali sumur untuk mendapatkan air, mengebor minyak untuk mendapatkan bahan energi, membuka hutan untuk lahan pemukiman, menangkap ikan di sungai atau laut untuk bahan makanan, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan bentuk interaksi manusia dengan alam yang tak bisa dihindarkan. Akibatnya, kerusakan alam sekecil apa pun pasti terjadi. Persoalannya adalah bagaimana alam ini dapat dimanfaatkan manusia dengan menekan sekecil mungkin dampak kerusakan lingkungan yang terjadi.

Kapitalisme: Biang Kerusakan Lingkungan

Sebenarnya teori lingkungan sudah berkembang sejak abad ke-18. Perkembangan itu seiring dengan perjalanan hidup manusia yang harus menghadapi persoalan lingkungan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya setelah revolusi industri pada abad ke-17. Akan tetapi, berbagai teori pengelolaan lingkungan yang ada tampak tak mampu mencegah laju kerusakan lingkungan yang terjadi. Kerusakan lingkungan yang awalnya melanda negara-negara maju, sebagai dampak industrialisasi besar-besaran, akhirnya juga menjalar ke negara-negara berkembang. Pasalnya perusahaan-perusahaan multinasional dari negara-negara maju tersebut juga merambah ke negara-negara berkembang untuk mengeruk kekayaan alamnya. Akibatnya, kerusakan lingkungan tak hanya menjadi isu lokal, tetapi telah menjadi isu global.

Ambisi negara-negara maju untuk mengeksploitasi alam tentu tak lepas dari ideologi kapitalis yang mereka anut. Pandangan mereka tentang kebebasan kepemilikan dan kebebasan individu telah menjadikan masyarakat Barat tidak pernah merasa puas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Mereka tidak membedakan kebutuhan—yang sebenarnya bersifat terbatas—dengan keinginan yang tidak terbatas. Akibatnya, mereka tidak lagi peduli dengan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh industrialisasi. Karena itu wajar bila negera-negara Baratlah yang sesungguhnya menjadi penyumbang terbesar dampak kerusakan lingkungan di bumi ini. MS Kaban saat menjabat menteri kehutanan pernah mengatakan, "Sebanyak 80 persen kerusakan hutan di dunia disebabkan adanya industrialisasi besar-besaran di Amerika."

Seorang ahli sejarah, Lynn White, Jr, mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh

manusia terhadap ekologinya bergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada di sekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakan bahwa ekologi manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya, yaitu oleh agama. Lebih jauh lagi White memberikan argumentasi bahwa krisis ekologi sekarang ini tidak berakhir kecuali kita menemukan agama baru atau kita pikirkan lagi agama lama. Dia mengatakan, "*What we do about ecology depend on our ideas of the man-nature relationship. More science and more technology are not going to get us out of the present ecologic crisis until we find a new religion, or rethink our old one* (Apa yang kita lakukan tentang lingkungan bergantung pada pemikiran kita tentang hubungan manusia dengan alam. Lebih banyak ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa serta-merta membawa kita keluar dari krisis lingkungan kita saat ini sampai kita menemukan agama baru atau kita memikirkan kembali agama kita)."

White termasuk orang yang pesimis terhadap ide demokrasi dan kebudayaan yang bersifat liberal-individualistis. Dia menganggap krisis ekologi tidak lain dan tidak bukan adalah produk dari kebudayaan demokratis itu sendiri.

Islam Melestarikan Lingkungan

Meskipun alam ini telah disediakan untuk manusia, tidak berarti manusia bebas berbuat apa saja untuk mengeksploitasinya. Sebab, setiap perbuatan manusia senantiasa terikat dengan hukum syariah. Dalam hal ini Allah SWT telah melarang manusia membuat kerusakan di bumi, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaiki bumi itu. Berdoalah kepada Dia dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. **(QS al-A'raf [7]: 56).**

Dalam tafsir Jalalain, kata *kerusakan* dalam ayat ini bermakna melakukan kemusyrikan dan kemaksiatan. Merusak lingkungan termasuk kemaksiatan yang tercakup dalam larangan tersebut.

Selain itu, terkait dengan pemeliharaan lingkungan, Islam mengajari kita tentang beberapa hal, di antaranya: *Pertama*, tidak boleh menebang pohon secara sia-sia. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً فِي فَلاَةٍ يَسْتَظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيْلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثاً وَظُلْمًا بِغَيْرِ حَقٍّ يَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا صَوَّبَ اللهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ»

Siapa yang memotong pohon bidara yang ada di atas tanah lapang—yang sering digunakan sebagai tempat bernaung bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan ataupun binatang-binatang—secara sia-sia dan penuh kezaliman tanpa alasan yang benar, maka Allah akan menaruh api neraka di atas kepalanya **(HR al-Bukhari).**

Kedua, tidak boleh mencemari lingkungan. Rasulullah saw. bersabda:

«اِتَّقُوْا الاَعِنَيْنِ، قَالُوْا، وَمَا الاَعِنَانِ، قَالَ الَّذِي تَتَنَلَّى فِي طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ»

"*Berhati-hatilah terhadap dua orang terlaknat.*" Sahabat bertanya, "Siapakah dua orang terlaknat itu?" Rasulullah menjawab, "*Yakni orang yang membuang kotoran di jalanan yang dilalui orang dan tempat*

berteduh mereka."

Ketiga, mendorong kaum Muslim untuk menanam tanaman. Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرُسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعاً فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيْمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهَا صَدَقَةٌ»

Tak seorang Muslim yang menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan orang lain, burung, ataupun binatang-binatang lain, kecuali hal itu menjadi sedekah bagi dirinya (HR Muslim).

Keempat, tidak membunuh binatang secara sia-sia. Rasulullah saw. bersabda, *"Setiap orang yang membunuh burung pipit atau binatang yang lebih besar dari burung pipit tanpa ada kepentingan yang jelas, dia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah."* Ditanyakan kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, apa kepentingan itu?" Rasulullah menjawab, *"Apabila burung itu disembelih untuk dimakan, dan tidak memotong kepalanya kemudian dilempar begitu saja."* (HR Ahmad).

Selain itu, adanya larangan dalam Islam untuk mengkonsumsi burung yang bercakar atau binatang bertaring mengandung hikmah yang terkait dengan keseimbangan ekosistem. Sebab, binatang-binatang semacam itu berperan sebagai predator atas binatang lain yang sering menjadi hama perusak, seperti tikus dan babi. Karena itu, bila binatang tersebut punah, keseimbangan ekosistem akan terganggu. Akibatnya, populasi hama perusak akan merajalela.

Demikianlah di antara ayat al-Quran dan hadis yang melarang manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan dan memerintahkan mereka untuk menjaga dan melestarikannya. Semua itu tentu tak hanya menjadi aturan normatif, melainkan benar-benar telah dipraktikkan dalam sejarah panjang keemasan Islam. Rasulullah saw. pernah menetapkan sebuah wilayah di sekitar Madinah sebagai *hima*, yaitu kawasan tertentu yang dilindungi (konservasi) untuk keperluan tertentu. Abu Ubaid telah meriwayatkan dalam kitab *Al-Amwal*, bahwa Rasulullah saw. pernah melindungi sebuah daerah bernama Naqi. Di daerah ini air sangat berlimpah sehingga banyak tumbuh pohon kurma yang lebat buahnya. Beliau melarang orang untuk merambah tanah tersebut, karena di tempat itu banyak rumput yang bisa digunakan untuk menggembala hewan ternah tertentu, yaitu kuda-kuda pilihan untuk keperluan perang.

Sejumlah Khalifah juga menetapkan beberapa *hima*. Khalifah Umar Ibn Khaththab pernah menetapkan *Hima asy-Syaraf* dan *Hima ar-Rabdah* yang cukup luas di dekat Dariyah. Khalifah Utsman Ibn Affan memperluas *Hima ar-Rabdah* tersebut yang mampu menampung 1000 ekor binatang setiap tahunnya. Pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid kaum Muslim pernah membangun kebun-kebun untuk melestarikan hewan-hewan. Raja Prancis, Charlemagne, pernah diberi hadiah oleh Khalifah Harun al-Rasyid binatang gajah dan kera yang diambil dari kebun binatang di Bagdad. Khalifah al-Mutawakkil juga pernah membangun kebun yang luas di Kota Samarra sebagai tempat perlindungan bagi hewan-hewan seperti singa, kijang, burung, dll.

Demikianlah Islam telah hadir dengan membawa aturan-aturan lengkap yang mencakup masalah kelestarian lingkungan. Aturan-aturan itu telah diterapkan secara nyata dalam sejarah panjang keemasan Islam yang hasilnya tak hanya mensejahterakan manusia, tetapi juga melestarikan lingkungan sekitarnya.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

SUMBER DAYA ALAM: MILIK UMUM, UNTUK KEMAKMURAN RAKYAT

Hidayatullah Muttaqin, S.E., M.SI
(Lajnah Mashlahiyah DPP HTI)

Sumberdaya alam (SDA) adalah potensi sumberdaya yang terkandung di dalam bumi, air maupun di udara. Di dalam al-Quran disebutkan bumi sebagai tempat tinggal manusia, langit sebagai atap dan air hujan yang turun serta buah-buahan sebagai rezeki untuk manusia.[1] Di dalam al-Qur'an juga ditegaskan, bahwa Allah telah menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk manusia.[2] Dengan demikian, SDA berfungsi sebagai sarana untuk menunjang kehidupan manusia di dunia sekaligus menjadi sumber penghidupan mereka.

Fungsi SDA ini sejak dulu hingga sekarang tidak berubah. Hanya saja karena peran vitalnya bagi kehidupan manusia, SDA dapat menjadi sumber konflik. Bahkan lebih dari itu, suatu negeri yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dapat mengundang perhatian dan invasi dari bangsa yang tamak untuk menguasainya. Sejarah mencatat bagaimana motif negara-negara penjajah seperti Inggris, Spanyol, Portugis, Prancis dan Belanda menjelajah dunia untuk menemukan sumber rempah-rempah di Indonesia. Berpadu dengan motif ideologis yakni Perang Salib, negara-negara tersebut kemudian melakukan segala cara untuk menguasai daerah-daerah kaya SDA yang mereka temui untuk dieksploitasi dan dihisap.

Tidak jauh berbeda dengan masa lalu, pada zaman moderen sekarang, negeri yang kaya SDA akan menarik perhatian bangsa yang tamak untuk menguasainya. Bedanya, dulu komoditas utama adalah rempah-rempah, sedangkan sekarang minyak. Daerah-daerah yang kaya tambang minyak seperti kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah hingga saat ini merupakan wilayah yang tidak pernah berhenti bergejolak akibat invasi dan cengkeraman imperialisme Barat, khususnya Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Irak dan Afghanistan adalah dua contoh negeri Islam yang menjadi korban ketamakan Barat. Irak diinvasi karena di negeri tersebut terdapat cadangan minyak bumi terbukti sebesar 115 miliar barel. Bahkan pada tahun lalu jumlah cadangan minyak terbukti Irak bertambah menjadi 143,1 miliar barel atau hampir 8 kali jumlah cadangan minyak Amerika Serikat.[3] Adapun di Afganistan pada pertengahan tahun lalu diumumkan penemuan deposit mineral senilai $1 triliun dan minyak 1,8 miliar barel. Komandan Komando Sentral AS Jenderal David Petraeus mengatakan penemuan tersebut sebagai potensi yang menakjubkan.[4]

Ketiadaan Khilafah bagi kaum Muslim saat ini menyebabkan kekayaan SDA yang dimiliki tidak jatuh manfaatnya ke tangan umat. Negeri-negeri Islam yang kaya barang tambang dan

minyak bumi justru menghadapi penjajahan langsung seperti apa yang terjadi di Irak, Afganistan, Sudan dan Libya. Sebagian besar lagi negeri-negeri Islam dipaksa menerapkan aturan kapitalis dan melakukan liberalisasi ekonomi seperti yang terjadi di Indonesia, Bangladesh, Turki dan Saudi Arabia. Negeri-negeri Islam pun menghadapi suatu masalah yang oleh ahli ekonom Barat disebut "Kutukan SDA" (*natural resource curse*), yakni paradoks negara kaya SDA tetapi penduduknya miskin.[5]

SDA Pada Masa Khilafah

Dalam sistem Khilafah, politik dalam negeri adalah melaksanakan hukum-hukum Islam, sedangkan politik luar negeri menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.[6] Penyebaran Islam adalah dengan metode jihad untuk membebaskan (*futuhat*) negeri-negeri yang belum tersentuh Islam. Pembebasan Islam ini berbeda dengan penjajahan yang dilakukan Barat. Sebab Islam diturunkan Allah sebagai rahmat,[7] kabar gembira, sekaligus peringatan yang keras.[8] Politik ini juga mengharuskan Khilafah menjadi negara yang kuat dari sisi militer[9] sehingga mencegah upaya negara-negara imperialis untuk menguasai wilayah Islam dan SDA yang terdapat di dalamnya.

Dalam sistem Khilafah, politik dalam negeri adalah melaksanakan hukum-hukum Islam, sedangkan politik luar negeri menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

1. Kepemilikan SDA.

Rasulullah saw. pernah mengambil kebijakan untuk memberikan tambang garam kepada Abyadh bin Hammal al-Mazini. Namun, kebijakan tersebut kemudian ditarik kembali oleh Rasulullah setelah mengetahui tambang yang diberikan Abyadh bin Hammal laksana air yang mengalir.[10]

Pada contoh kebijakan Rasulullah tersebut, diperbolehkan individu menguasai area tambang jika luas dan depositnya sedikit. Hasil eksploitasi barang tambang yang diperoleh individu tersebut dikenakan *khumus* atau seperlimanya untuk dimasukkan ke dalam Baitul Mal sebagai bagian dari harta *fai*.[11]Sebaliknya, barang tambang yang jumlahnya tidak terbatas tidak boleh dikuasai individu karena termasuk harta milik umum dan hasilnya masuk dalam kas Baitul Mal. Rasulullah bersabda, *"Kaum Muslim bersekutu dalam tiga hal: air, padang dan api."* (HR Abu Dawud).

Hadis ini juga menegaskan, yang termasuk harta milik umum adalah SDA yang sifat pembentukannya menghalangi individu untuk memilikinya.[12]

Dengan demikian, penguasaan SDA di tangan negara tidak hanya akan berkontribusi pada kemananan penyedian komoditas primer untuk keperluan pertahanan dan perekonomian Khilafah, tetapi juga menjadi sumber pemasukan negara yang melimpah pada pos harta milik umum. Sebagai contoh cadangan minyak bumi negeri-negeri Islam mencapai 68,54% cadangan global, sedangkan gas bumi 61,45% cadangan dunia. Seharusnya dengan cadangan yang besar tersebut kaum Muslim mendapatkan manfaat yang besar pula. Bandingkan dengan dengan pendapatan kotor lima korporasi minyak utama dunia, yakni BP, ExxonMobil, Total, Shell, dan Chevron sebesar US$ 1,19 triliun, setara 2% nilai Produk

Domestik Bruto (PDB) dunia atau 220,21% PDB Indonesia.

2. *Minyak bumi.*

Minyak bumi merupakan produk yang sangat penting pada masa kejayaan Khilafah jauh sebelum zaman moderen sekarang. Minyak menjadi komoditas yang dibutuhkan untuk keperluan militer maupun ekonomi masyarakat. Beberapa ladang minyak bumi pada masa itu antara lain di Baku yang mulai beroperasi sejak tahun 885 M pada masa Khalifah al-Mu'tamid 'Alallah (870-892). Pada abad ke 13, Marco Polo melaporkan ratusan kapal mengambil minyak di Baku pada waktu itu. Selain di Baku, produksi minyak mentah juga ada di tepi timur sungai Tigris hingga sepanjang jalan menuju Mosul, di Sinai Mesir dan Khuzistan di Iran. Minyak mentah tersebut tidak hanya disuling untuk keperluan sumber energy, tetapi juga diolah menjadi aspal dan berbagai produk turunan lainnya.[13]

3. *Pertambangan.*

Cadangan mineral di berbagai wilayah propinsi Khilafah berkontribusi atas kemakmuran penduduknya. Berbagai batu mulia seperti zamrud diperoleh di Mesir. Adapun di Spanyol terdapat beragam tambang mineral seperti emas, perak, timah, tembaga, besi, belerang, dan merkuri, termasuk batu rubi.[14]

Di Sepanjang Afrika Utara, termasuk juga Hadramaut, Ispahan dan Armenia terdapat tambang garam. Di Laut Arab, di sepanjang pantai Bahrain hingga ke pulau Dahlak terdapat pengembangbiakan mutiara.[15]

Kesimpulan

SDA merupakan faktor penting bagi kehidupan umat manusia yang saat ini dikuasai oleh negara-negara penjajah baik secara langsung maupun melalui korporasi-korporasi mereka. Untuk mengembalikan kedaulatan umat atas kekayaan SDA yang mereka miliki harus ditempuh dengan menegakkan Khilafah.

WalLahu a'lam bi ash-shawab. []

SDA merupakan faktor penting bagi kehidupan umat manusia yang saat ini dikuasai oleh negara-negara penjajah baik secara langsung maupun melalui korporasi-korporasi mereka. Untuk mengembalikan kedaulatan umat atas kekayaan SDA yang mereka miliki harus ditempuh dengan menegakkan Khilafah.

Catatan kaki:

1 Lihat: QS al-Baqarah: 22.
2 Lihat QS al-Baqarah: 29.
3 *http://www.detikfinance.com/read/2010/10/04/154655/1455010/4/terbesar-ketiga-di-dunia-cadangan-minyak-irak-capai-143-miliar-barel*
4 *http://www.dailymail.co.uk/news/worldnews/article-1286464/US-discovers-natural-desposits-gold-iron-copper-lithium-Afghanistan.html*
5 Joseph E. Stiglitz, *Making Globalization Work: Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia yang Lebih Adil*, cet. I, alih bahasa Edrijani Azwaldi, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 213.
6 Taqiyuddin an-Nabhani, *Dawlah Islam*, cet.II, alih bahasa Umar Faruq, dkk, (Bogor: HTI Press, 2006), hlm.188 dan 197.
7 Lihat: QS al-Anbiya: 107.
8 Lihat: QS Saba: 28.
9 Lihat: QS al-Anfal: 60.
10 Abu 'Ubaid al-Qasim, *Ensiklopedia Keuangan Publik* (al-Amwal), cetk. I, alih bahasa Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 362-362.
11 Abdul Qadim Zallum, *Sistem Keuangan di Negara Khilafah*, hlm. 128-129.
12 Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam*, cet. VI, Hafidz Abd. Rahman, (Bogor: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004), hlm. 300.
13 Salim TS al-Hassani, *http://muslimheritage.com/topics/default.cfm?ArticleID=1149*
14 *Ibid.*
15 *Ibid.*



POLUGRI KHILAFAH: MENYEBARLUASKAN KEBAIKAN DAN MENYATUKAN DUNIA

Budi Mulyana, S.IP, M.SI
(Staff Pengajar Ilmu Hubungan Internasional UNIKOM Bandung)

Akidah Islam: Asas Negara Khilafah

Politik luar negeri (Polugri) adalah mercusuar suatu negara. Peradaban emas Khilafah terpancar dan menjadi buah bibir masyarakat dunia melalui politik luar negeri yang luar biasa. Tentu politik luar negeri Khilafah tidaklah berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari keseluruhan akidah dan syariah Islam dalam institusi Khilafah Islam.

Dalam Negara Khilafah, akidah Islam adalah asas bagi seluruh bentuk hubungan yang dijalankan oleh kaum Muslim; menjadi pandangan hidup yang khas; menjadi asas dalam menyingkirkan kelaliman dan menyelesaikan perselisihan; menjadi asas dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan; menjadi asas bagi aktivitas dan kurikulum pendidikan; menjadi asas dalam membangun kekuatan militer; juga menjadi asas dalam politik dalam dan luar negeri.

Prinsip Polugri Islam: Mendakwahkan Islam ke Seluruh Penjuru Dunia

Akidah Islam mengharuskan Negara Khilafah untuk menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia. Dakwah Islam oleh Khilafah menjadi asas negara dalam membangun hubungannya dengan negara-negara lain; dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Perkara inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. sejak membangun Negara Islam di Madinah. Rasulullah saw. telah menjadikan hubungan beliau dengan seluruh darul kufur, seperti Quraish atau kabilah-kabilah lainnya, berdasarkan prinsip mengemban dakwah, baik dalam hubungan peperangan dan perdamaian (*war and peace*), gencatan senjata, pertetanggaan (*neighbourship*), perdagangan ataupun yang lainnya.

Perkara ini pula yang diikuti oleh para khalifah sebagai kepala Negara Islam selama berabad-abad hingga risalah Islam dan penaklukan Islam (*futuhat*) mencapai negeri-negeri yang sangat jauh dan luas; mulai dari jazirah Arab sampai ke Parsia, Syam, Mesir, Afrika Utara dan kawasan Asia Tengah. Dakwah Islam juga masuk ke jantung Eropa, sebagian wilayah Prancis, sampai menyentuh gerbang Vienna (Austria). Ke arah timur,

dakwah Islam pun sampai ke Nusantara.

Prinsip ini didasarkan pada firman Allah SWT:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan kepada seluruh umat manusia, sebagai pembawa berita dan pemberi peringatan (QS Saba' [34]: 28).

Inilah yang menunjukkan bahwa prinsip politik luar negeri Negara Islam adalah mengemban dakwah Islam sehingga Islam tersebar luas ke seluruh dunia.

Metode Agung Polugri Islam: Jihad

Politik luar negeri negara khilafah tegak berdasarkan pemikiran (*fikrah*) yang tetap dan tidak berubah, yakni menyebarkan Islam ke seluruh dunia; dilaksanakan dengan metode (*tharîqah*) yang tetap dan tidak berubah, yakni jihad (lihat, *ad-Dawlah al-Islâmiyyah*, bab *as-Siyâsah al-Khârijiyyah*, hal. 147-152, min mansyurat Hizbut Tahrir, cet. vii (muktamadah), 2002). Metode ini dijalankan sejak Rasulullah saw. mendirikan Negara Islam di Madinah sampai keruntuhan Khilafah Islam Turki Utsmani tahun 1924.

Saat Rasulullah saw. di Madinah, beliau menyiapkan tentara dan menyiapkan jihad untuk menghilangkan berbagai bentuk halangan fisik yang mengganggu dakwah Islam. Rasulullah saw. berhasil menyingkirkan hambatan fisik dari institusi pemerintahan mulai dari kaum kafir Quraisy dan kabilah-kabilah lain di Jazirah Arab hingga menyebar luas ke seluruh penjuru dunia.

Dengan menyingkirkan para penguasa lalim dan institusi pemerintahan yang menghalangi dakwah, Islam dapat sampai ke rakyat secara terbuka. Mereka juga melihat dan merasakan keadilan Islam secara langsung, merasa tenteram dan nyaman hidup di bawah kekuasaan Islam. Rakyat diajak memeluk Islam dengan cara sebaik-baiknya, tanpa paksaan dan tekanan. Dengan penerapan hukum Islam inilah, berjuta-juta manusia di dunia tertarik dan memeluk agama Islam. Inilah yang digambarkan dalam hadis Rasulullah saw. melalui Buraidah r.a, yang berkata:

Rasulullah saw., apabila memerintahkan komandan perangnya (berperang), beliau menasihati dia supaya bertakwa kepada Allah dan semoga kaum Muslim yang turut bersama dia dalam keadaan baik, kemudian bersabda, "...Jika engkau berjumpa dengan kaum musyrik berikanlah kepada mereka tiga pilihan atau kesempatan: Jika mereka menyambut, terimalah, dan cukuplah atas apa yang mereka lakukan (yaitu) serulah mereka kepada Islam; jika mereka menyambutnya maka terimalah dan cukuplah dari yang mereka utarakan; kemudian serulah mereka supaya berpindah ke negeri Muhajirin. Jika mereka menolak pindah, beritahukan bahwa kedudukan mereka seperti orang-orang Arab Muslim yang berlaku juga hukum Allah sebagaimana terhadap orang-orang Mukmin. Mereka tidak memperoleh ghanimah dan fa'i kecuali turut serta berjihad dengan kaum muslimin. Namun, jika mereka menolak (pilihan pertama) ini maka pungutlah jizyah. Jika mereka menyambutnya, terimalah dan cukuplah dari yang mereka utarakan. Akan tetapi, jika mereka menolak juga (pilihan kedua), maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka." (HR Muslim)

Ditegaskan pula dalam hadis Rasulullah saw., sebagaimana dituturkan Ibnu Abbas ra.:

«مَا قَاتَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَوْمًا قَطُّ إِلاَّ دَعَاهُمْ»

Rasulullah saw. tidak pernah sekalipun

memerangi suatu kaum, kecuali setelah beliau menyampaikan dakwah kepada mereka."

Peperangan merupakan alternatif terakhir. Rasulullah saw. senantiasa mengirim utusan terlebih dulu, mengajak mereka masuk Islam, berdialog untuk membuktikan kebatilan ajaran mereka. Bahkan Rasulullah telah memilih jalan damai, meskipun di situ terdapat peluang besar untuk melanjutkan peperangan. Pada saat kaum Muslim berhasil membuka Kota Makkah dan orang-orang kafir berputus asa, Rasulullah saw. tidak melampiaskan dendam kepada mereka atau membinasakan mereka. Rasulullah bersabda, *"Pergilah kalian (kemana saja kalian suka), karena kalian telah bebas."*

Berdasarkan hal di atas perdamaian merupakan pilihan pertama dari hubungan internasional antar kaum Muslim (negara Khilafah Islam) dengan negeri-negeri yang lainnya. Jihad fi sabilillah dalam Islam bukanlah untuk menaklukkan manusia, menguras dan mengeksploitasi harta kekayaan negeri lain (*imperialism*), apalagi memusnahkan sekelompok umat manusia dari muka bumi (*genocide*). Seruan dan pelaksanaan jihad fi sabilillah dalam Islam adalah dalam rangka mengagungkan kelimat Allah, menyebarluaskan Islam. Jihad ditujukan untuk menyingkirkan kesesatan, kekufuran dan kelaliman di tengah-tengah manusia. Jihad juga ditujukan untuk menyingkirkan berbagai penghalang fisik dan ideologi yang menghalangi manusia untuk mendapat kebenaran.

Keagungan Polugri Khilafah

1. Kehebatan penyebaran Islam.

Dalam waktu sekitar 10 tahun, dakwah Islam yang bermula dari Madinah, dapat tersebar ke seluruh penjuru Semenanjung Arab dan mulai menggedor kekuasaan Romawi di Syam pada Perang Mu'tah. Dalam waktu sekitar 10 tahun, Khilafah Islam mengakhiri imperium Persia dan mengintegrasikannya ke dalam Islam pada tahun 643 M. Keagungan sistem Islam ini secara jujur disampaikan Carleton S, Chairman and Chief Executive Officer, Hewlett-Packard Company, saat mengomentari peradaban Islam dari tahun 800 hingga 1600 (masa Kekhilafahan):

Peradaban Islam merupakan peradaban yang paling besar di dunia. Peradaban Islam sanggup menciptakan sebuah negara adidaya kontinental (continental super state) yang terbentang dari satu samudera ke samudera lain; dari iklim utara hingga tropik dan gurun dengan ratusan juta orang tinggal di dalamnya, dengan perbedaan kepercayaan dan asal suku....Tentaranya merupakan gabungan dari berbagai bangsa yang melindungi perdamaian dan kemakmuran yang belum dikenal sebelumnya (Ceramah tanggal 26 September 2001, dengan judul, "Technology, Business, and Our way of Life: What Next" www. Khilafah com.)

2. Daya integrasi.

Sistem Khilafah berhasil membawa kesejahteraan bagi manusia di seluruh dunia, baik Muslim maupun non-Muslim. Sistem Khilafah juga memainkan peranan penting dalam membawa Islam ke seluruh pelosok dunia lewat dakwah dan jihad; menyatukan Jazirah Arab, Persia, Afrika, sebagian Eropa dan Asia.

Demikian membekas Islam yang dulu disebarkan Daulah Khilafah ke seluruh dunia. Saat ini, meski umat Islam telah kehilangan Khilafah, ideologi Islam masih banyak diemban oleh individu-individu kaum muslimin. Bangsa yang dulunya ditaklukkan lewat peperangan oleh pasukan Khilafah tidak pernah menganggap Islam sebagai penjajah. Bahkan hingga saat ini penduduknya menjadi pejuang-pejuang Islam yang tidak rela tanahnya dijajah oleh kaum kafir.

Penyatuan ini mengakibatkan terjadinya asimilasi bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dulu mengalami perkembangan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Bangsa-bangsa itu memberikan saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat di bidang administrasi pemerintahan, perkembangan ilmu dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu.

3. *Menaungi pihak yang lemah.*

Sebagai negara adidaya, Khilafah tidak melakukan hegemoni buruk dan tindakan unilateral yang merugikan. Justru Khilafah adalah negara besar yang menjadi tempat bernaung negara-negara yang lemah dan dilalimi negara musuhnya. Kesultanan Aceh yang sedang berperang melawan Portugis, misalnya, dibantu oleh Khilafah Islam dengan bantuan pasukan. Pasukan Khilafah Turki Utsmani tiba di Aceh (1566-1577) termasuk para ahli senjata api, penembak dan para teknisi untuk mengamankan wilayah *Syamatiirah* (Sumatera) dari Portugis. Dengan bantuan ini Aceh menyerang Portugis di Malaka.

Saat di Amerika berkecamuk perang antara Pemerintah Federal Amerika yang baru berdiri dengan Inggris pada abad ke-18, Khilafah Islam memberikan bantuan pangan terhadap rakyat Amerika Serikat yang dilanda kelaparan pasca perang. Surat ucapan terima kasih resmi pemerintah AS tersimpan rapi di Museum Aya Sofia Turki. Di Aya Sofia juga dipamerkan surat-surat Khalifah ("Usmans Fermans") yang menunjukkan kehebatan Khilafah Utsmani dalam memberikan jaminan, perlindungan dan kemakmuran kepada warganya maupun kepada orang asing pencari suaka, tanpa pandang agama mereka. Yang tertua adalah surat sertifikat tanah yang diberikan tahun 925 H (1519 M) kepada para pengungsi Yahudi yang lari dari kekejaman Inquisisi Spanyol pasca jatuhnya pemerintahan Islam di Andalusia. Lalu surat jaminan perlindungan kepada Raja Swedia yang diusir tentara Rusia dan mencari eksil ke Khalifah, 30 Jumadil Awal 1121 H (7 Agustus 1709). Ada juga surat tertanggal 13 Rabiul Akhir 1282 H (5 September 1865 M) yang memberikan izin dan ongkos kepada 30 keluarga Yunani yang telah beremigrasi ke Rusia namun ingin kembali ke wilayah Khilafah, karena di Rusia mereka justru tidak sejahtera. Yang paling mutakhir adalah peraturan bebas cukai atas barang bawaan orang-orang Rusia yang mencari eksil ke wilayah Utsmani pasca Revolusi Bolschewik, tertanggal 25 Desember 1920. *Wallahualam.* ▯

Saat di Amerika berkecamuk perang antara Pemerintah Federal Amerika yang baru berdiri dengan Inggris pada abad ke-18, Khilafah Islam memberikan bantuan pangan terhadap rakyat Amerika Serikat yang dilanda kelaparan pasca perang. Surat ucapan terima kasih resmi pemerintah AS tersimpan rapi di Museum Aya Sofia Turki.







HUKUM DAN PERADILAN ISLAM: MENJAMIN KEADILAN DAN KETEGASAN HUKUM

KH. M. Shiddiq Al-Jawi
(Lajnah Tsaqafiyah DPP HTI)

Salah satu puncak peradaban emas Khilafah adalah penerapan syariah Islam di bidang hukum dan peradilan. Keberhasilan yang gemilang di bidang ini membentang sejak sampainya Rasulullah saw. di Madinah tahun 622 M hingga tahun 1918 (1336 H) ketika Khilafah Utsmaniyah jatuh ke tangan kafir penjajah (Inggris). (Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham al-Islam*, hlm. 44).

Kunci utama keberhasilan tersebut karena hukum yang diterapkan memang hukum terbaik di segala zaman dan masa, yaitu syariah Islam, bukan hukum buatan manusia seperti dalam sistem demokrasi-sekular sekarang. Allah SWT berfirman:

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki. (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? **(QS al-Maidah [5]: 50).**

Dalam kitab *At-Tafsir al-Munir* Syaikh Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa ayat ini berarti tak ada seorang pun yang lebih adil daripada Allah dan tak ada satu hukum pun yang lebih baik daripada hukum-Nya (Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, VI/224).

Dalam hukum Islam itulah akan didapati suatu cita-cita tertinggi manusia dalam bidang hukum di segala peradaban, yaitu keadilan. Keadilan merupakan sifat yang melekat pada Islam itu sendiri dan tak terpisahkan dari Islam. Allah SWT berfirman:

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا﴾

Telah sempurnalah Kalimat Tuhanmu (al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil **(QS al-An'am [6]: 115).**

Islam sendiri juga memerintahkan manusia untuk bersikap adil dalam menerapkan hukum-hukum Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil (QS an-Nisa' [4]: 58).

Ayat ini turun berkaitan dengan kisah Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. pada saat Fathu Makkah. Beliau merampas kunci-kunci Ka'bah dari tangan Utsman bin Thalhah, sang penjaga Ka'bah. Rasulullah saw. ternyata marah dan memerintahkan Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. untuk mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah. Kemudian turunlah ayat di atas yang akan dibaca terus hingga Hari Kiamat nanti (*Tafsir Ibnu Katsir*, I/516).

Hakikat Keadilan

Keadilan dan Islam adalah satu-kesatuan. Karena itu, tidak aneh jika para ulama mendefiniskan keadilan (*al-'adl*) sebagai sesuatu yang tak mungkin terpisah dari Islam. Menurut Imam Ibnu Taimiyah, keadilan adalah apa saja yang ditunjukkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah (*Kullu ma dalla 'alayhi al-kitab wa as-sunnah*), baik dalam hukum-hukum hudud maupun hukum-hukum yang lainnya (Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah as-Syar'iyah*, hlm. 15). Menurut Imam al-Qurthubi, keadilan adalah setiap-tiap apa saja yang diwajibkan baik berupa akidah Islam maupun hukum-hukum Islam (*Kullu syayyin mafrudhin min 'aqa'id wa ahkam*). (Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, X/165). Berdasarkan pendapat-pendapat seperti ini, keadilan dapat didefinisikan secara ringkas, yaitu berpegang teguh dengan Islam (*al-iltizam bil-Islam*) (M. Ahmad Abdul Ghani, *Mafhum al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi Dhaw' al-Fikr al-Islami Al-Mu'ashir*, I/75).

Apabila keadilan Islam itu diimplementasikan dalam masyarakat, implikasinya adalah akan terwujud suatu cara pandang dan cara perlakuan yang sama terhadap individu-individu masyarakat. Artinya, semua individu anggota masyarakat akan diperlakukan secara sama tanpa ada diskriminasi dan tanpa pengurangan atau pengunggulan hak yang satu atas yang lainnya. Inilah keadilan hakiki yang akan terwujud sebagai implikasi penerapan syariah Islam dalam masyarakat (Hamad Fahmi Thabib, *Hatmiyah Inhidam ar-Ra'sumaliyah al-Gharbiyah*, hlm. 191).

Fakta Historis Keadilan Hukum

Tak sedikit tinta emas menggoreskan catatan sejarah yang membuktikan terwujudnya keadilan di tengah masyarakat Islam. Di antaranya adalah kisah sengketa baju besi Khalifah Ali bin Thalib ra. dengan seorang laki-laki Yahudi. Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, bahwa baju besi Ali ra. hilang pada Perang Jamal. Ali ra. ternyata mendapati baju besinya di tangan seorang laki-laki Yahudi. Khalifah Ali ra. dan orang Yahudi lalu mengajukan perkara itu kepada hakim bernama Syuraih. Ali ra. mengajukan saksi seorang bekas budaknya dan Hasan, anaknya. Syuraih berkata, "Kesaksian bekas budakmu saya terima, tetapi kesaksian Hasan saya tolak." Ali ra. berkata, "Apakah kamu tidak pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa Hasan dan Husain adalah penghulu para pemuda penghuni surga?" Syuraih tetap menolak kesaksian Hasan, dan memenangkan si Yahudi. Syuraih lalu berkata kepada orang Yahudi itu,"Ambillah baju besi itu." Namun, Yahudi itu lalu berkata, "Amirul Mukminin bersengketa denganku, lalu datang kepada hakim kaum Muslim, kemudian hakim memenangkan aku dan Amirul Mukminin menerima keputusan itu. Demi Allah, Andalah yang benar, wahai Amirul Mukminin. Ini memang baju besi Anda. Baju besi itu jatuh dari unta Anda lalu aku ambil. Aku bersaksi

bahwa tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah." Ali ra. berkata,"Karena Anda sudah masuk Islam, kuberikan baju besi itu untukmu." (Al-Kandahlawi, *Hayah Ash-Shahabah*, I/146).

Kisah ini menunjukkan bahwa keadilan telah ditegakkan, walau yang bersengketa adalah seorang kepala negara dengan rakyat biasa yang non-Muslim. Hukum syariah memang tidak membenarkan kesaksian seorang anak untuk bapaknya. Inilah prinsip syariah yang dipegang teguh oleh hakim Syuraih ketika mengadili perkara tersebut (Ahmad Da'ur, *Ahkam Al-Bayyinat*, hlm. 23).

Keadilan Islam yang hebat dan mengagumkan juga pernah tercatat saat peristiwa penaklukan Kota Samarqand, di negeri Khurasan, Asia Tengah, sebagaimana dikisahkan oleh Imam Thabari dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (VIII/138). Syahdan, setelah kota ditaklukkan pasukan kaum Muslim, penduduk Samarqand yang non-Muslim itu mengadu kepada hakim bahwa para pasukan telah menyalahi hukum Islam. Sebab, menurut pengetahuan mereka, Islam mengajarkan bahwa penaklukan harus diawali dulu dengan dakwah kepada penduduk untuk masuk Islam. Lalu jika mereka tak mau masuk Islam, mereka diminta membayar *jizyah*. Jika mereka tetap tak mau membayar *jizyah*, barulah pasukan Islam boleh memerangi mereka.

> Penduduk Samarqand memprotes kepada hakim karena pasukan Islam ternyata menaklukkan Samarqand tanpa diawali dakwah dan tawaran *jizyah*. Yang menakjubkan, hakim pun akhirnya memutuskan bahwa penaklukan Samarqand tidak sah. Hakim lalu memerintahkan pasukan Islam keluar dari Kota Samarqand dan mengulangi lagi proses penaklukan dengan menyampaikan dakwah dan tawaran *jizyah* lebih dulu.

Penduduk Samarqand memprotes kepada hakim karena pasukan Islam ternyata menaklukkan Samarqand tanpa diawali dakwah dan tawaran *jizyah*. Yang menakjubkan, hakim pun akhirnya memutuskan bahwa penaklukan Samarqand tidak sah. Hakim lalu memerintahkan pasukan Islam keluar dari Kota Samarqand dan mengulangi lagi proses penaklukan dengan menyampaikan dakwah dan tawaran *jizyah* lebih dulu. Demi mendengar vonis hakim yang adil ini, penduduk Samarqand berkata, "Kalau begitu, silakan pasukan Islam tetap di dalam kota dan kami masuk Islam." (Hamad Fahmi Thabib, *Hatmiyah Inhidam ar-Ra'sumaliyah Al-Gharbiyah*, hlm. 226).

Kisah ini juga menunjukkan keadilan Islam yang luar biasa. Hakim tetap berpegang teguh dengan hukum Islam, walaupun yang mengadukan perkara adalah non-Muslim. Hakim tidak lantas memenangkan pasukan Islam yang sudah telanjur menaklukkan Kota Samarqand. Itu tak lain karena hakim memang berpegang teguh dengan sabda Rasulullah saw., bahwa pasukan Islam hanya boleh memerangi setelah melakukan lebih dulu aktivitas dakwah untuk masuk Islam dan memberi tawaran membayar *jizyah*.

Penaklukan yang adil semacam itulah yang sebelumnya pernah terjadi di Wadi Urdun saat pasukan Islam pimpinan Abu Ubaidah ra. menaklukkanya. Daerah itu dulunya bekas wilayah Kerajaan Romawi. Ketika Abu Ubaidah sampai ke daerah Fahl, penduduknya yang

Nasrani menulis surat yang bunyinya, "Wahai kaum Muslim, kalian lebih kami cintai daripada Romawi, meski agama mereka sama dengan kami. Kalian lebih menepati janji kepada kami, lebih lembut kepada kami, dan menghentikan kezaliman atas kami. Kalian lebih baik dalam mengurusi kami. Romawi hanya ingin mendominasi segala urusan kami dan menguasai rumah-rumah kami." (Hamad Fahmi Thabib, *Hatmiyah Inhidam Ar-Ra'sumaliyah al-Gharbiyah*, hlm. 228).

Kisah ini tak hanya ditulis oleh ulama Muslim seperti dalam kitab *Futuh al-Buldan*, karya Imam Al-Baladzuri (hlm 139), tetapi juga dikutip oleh para penulis non-Muslim, seperti Thomas W. Arnold dalam bukunya *Fath al-Arab Bilad asy-Syam wa Filisthin*. Dalam bukunya ini Thomas W. Arnold mengutip banyak kisah yang menunjukkan bagaimana kaum Muslim berpegang teguh dengan Islam dan bagaimana bagusnya interaksi kaum Muslim dengan non-Muslim di negeri-negeri taklukan.

Inilah keadilan hakiki yang berhasil diwujudkan Islam. Keadilan seperti inilah yang dulu pernah diwujudkan negara Khilafah tatkala menerapkan syariah Islam di tengah masyarakat. Keadilan yang didambakan tak hanya oleh umat Islam, namun bahkan oleh orang-orang non-Muslim sekalipun.

Hal itu tentu saja sangat bertolak belakang dengan situasi umat Islam sekarang, terutama setelah hancurnya Khilafah di Turki pada 3 Maret 1924. Sejak saat itu syariah Islam tak lagi mempunyai institusi yang melindungi dan menerapkannya. Hukum yang diterapkan bukan lagi syariah Islam, melainkan hukum yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Ini terjadi tiada lain karena sistem demokrasi telah merampas hak membuat hukum yang semula milik Allah SWT, menjadi milik manusia yang lemah dan serba terbatas. Akibatnya, sangat mengerikan, yaitu manusia jauh dari hukum Allah, dan dengan sendirinya jauh dari

Thomas W. Arnold dalam bukunya *Fath al-Arab Bilad asy-Syam wa Filisthin*. Dalam bukunya ini Thomas W. Arnold mengutip banyak kisah yang menunjukkan bagaimana kaum Muslim berpegang teguh dengan Islam dan bagaimana bagusnya interaksi kaum Muslim dengan non-Muslim di negeri-negeri taklukan.

keadilan. Keadilan pun tak akan pernah ada; kecuali keadilan semu yang palsu dan menipu.

Akibatnya, yang merajalela bukanlah keadilan, melainkan kezaliman yang dipaksakan dan dilegitimasi atas nama sistem demokrasi yang kufur. Sampai kapankah umat Islam masih mau ditindas oleh sistem demokrasi yang kufur ini?

Daftar Bacaan

1. Abdul Ghani, Muhammad Ahmad, *Mafhum Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi Dhaw' al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir*, (t.tp. : tp.), 2004.
2. Al-Balawi, Salamah Muhammad Al-Harfi, *Al-Qadha' fi ad-Dawlah al-Islamiyah Tarikhuhu wa Nuzhumuhu* (Riyadh: Darun Nasyr), 1994.
3. Al-Kandahlawi, *Hayah ash-Shahabah*, (Maktabah Misykah Al-Islamiyah: t.tp), tt.
4. Asy-Syarbaini, Mahmud, *Al-Qadha' fi al-Islam*, (Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-'Ammah li Al-Kuttab), 1999.
5. Bahnasy, Ahmad Fathi, *Nazhariyah al-Itsbat fi al-Fiqh al-Jina'i al-Islami* (Kairo: Dar Al-Syuruq), 1989.
6. Thabib, Hamad Fahmi, *Hatmiyah Inhidam al-Ra'sumaliyah Al-Gharbiyah* (t.tp : tp.), 2004.
7. Washil, Nashr Farid Muhammad, *Asy-Sulthah al-Qadha'iyah wa Nizham al-Qadha' fi Al-Islam* (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), 1403 H.

PENERAPAN SYARIAH DI BUMI NUSANTARA

Sejarah menunjukkan bahwa Islam memberikan pengaruh terhadap institusi politik di Nusantara. Misalnya, sebuah kesultanan Islam bernama Kesultanan Peureulak didirikan pada 1 Muharram 225H atau 12 November tahun 839M. Contoh lain adalah Kerajaan Ternate. Islam masuk ke kerajaan di kepulauan Maluku ini tahun 1440. Rajanya seorang Muslim bernama Bayang Ullah. Walaupun rajanya sudah masuk Islam, ia belum menerapkan Islam sebagai institusi politik. Kesultanan Ternate baru menjadi institusi politik Islam setelah Kerajaan Ternate menjadi Kesultanan Ternate dengan Sultan pertamanya Sultan Zainal Abidin pada tahun 1486. Kerajaan lain yang menjadi representasi Islam di Maluku adalah Tidore dan Kerajaan Bacan. Selain itu, berkat dakwah yang dilakukan Kerajaan Bacan, banyak kepala-kepala suku di Papua yang memeluk Islam. Institusi Islam lainnya di Kalimantan adalah Kesultanan Sambas, Pontianak, Banjar, Pasir, Bulungan, Tanjungpura, Mempawah, Sintang dan Kutai. Sumatera setidaknya diwakili oleh institusi Kesultanan Peureulak, Samudera Pasai, Aceh Darussalam dan Palembang. Adapun kesultanan di Jawa antara lain: Kesultanan Demak yang dilanjutkan oleh Kesultanan Jipang, lalu dilanjutkan Kesultanan Pajang, kemudian oleh Kesultanan Mataram. Cirebon dan Banten didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Di Sulawesi, Islam diterapkan dalam institusi Kerajaan Gowa dan Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu. Di Nusa Tenggara penerapan Islam dilaksanakan dalam institusi Kesultanan Bima.

Setelah Islam berkembang dan menjelma menjadi sebuah institusi maka hukum-hukum Islam diterapkan secara menyeluruh dan sistemik. Hal ini tampak dalam bidang peradilan dengan penerapan hukum Islam sebagai hukum negara yang menggantikan hukum adat yang telah dilaksanakan di Aceh (Samudera Pasai) pada abad 17. AC Milner mengatakan bahwa Aceh dan Banten adalah Kerajaan Islam di Nusantara yang paling ketat melaksanakan hukum Islam sebagai hukum negara. Hukuman terhadap pencuri dengan memotong tangan kanan, kaki kiri, tangan kiri dan seterusnya berturut-turut bagi pencurian senilai 1 gram emas telah dilakukan di Banten pada tahun 1651-1680 M di bawah Sultan Ageng Tirtayasa. Sejarah Banten menyebut syaikh tertinggi dengan sebutan *kiai ali* atau *ki ali* yang kemudian disebut dengan *kali* (*qadhi* yang dijawakan). Orang yang memegang jabatan ini sekitar tahun 1650 diberi gelar *Fakih Najmuddin*. Gelar inilah yang dikenal selama dua abad

selanjutnya. Qadhi pada permulaan dijabat oleh seorang ulama dari Makkah, tetapi belakangan setelah tahun 1651 qadhi yang diangkat berasal dari keturunan bangsawan Banten. Qadhi di Banten mempunyai peranan yang besar dalam bidang politik, misalnya, penentuan pengganti Maulana Yusuf.

Demikian pula, Sultan Iskandar Muda menerapkan hukum rajam terhadap putranya sendiri yang bernama Meurah Pupok yang berzina dengan istri seorang perwira. Sultan berkata, "Mati anak ada makamnya, mati hukum kemana hendak dicari." Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai UUD Islam bernama *Kitab Adat Mahkota Alam*. Sultan Alaudin dan Iskandar Muda memerintahkan pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari semalam dan ibadah puasa secara ketat. Hukuman dijalankan terhadap mereka yang melanggar ketentuan.

Kesultanan Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa sudah ada jabatan qadhi di Kesultanan yang dijabat oleh Sunan Kalijaga. De Graff dan Th Pigeaud juga mengakui adanya jabatan tersebut dengan Sunan Kalijaga sebagai pejabatnya. Di Kerajaan Mataram pertama kali dilakukan perubahan tata hukum di bawah pengaruh hukum Islam oleh Sultan Agung. Dialah yang mengubah peradilan pradata (Hindu) menjadi *peradilan surambi* karena peradilan ini bertempat di serambi masjid agung. Perkara kejahatan yang menjadi urusan peradilan ini dihukumi menurut *Kitab Kisas* yaitu kitab undang-undang hukum Islam pada masa Sultan Agung. Penghulu pada masa Sultan Agung itu mempunyai tugas sebagai mufti, yaitu penasihat hukum Islam dalam sidang-sidang pengadilan negeri, sebagai qadhi atau hakim, sebagai imam masjid raya, sebagai wali hakim dan sebagai amil zakat.

Dalam bidang ekonomi Sultan Iskandar Muda mengeluarkan kebijakan pengharaman riba. Menurut Alfian, *deureuham* adalah mata uang Aceh pertama. Istilah *deureuham* dari bahasa Arab *dirham*. Beratnya 0,57gram kadar 18 karat diameter 1 cm, berhuruf Arab di kedua sisinya. Selain itu di Kesultanan Samudera Pasai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297/1326) telah dikeluarkan mata uang emas yang ditilik dari bentuk dan isinya menunjukkan hasil teknologi dan kebudayaan yang tinggi. Secara umum di wilayah-wilayah Kesultanan Nusantara juga berlaku sistem kelembagaan kemitraan dagang (*syarikah mufawadhah*) dan sistem *commenda* atau kepemilikan modal (Arab: qirad, *mudharabah, mugharadhah*). Berbagai hukum tersebut adalah bagian hukum perekonomian Islam. Inilah yang menunjukkan penerapan sistem ekonomi Islam pada masa kesultanan-kesultanan di Nusantara.

Dalam bidang hubungan luar negeri, TW Arnold menyebutkan bahwa Sultan Samudera Pasai III, Sultan Ahmad Bahian Syah Malik az-Zahir cucu dari Malikus Saleh menyatakan perang terhadap kerajaan-kerajaan tetangga yang non-Muslim agar mereka tunduk dan diharuskan membayar *jizyah* atau pajak pada Kerajaan.

Dalam bidang keluarga dan sosial kemasyarakatan, Hikayat Raja-Raja Pasai menceritakan bahwa Malikus Saleh melaksanakan perintah yang dianjurkan ajaran Islam seperti merayakan kelahiran anaknya dengan melakukan *aqiqah* dan bersedekah kepada fakir miskin, mengkhitankan anaknya serta melakukan tatacara penguburan mayat mulai memandikan, mengkafani, sampai menguburkannya. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis buku *Kitabun-Nikah* yang khusus menguraikan tentang fikih muamalah dalam bidang hukum perkawinan berdasarkan fikih mazhab Syafii. Kitab ini telah dicetak di Turki. Uraian singkat kitab ini dijadikan pegangan dalam bidang perkawinan untuk seluruh wilayah Kerajaan. **[Gus Uwik]**

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG**: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency*, Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil**: *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan:** *Muhajir* Agency (031)72738055; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency*. Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706.; **Bondowoso:** HP. 08113505257; Desa Karanganyar 87 RT.04 RW.02; **Banjar:** *Ibnu Aziz Fathoni*, Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali:** Risdi Griya Pulisen IIJl. Palem Raja no.34; **Blora:** *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar:** *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: *Hana Agency*, Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 081320771513; **Cilacap:** *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon:** Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. Jl. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu**: Hamzah, 081393159130; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Al-Husna Outlet*-Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: *Abdurrohim Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara:** *Ghuraba Agc.* (08882424155); **Jombang:** *Jundi muda Agc*, Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri:** *Muzamil*, Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe No. 54 Blok X telp: 0267 9154424/0816842819; **Klaten**: Dicky, 0818 268623; **Kudus**: Agung, (0291)3334503; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Madiun:** *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang:** *Mitra Agency*, HP: 0817265517; **Magetan:** Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng:** *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS*. Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency*, Jl. Sumbersari VI/ 511 (0341)7016445; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim:** *Muh. Irfan Budi Atmaja* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp.(0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan**: *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati**: Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan:** Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang:** *Hasyim.* (081911511484); **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta:** *Amin Corner*, Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); *Fauziyah Agency*, 00174872742; **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang**: *Arif* (085235026104); **Sampang**: *Taghyiir Agency* (0323)326117; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong**: *Toko Buku Pustaka Afkar*, Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo**: *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo**: *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113502243; **Solo**: *Sarwidi*. Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen:** Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo**: *Ridwan Ageency*, perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep**: *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang:** *Khambali*, Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya:** *Hanif Agency*, Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal**: Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri:** Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA:** *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: Banda Aceh: *BBK Tazkia Insan Mulia*, Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08a560278449); Meulaboh: Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); Lhokseumawe: Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); Langsa: *al-Mu'tashim Agency*. Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu:** Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM:** *Sutoto*, Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **Kijang:** T Bacaan Fikri, jl. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG**: Muhammad Khalilullah Jl. Pahlawan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung (0819 57000 565); **MEDAN**: Jl. Utama No. 109-A 081376261198; **PADANG**: *Ardion*, Jl. Sunda No.11-A Komp. PJKA; *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah*. Jl.Jhoni Anwar No.123 Padang; **PALEMBANG:** *al-Manar Agency*, (Mas Tarno 0815 355 6644); **PANGKAL PINANG:** Jl. Kapten Seriaman Arief No. 20 (08127330659); **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 123 (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection*, Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR**: *Khilafah Center*, Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI**: *Hijaz Collection*, Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam*. Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari, *Brothers Khalid*, Jl. Bunga Duri 2 (samping Msjd Nurul Sholihin) (085241548316); **Luwuk, Sulteng:** *KIOS BUKU AL-FATIH*, Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpong-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara:** *Mustafa Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE:** Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU:** *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim:** Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA**: *Salamah Agency* Jl. P. M. Noor no. 14 A Palangkaraya HP. 081250870752/ (0536-3387572); **SAMARINDA**: *Kantor HTI Samarinda*, Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI* JL. Ir. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN** : *Mursyid Alfandy*, Jl. Pangeran Antasari no.01 kel.Baru (085252881980), kal-teng. **PONTIANAK**: *Ivan* (085252585193); **Tanah Grogot**: *Elman Habibi*, Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Giri*, Jl. Honey No.3 Rt.06/X Bulend 2 Entrop, HP: 08134463556, **Papua Barat**: *Yasin*, Masjid al-Muhajirin Km 12 Klasaman Sorong Timur, HP: 08134394324

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen

Kunjungan HTI ke Media Cetak dan Elektronik di berbagai daerah untuk mempererat silaturahmi dan Sosialisasi Konferensi Rajab 1432 H.

Jakarta. Kunjungan delegasi DPP Hizbut Tahrir Indonesia ke Kantor Redaksi Metro TV, Jakarta Barat, Kamis [28/4].



Jakarta. Kunjungan HTI ke Redaksi Stasiun Televisi ANTV, Kamis [21/4].









SONGSONG KONFERENSI RAJAB 1432 H

hidup ***sejahtera*** *di bawah naungan* ***khilafah***





KONFERENSI RAJAB 1432 H

SATUKAN VISI, TEKAD DAN LANGKAH MERAIH KEHIDUPAN MASA DEPAN LEBIH BAIK BERSAMA HIZBUT TAHRIR INDONESIA DALAM RANGKAIAN KEGIATAN KONFERENSI RAJAB 1432 H DI BERBAGAI KOTA DI INDONESIA

JAKARTA
Rabu, 29 Juni 2011 | Stadion Lebak Bulus JAKARTA
c/p : Faisal Abbas 081281111924

02 Juni 2011
Stadion 17 Mei
BANJARMASIN
c/p : Budi 05117326799

12 Juni 2011
Monumen MTQ **KENDARI**
c/p : Samsul 081341840756

GOR Segiri **SAMARINDA**
c/p :Saipul 08125823240

GOR Sumpah Pemuda
BANDAR LAMPUNG
c/p :Beni 085279175042

Gedung Pertemuan Umum
PALANGKARAYA
c/p :Muhjidinur 085249095164

Aula SMK 1 **PALU**
c/p :Zahrudin 085241218345

Hotel Muspaqco **JAYAPURA**
c/p :Yasin 0811481291

Asrama Haji Kabupaten
Ketapang **KETAPANG**
c/p :Asman 081257992900

18 Juni 2011
Asrama Haji **PALEMBANG**
c/p :Saiful 085264001227

Hotel Vellya **TERNATE**
c/p :Ngadino 085298094886

19 Juni 2011
Jogja Expo Center (JEC)
YOGYAKARTA
c/p :Farid Makruf
08175423370

Gelanggang Remaja
PEKANBARU
c/p :Edi Manik 081365403679

GOR Indoor Tumenggung Abdul
Jamal Kota Batam
KEPULAUAN RIAU
c/p : Fuliza 081364088811

Gedung Perpustakaan **PADANG**
c/p : Rozi 081363358481

Hotel Novotel
PANGKALPINANG
c/p : Fahrudin 085267814660

Gd Teater Tertutup Taman
Budaya KOTA **BENGKULU**
c/p : Septri 085788725020

Eks Gd Bioskop Sindang
LUBUK LINGGAU
c/p : Syarif 081271100903

Auditorium RRI Telanai Pura
JAMBI
c/p : Agus Setyawan
085266324104

Aula Dayan Daod **BANDA ACEH**
c/p : Egi 081320419939

Auditorium **UNRAM MATARAM**
c/p : Nafarin 08563723321

26 Juni 2011
Gedung **KONI LUWUK**
c/p : Muhaimin
085217683066

Asrama Haji **PONTIANAK**
c/p : Naim 085215937235

Gedung Serba Guna UNG
GORONTALO
c/p : Yusuf Datau
081244046331

Selecta **MEDAN**
c/p : Amali 081376261198

Celebes Convention Center
MAKASAR
c/p : Shobron 085242384639

Deltras **SIDOARJO**
c/p : Rif'an Wahyudi
03181455255

29 Juni 2011
Stadion Jalak Harupat
Kabupaten **BANDUNG**
c/p : Budiman 08156259453

Dialog Online :
hidupsejahteradibawahnaungankhilafah
@ismailyusanto
www.hizbut-tahrir.or.id



KONFERENSI RAJAB 1432 H

